

PERIKANAN DI BAGAN SI-API-API

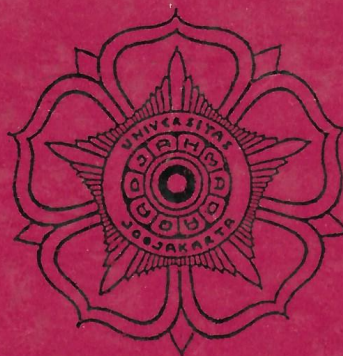
1871-1942

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai

Derajat Sarjana S-2 Program Studi Sejarah

Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



Diajukan Oleh:

AZMI FITRISIA  
NO MHS 13861/IV-4/1052/99

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2002

## Tesis

dipersiapkan dan disusun oleh  
Azmi Fitriasia  
13861/IV-4/1052/99  
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 7 Februari 2002

### Susunan Dewan Penguji

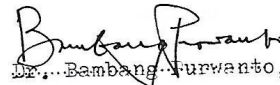
Pembimbing Utama



Prof. Dr. Soegijanto Padmo, M.Sc  
Pembimbing Pendamping I

.....  
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain



Dr. Bambang Purwanto, M.A




Prof. Dr. Suhartono




Prof. Dr. T. Terahim Alfian, M.A

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal 15 MAY 2002 .....



  
Dr. Bambang Purwanto, M.A  
Pengelola Program Studi : Sejarah .....

*Untuk guruku yang kritis.....terima kasih  
Untuk guruku yang rohaniawan.....terima kasih  
Untuk guruku yang kebapaan.....terima kasih  
Untuk anakku yang tumbuh.....berkembang.....menjadi bintang  
Untuk suamiku yang sabar....dan akan terus penyabar  
Untuk ibuku yang papa dan mungkin masih bisa bahagia  
Untuk adik-adik yang melata di depan dan belakang  
kosku.....terima kasih*

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Februari 2002

Azmi Fitriisia

Tanda tangan dan nama terang

## Prakata

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, hanya karena karunia dan Kuasanya maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Selama penulisan tesis dan masa-masa studi di Pascasarjana UGM penulis telah banyak menerima bantuan moral dan materil, yang kesemuanya itu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, guna disampaikan secara khusus kepada program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Tesis ini diberi judul *Perikanan di Bagan Siapi-Api 1871-1942*. Karya ini barulah merupakan studi awal. Bagaikan terang lilin kecil dalam kegelapan sejarah Bagan Siapi-Api khususnya bidang perikanan. Demikianlah kiranya karya ini dapat memberikan penerangan

bagi pembaca dan pemerhati masalah perikanan umumnya.

Pada kesempatan ini sudah sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang terkait selama proses studi ini. Ucapan terima kasih pertama-tama penulis tujukan kepada pihak-pihak yang memberi kesempatan dan bantuannya, terutama kepada Rektor Universitas Negeri Padang dan Dr. Mestika Zed, M.A. yang telah bersedia memberikan rekomendasinya guna memperoleh beasiswa BPPS dari Dirjen Dikti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Gadjah Mada, Bapak Prof. Dr. Ichlasul Amal, Direktur Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Bapak Prof. Dr. Zaki Baridwan, M. Sc, Ketua kelompok Bidang Ilmu Humaniora Bapak Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A, serta Pengelola

Program S-2 Program Studi Sejarah Bapak Dr. Bambang Purwanto, M.A. yang selalu mendorong setiap karya siswa program studi sejarah untuk segera menyelesaikan studinya dengan tepat waktu.

Ucapan terimakasih disampaikan juga kepada semua guru saya selama mengikuti pendidikan Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada, yakni Bapak Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Ibu Prof. Dr. Darsiti Suratman, Bapak Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian, M.A, Bapak Prof. Dr. Soegijanto Padmo, M. Sc, Bapak Prof. Dr. Suhartono, Bapak Dr. Bambang Purwanto, M.A, Bapak Dr. Nasikun, MA, Bapak Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A, Bapak Prof. Dr. Djoko Suryo, Bapak Prof. Dr. Mochtar Mas'ood, Prof. Dr. Sunyoto Usman, Dr. Purwo Santoso, M.A. Ungkapan terimakasih yang tulus saya sampaikan sekali lagi kepada yang telah

membimbing saya dalam penulisan tesis ini Bapak Prof. Dr. Soegijanto Padmo, M. Sc. Peran sertanya yang selalu siap membuka pintu rumah dan pintu hatinya menampung dan mencari solusi keluhan penulis selama proses pembimbingan tesis ini, memantapkan motivasi untuk segera menyelesaikannya.

Rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada karyawan pustaka Sonobudoyo di Yogyakarta, Perpustakaan St. Ignatius di Yogyakarta, Perpustakaan Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Yayasan Hatta di Yogyakarta, Perpustakaan Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, Karyawan Arsip Nasional Jakarta. Demikian juga terima kasih yang tulus terhadap karya-



wan Perpustakaan Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada.

Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Azmi mantan Pembantu Rektor I Universitas Negeri Padang, Dekan FPIPS Universitas Negeri Padang Prof. Dr. Abizar dan Drs. Amiruddin, M. Pd Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang. Beliau bertiga telah membuka jalan, sehingga penulis terlepas dari pembatalan berangkat ke Yogyakarta. Atas paksaan dan tekanan rekan-rekan sesama staf pengajar di Universitas Negeri Padang terimakasih juga. Bagi rekan-rekan Program studi sejarah Angkatan '99 terima kasih yang tulus atas kerjasama yang baik diantara kita selama ini. Rekan diskusi selama perkuliahan yaitu Erniwati, SS, Dra. Nahdia Nur, Laode Rabbani, SS, Moerdiati, SS, Abdul Gofur, SS, Drs. Wisnu, Nam Jihwa, Drs. Suparwoto, Susanto T. Hando -

ko, SS, Dra. Munawiyah, Dra. Nelmawarni, dan seluruhnya yang tak mungkin disebut satu persatu disini disampaikan terima kasih.

Kepada mamanda Nurisah Tain yang sangat penulis cintai, terimakasih yang dalam atas semua pengorbanan, penderitaan dan do'a yang tiada putus ketika membesarkan penulis hingga detik ini. Papanda Abdul Gani Santono yang telah tenang disisi Allah, terima kasih atas semuanya. Terima kasih yang tulus atas semua kasih sayang dan perhatian dari kakakku Gusti Ingra almarhum, Gusni Ingrid, Gusra Aliza, SH, Dra. Ningsi Ariani, Nina Trisna, Gusva Edmon, dan Gusri Tri Putra, SS. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada keluarga mertua papanda Dinus Samri dan ibunda Yusna Ilyas yang telah membantu keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan Pascasarjana.

Kepada suamiku terkasih Drs. Wannofri

Samry, M. Hum dengan penuh kebijaksanaan dan pengorbanan merelakan penulis dan putra kami tercinta untuk berpisah. Detik jam hari dan bulan perkembangan usia janin, melahirkan dan membesarkan anak kami M. Iqra Thufail hingga usia 2 tahun merupakan saat bahagia dan getir selama menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan segala kelemahan dan kekuatan yang penulis miliki adalah hal yang sewajarnya menerima saran yang bersifat membangun, dengan keterbukaan yang dalam penulis menyampaikan tesis ini kepada sidang pembaca yang terhormat. Semoga kritik dan saran menjadi pelengkap bagi kesempurnaan karya ini.

Yogyakarta, 15 Januari 2002

## DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH.....	xii
DAFTAR UKURAN BERAT, LUAS DAN HARGA.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
ASTRAK.....	xvi
BAB I : PENGANTAR.....	1
A : Latar Belakang Masalah.....	1
B : Perumusan dan Pembatasan Masalah...7	
C : Tinjauan Pustaka.....8	
D : Tujuan dan Manfaat Penelitian.....11	
E : Metode Penelitian dan Sumber.....11	
F : Teori dan Kerangka Konseptual.....15	
G : Sistematika Penulisan.....23	
BAB II : LINGKUNGAN ONDERAFDEELING BAGAN SIAPI-API.....	26
A : Keadaan Geografis dan Ekologi ....26	
B : Demografi .....39	
C : Perekonomian.....48	
D : Pasar Rakyat.....58	
E : Struktur Pemerintahan.....74	
BAB III: STRUKTUR PERIKANAN 1900-1930.....	81
A : Nelayan, Aturan dan Sistem Penang- kapan.....	81
1. Nelayan dan Aturan Penangkapan..81	
2. Alat dan Pola Penangkapan.....91	
3. Organisasi Produksi.....101	
B : Pengolahan Hasil Tangkapan.....111	
1 Es dan Garam.....111	
2 Metode Pengolahan.....126	

C	: Pasar dan Pedagang.....	136
1	Jalur dan Jaringan Perdagangan.....	136
2	Pedagang Pribumi dan Asing.....	148
D	: Sosial Ekonomi Penduduk.....	156
1	Struktur Kota.....	156
2	Interaksi dan Konflik Sosial.....	161
BAB IV	: BAGAN SI-API-1931-1942.....	167
A	: Pendangkalan Pantai.....	167
B	: Modal dan Persaingan Dagang.....	177
C	: Tehnologi Perikanan.....	186
D	: Harga Garam.....	198
BAB V	: KESIMPULAN.....	204
DAFTAR PUSTAKA	.....	208
LAMPIRAN-LAMPIRAN	.....	220

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Hlm
1.	Perkembangan jumlah penduduk Onderafdeling Bagan Siapi-Api.	47
2.	Harga garam 1896-1924.	121
3.	Impor garam 1896-1929.	124
4.	Harga Ekspor Trasi 1912-1930.	134
5.	Ekspor Ikan Bagan Siapi-Api 1898-1930.	139
6.	Ekspor Bagan Siapi-Api ke Wila- yah-wilayah di Hindia Belanda 1928-1933.	143
7.	Nilai Cukai Ekspor-Impor Tahun 1925-1930.	144
8.	Espor Ikan Bagan Siapi-Api Ta- hun 1931-1935.	183
9.	Harga Ikan Di Jawa Tahun 1934	185
10.	Jarak Alat Tangkap di Bagan Si- Api-Api.	195
11.	Harga Trasi 1931-1935 di Bagan Siapi-Api.	197
12.	Harga Garam di Bagan Siapi-Api Tahun 1931-1935.	198
13.	Impor Garam ke Bagan Siapi-Api 1927-1935.	199

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	hlm
1.	Temuan (Perikanan di Bagan Siapi-Api 1871-1942)	220
2.	Nama-nama Pengusaha Garam di Bagan Siapi-Api 1871-1942.	221
3.	Peta Onderafdeeling Bagan Siapi-Api.	222
4.	Peta Jalur dan Jaringan Perdagangan Bagan Siapi-Api.	223

## DAFTAR ISTILAH

- Bangliau: organisasi penangkapan ikan Cina yang terdiri dari toeke/pimpinan-dan kuli
- Belek : tempat penyimpanan ikan yang telah kering terbuat dari bahan seng
- Bedar : sejenis alat tangkap
- Beno : gelombang badai
- Cici : alat tangkap yang memanfaatkan arus air
- Galangan sampan: tempat pembuatan dan perbaikan alat tangkap ikan
- Garam briket: garam olahan pabrik
- Jermal : jenis alat tangkap ikan yang sifatnya memanfaatkan arus
- Ketam : rontokan ikan pada waktu penjemuran/pengeringan
- Kongsi : Perkumpulan orang-orang Cina
- Pekan : hari pasar di desa. Biasanya bergilir satu desa dengan desa lainnya
- Peti : kotak yang terbuat dari kayu berguna untuk menyimpan ikan yang telah dikeringkan dan akan dipasarkan



DAFTAR  
UKURAN BERAT, LUAS DAN HARGA

1 kaki : 30 cm  
1 mil : 16.093km  
1 pikul : 61,75 kg  
1 Sen : f0,01  
1 ton : 1000 kg  
1 vadem : 1,88 meter  
1 mil laut: 1.852 m  
1 koyang : 30 pikul

## DAFTAR SINGKATAN

- ENI** : Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie.
- IG** : De Indische Gids
- LIPI** : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- KPM** : Koninklijke Paketvaart Maatschappij
- KV** : Koloniaal Verslag.
- KS** : Koloniaal Studi"en.
- KT** : Koloniaal Tijdschrift.
- KITLV** : Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde.
- MvD** : Memorie van Overgave.
- M** : Meter.
- TBB** : Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur.
- TEG** : Tijdschrift voor Economische Geographie.
- TNAG** : Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang “Perikanan Laut di Bagan Siapi-Api 1871-1942”. Struktur perkembangan wilayah ini dan deskripsi kondisi ekonomi perikanan selama depresi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitaian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (ekstern dan intern), interprestasi (analisis), dan historiografi. Data yang digunakan bersumber dari penelitian arsip dan sejumlah perpustakaan. Pendekatan sosial ekonomi digunakan untuk melihat perubahan hubungan sosial masyarakat dalam konteks produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum orang Cina dan kolonial Belanda berada di Bagan Siapi-Api, hasil tangkapan ikan lebih banyak dikonsumsi sendiri oleh para nelayan. Perubahan besar terjadi ketika migran Cina menenemkan modal dalam produksi dan pemasaran. Begitu pula tujuan keuntungan dari penguasaan Belanda membuka peluang potensi ikan Bagan Siapi-Api di kenal di dunia. Ketika depresi terjadi kegoncangan dalam perikanan di Bagan Siapi-Api. Banyak diantara pengusaha ikan menutup usaha akibat kekurangan modal. Ditambah lagi dengan permasalahan pendnagkalan pantai dan harga garam yang terus tinggi. Tetapi kondisi ini perlahan-lahan pulih dengan modifikasi tehnologi penangkapan. Nelayan Bagan Siapi-Api yang bertahan dari krisis mengalihkan usaha penangkapan pada alat tangkap cici yang murah dan rendah resiko.

Kolonial Belanda dan sebagian orang Cina telah tumbuh menjadi kelompok sosial penting. Kekuasaan kerajaan Siak cenderung diarahkan sebagai tenaga pengelola bidang sosial budaya. Nelayan pribumi keidupannya tidak berkembang. Sebagai pemilik alat tangkap sederhana, atau menjadi kuli pada bangliau-bangliau Cina sebuah kenyataan yang tak mungkin dipungkiri.

Kata Kunci: Bagan Siapi-Api, perikanan, nelayan.

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Laut Sumatera memiliki kekayaan ikan yang beragam<sup>1</sup>. Seperti ikan hiu (squalus), ikan peri (raya), ikan moa (muraena), ikan canak (gymnotus), ikan gajah (cepote), ikan karang atau bonna (chaetodon). Ada juga ikan kerapu, ikan marrang atau kitang (enthis) bisa disebut ikan kulit, dan termasuk jenis paling lezat, jinnihin, ikan karang yang bentuknya seperti tember, bawal (spesies chaetodon), balanak, jumpul, marra, ketiga-tiganya termasuk jenis mugil. Selain itu dapat juga ditemukan ikan kuru (polynemus), ikan lidah (semacam sole), tenggiri, ikan baung, ikan summa, yang menyerupai ikan salem, ikan ringkas, tembarah, ikan gadis, ikan badah, ikan gurita, ikan terbang (exocoetus), dan kuda laut (singnathus hippocampus).

Keberagaman kekayaan ikan laut Sumatera sangat dipengaruhi faktor ekologi. Sungai sebagai bagian dari ekosistem laut sangat besar peranannya dalam penyediaan plangton (makanan ikan). Di Sumatera Sungai Rokan paling kaya dengan plangton. Tidak mengherankan bila di muara Sungai Rokan

---

<sup>1</sup> William Marsden, terj., *Sejarah Sumatera*. (Bandung : Remajda Rosdakarya, 1999), hlm. 86-88.

terdapat 149 jenis ikan spesies ikan<sup>2</sup>. Selain faktor sungai keberagaman kekayaan ikan dipengaruhi oleh musim barat dan musim timur. Seperti yang diuraikan Handenberg, 80 species ikan dari 149 spesies ikan di Sungai Rokan merupakan tamu-tamu musiman<sup>3</sup>.

Wilayah pantai Sumatera memiliki kekayaan ikan sekaligus tempat persinggahan bagi kapal-kapal adalah Teloek Betoeng (Lampongsche Districten), Kroe (Benkoelen), Padang dan Pariaman (Sumatera Westkust), Sibolga (Tapanuli), Sabang dan Langsa (Atjeh Onderhoorigheden), Tanjung Pinang, Karimun, dan Lingga (Riaou en Onderhoorigheden), Palembang (Palembang), Muntok, Utara Bangka, Pangkal Pinang, Selatan Bangka, dan Tanjung Pandang (Bangka en Oderhoorigheden), Deli, Serdang, Langkat, Asahan, Bengkalis, Bagan Siapi-Api (Oostkust Sumatera)<sup>4</sup>

Penangkapan ikan di Bagan Siapi-Api pada umumnya dilakukan diperairan pantai. Jermal dan jaring apung adalah kebanyakan alat tangkap dipakai. Penangkapan ikan dengan menggunakan jermal menghasilkan ikan-ikan kecil seperti teri, sedangkan jaring apung alat ikan-ikan yang berukuran besar seperti tongkol.

Kehadiran orang Cina dan kolonial Belanda dalam sektor penangkapan semakin mendorong berlimpahnya jumlah tangkapan ikan di Bagan Siapi-Api.

---

<sup>2</sup> J. D. F. Hardenberg, "The Fishfauna of the Rokan Mouth", *Treubia*, 13, 1931, hlm. 98. dalam Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara*. (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara – Perwakilan KITLV, 1996) hal. 30.

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Statistiek Van De Scheepvaart in Nederlansch- Indie Over Het Jaar 1935*. (Batavi: Gedrukt Door Drukkerij F. B. Smits, 1936), hlm. 176.

Orang-orang Cina selain sebagai penyediaan modal juga tenaga kerja di bidang perikanan. Pemerintah Belanda dengan kekuatan dan kebijaksanaan mengatur perdagangan garam, dan transportasi bagi pemasaran ikan.

Laporan serah terima jabatan C.J.J Van Naar mulai mencatat bahwa tahun 1989 telah diekspor ikan dari Bagan Siapi-Api sebanyak 12.729.123 ton<sup>5</sup>. Jumlah ini terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Jenis produksi yang diekspor terutama ikan kering, ikan asin, udang kering dan trasi. kemudian catatan A.F.A Van Zijel de Jong menguraikan tentang ekspor ikan segar ke Singapura dan Kuala Lumpur tahun 1929<sup>6</sup>. Khusus ikan olahan dari Bagan Siapi-Api dikirim ke daerah-daerah yang kekurangan ikan. Untuk Jawa menurut Masyhuri semenjak akhir abad ke 19 dan meningkat setelah tahun 1900-an<sup>7</sup>. Catatan Creutzberg pulau Madura juga mengkonsumsi ikan dari Bagan Siapi-api<sup>8</sup>

Terjadi depresi tahun 1930-an cukup membuat kegoncangan perikanan Bagan Siapi-Api. Penyusutan modal yang berdampak pada terbatasnya penggunaan alat tangkap. Alat tangkap jermal cukup mahal dan kebanyakan nelayan beralih menggunakan alat tangkap yang murah rendah resiko. Harga garam yang terus tinggi juga membuat nelayan kesulitan. Perikanan di Bagan Siapi-Api juga bermasalah akibat terjadinya pendangkalan pantai. Sungai utama

---

<sup>5</sup>. *MVO Onderafdeeling Bagan Siapi-Api. Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra, J.C.C . van Naar, 1934-1946*

<sup>6</sup> *MvO, De Onderafdeeling Bagan Siapi-Api. Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra, A.F.A. Van Zijel de Jong , 1929*

<sup>7</sup> Masyhuri, *op. cit.*, hlm. 173

<sup>8</sup> Pieter Creutzberg & J.T.M Van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. (Jakarta Yayasan Obor Indonesia 1987), hlm. 52.

Rokan Kiri dan Rokan Kanan yang menuju sungai induk mudah sekali mengalami perubahan bentuk dan telah terjadi pengendapan<sup>9</sup>. Tetapi dibandingkan dengan wilayah penangkapan ikan lain di Hindia Belanda posisi Bagan Siapi-Api masih belum terkalahkan. Tahun 1939 dari produksi garam Hindia Belanda 28,1 mm kg sebanyak 21,5 mm kg atau 76,5% dipakai di Bagan Siapi-Api<sup>10</sup>

## **B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH**

Penelitian dan penulisan ini ingin menjelaskan tentang perikanan bagan Siapi-Api dari tahun 1871-1942. dalam hal ini, persoalan pokok yang ingin diteliti adalah :

1. Mengapa dan bagaimana bagan Siapi-Api bisa tumbuh dan berkembang menjadi wilayah penangkapan ikan yang besar pada akhir abad ke-19?
2. Sejauh manakah perkembangan pantai timur Sumatera dan Singapura berpengaruh terhadap perkembangan sektor perikanan di Bagan Siapi-Api?
3. Bagaimana orang Cina bisa menjadi begitu dominan dalam produksi dan pemasaran ikan

Batasan temporal penelitian ini 1871-1942. tahun 1871 merupakan terjadinya traktat Sumatera antara Belanda dengan Inggris sekaligus awal

---

<sup>9</sup> A.L. Sunier, "Nawoord Over de Vishindutrie te Bagan Siapi-Api", dalam *TBB*, Vier en Veertigste deel, 1913, hlm.61.

<sup>10</sup> "Het Zouwerbruik in Ned-Indie in de Periode 1928-1939", dalam *Economisch Week Bald*, 10e Jaargang, No.5, Januari, 1941. hlm 170-171

runtuhnya pengaruh kekuasaan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Belanda mulai berkuasa di Bagan Siapi-Api. Tahun 1942 adalah berakhir kekuasaan Belanda di Bagan Siapi-Api. Batasan spesial peneliti ini adalah Onderafdeeling Bagan Siapi-Api Afdeeling Bengkalis Residensi Sumatera Timur.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Perhatian terhadap kehidupan masyarakat nelayan Bagan Siapi-Api belum banyak digali sejarawan. Tesis Syamsul Bahri tidak berbicara tentang masyarakat nelayan di Bagan Siapi-Api tetapi di Desa Mentang Baru dan penelitian ini dari disiplin Sosiologi<sup>11</sup>. Kemudian Masyhuri menulis tentang pantai utara pulau Jawa. Pada disertasi ini Masyhuri sedikit membicarakan tentang perikanan di Bagan Siapi-Api tetapi masih banyak fakta yang belum terungkapkan tentang perikanan Bagan Siapi-Api<sup>12</sup>. Tulisan ini menyinggung tentang perikanan adalah milik Mubyarto dan kawan-kawan, penelitian ini di Kabupaten Riau, Indragiri Hilir, dan Bengkalis<sup>13</sup>. Buku Riau Menatap Masa Depan terdapat satu bab tentang kondisi desa-desa nelayan. Bab ini menguraikan gambaran masa lalu yang berhubungan dengan nelayan lebih kurang 2 halaman, selebihnya tentang kondisi nelayan Riau secara umum periode konterporer<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Syamsul Bahri, "Nelayan dan Kemiskinan Sebuah Tinjauan Hubungan Patron dan Klien di Riau". *Tesis Program Studi Sosiologi*. (Yogyakarta: UGM, 1995)

<sup>12</sup> Masyhuri, *loc, cit*

<sup>13</sup> Mubyarto dkk, "Laporan Akhir Studi pengembangan Desa pantai di Propinsi Riau". *Laporan Penelitian*. (Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Pembangunan Perdesaan dan Kawasan, 1998).

<sup>14</sup> Mubyarto ed., *Riau Menatap Masa Depan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1993). Hal. 172-1973.



gambaran kontemporer tentang perikanan di Bagan Siapi-Api ditemukan pada makalah Sutejo K. Widodo<sup>15</sup>. Penelitian ini mencoba mengungkapkan sebab-sebab berkembangnya Bagan Siapi-Api sebagai wilayah penangkapan

#### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong Bagan Siapi-Api tumbuh dan berkembang sebagai wilayah penangkapan ikan terbesar semenjak akhir abad ke -19
2. Menemukan hubungan pantai timur Sumatera dan Singapura terhadap sektor perikanan di Bagan Siapi-Api
3. Menjelaskan sebab-sebab orang Cina dominan dalam sistem produksi dan pemasaran ikan di Bagan Siapi-Api
4. Mengungkapkan pengaruh depresi tahun 1930-an terhadap sektor penangkapan ikan di Bagan Siapi-Api.

#### **E. METODE PENELITIAN DAN SUMBER**

Penelitian perikanan di Bagan Siapi-Api tahun 1871-1942 menggunakan metode sejarah, seperti yang dikemukakan Gilbert. J. Garragan meliputi tahapan heuristik, kritik Sumber, interpretasi dan penulisan<sup>16</sup>. Pada proses

---

<sup>15</sup> Sutejo K. Widodo, "Kajian Awal Terhadap Perikanan Laut Bagan Siapi-Api tahun 1940-1990: Suatu Studi Perkembangan Center Periphery". *Makalah*. (Yogyakarta : Seminar Sejarah Ekonomi Indonesia di Fakultas Sastra UGM), 25 Mei 1996.

<sup>16</sup> Gilbert. J. Garraghan, S.J, *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33-34

heuristik dari berbagai perpustakaan dan arsip dikumpulkan sumber primer dan sumber sekunder dalam bentuk tertulis sumber-sumber itu antara lain adalah *Encyclopaedia van nederlandsch Indie (ENI)*, *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestur(TBB)* *Tiddeschrift voor Economische Geographie (TEG)*, *Kolonial Verslaq (KV)*, *Kolonial Studi"en (KS)*, *Koninklijk Nederlands Aardrijkskunding Genootscap (TNAG)*, *Kolonial Tijdschrift (KT)*, *Tijdschrift Indische Taal-Land-, en Volkenkunde, memorie van Overgave (M.V.O)*, *Statistiek Van De Scheepvaart ini Nederlandsch-Indi"e*, *De Indische Gids (IG)*, *Staatsblad Van Nederlandsch – Indie*, *Bijbland op Het Staatsblad Van Nederlandsch-Indi"e*, *het Staatsblad van nederlandsch-Indi"e*, *Majalah Indonesia*, *Majalah Nederlansch-Indische Bladen Voor Diergeneeskunde*.

Tahapan kedua yaitu kritik sumber. Kritik eksternya dari sumber arsip sangat sulit dikritisi kertas maupun tintanya, karena setelah melalui proses penggandaan. Tetapi bisa diakui kebenarannya melalui tanggal pembuatan sumber dan dengan membandingkan pada sumber lain mengenai penulisannya. Pada kritik intern ternyata tidak ada celah kosong ataupun seperti adanya kata yang terselib pada tiap halaman. Demikian pula jenis ejaan dan gaya bahasa pada tulisan tangan sumber, sebagai ciri khas tulisan awal abad ke –20.

Pada tahapan interpretasi satu ungkapan yang penting dari Sartono Kartodirdjo yakni pada hakekatnya fakta-fakta tidaklah mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri<sup>17</sup>. Pernyataan ini dikuatkan oleh Robert. F. Berkhofer, Jr bahwa setiap bagian memiliki hubungan dengan bagian yang lain, begitu juga

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. (Jakarta : Gramedia, 1982), hlm. 63.

terjalin hubungan bagian-bagian tersebut secara keseluruhan<sup>18</sup>. Menghadapi ini sejarawan dituntut untuk mampu menghadapi fakta historis dengan pikiran yang bersih dan menangkap fakta dalam keadaan yang sebenar-benarnya<sup>19</sup>. Rangkaian dari fakta-fakta sejarah yang direkatkan dengan interpretasi sejarah disebut kisah sejarah. Tentu sebuah kisah sejarah tidak persis sama dengan peristiwa sejarah. Tetapi setiap kisah sejarah dituntut untuk bulat dan utuh<sup>20</sup>.

## F. TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Masyhuri dalam penelitian Menyisir Pantai Utara Jawa melihat perbedaan nelayan dengan petani, para petani terlibat langsung dalam proses produksi, seperti pengolahan tanah, perabukan, pengairan., perawatan dan sebagainya. Perbedaan lain antara keduanya adalah produksi pertanian dapat ditingkatkan dengan nyata melalui perbaikan teknik dan sarana produksi<sup>21</sup>. Sebaliknya, perbaikan teknik dan sarana dalam industri penangkapan ikan tidak serta merta meningkatkan hasil produksi. Artinya, banyak sedikitnya ikan tersedia di suatu tempat tertentu sangat mempengaruhi tingkat produksi yang dapat dicapai

---

<sup>18</sup> Robert. F. Berkhofer, Jr. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, (New York : The Free Press A. Division of The Macmillan company, 1971), hlm. 188.

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, *loc. cit.*

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 90-91

<sup>21</sup> C.J. Bottemanne, *Het Indische Zeevisscherij Problem*, ( Batavia : Mededeelingen van het Departement Van Economische Zaken in Nederlandsch-Indie", no. 3, 1946), hlm. 1-2. Pengaruh modernisasi teknologi pertanian terhadap meningkatnya produksi yang dihasilkan dapat dilihat misalnya pada J.J. Fox, *Managing the Ecology of Rice Production in Indonesia*, dalam J. Hardjono (ed.), *Indonesia : Resources, Ecology, dan Environment*, (Singapore : Oxford university press, 1991), hlm. 61-83. A. Booth, *Agricultural Development in Indonesia*, (Sydney: Allen & Unwind, 1988), khususnya hlm. 158-168 dalam Masyhuri, *op. cit.*, hlm. 5

Sebuah alur pikir tidak tuntas dari pernyataan di atas. Pada kenyataannya ekosistem laut bukanlah sumber daya alam yang tidak mustahil diperbaharui. Di antara upaya pelestarian laut bisa melalui penanaman kembali hutan bakau yang telah habis dipotong. Karena diperkirakan pengendapan dan berkurangnya plangton akibat tanah humus yang di bawah air hujan ke sungai.

Sebaliknya ada benarnya pemikiran Raymond Firth meskipun beranggapan nelayan adalah bagian dari ekonomi petani mencoba melihat perbedaan antara petani dan nelayan dari aspek pengembangan usaha<sup>22</sup>. Seperti petani memperoleh hasil pada jangka waktu tertentu sedangkan nelayan setia kali melakukan penangkapan. Kedua, dengan skala pendapatan yang demikian petani dinilai lebih mampu untuk merencanakan perbaikan kehidupan. Ketiga, petani dengan menyeragamkan tanaman bisa memenuhi kebutuhan sendiri sedangkan nelayan tidak selebih baik petani karena harus mengeluarkan dana harian untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari<sup>23</sup>. Tantangan yang cukup rumit menuntut kecerdasan nelayan untuk mengatasi masalah produksi. Seperti masyarakat nelayan Bagan Siapi-Api ketika terjadinya depresi yang menghancurkan modal.

Tetapi perlu dibedakan tentang nelayan itu sendiri sebagaimana pikiran Masyhuri. Dalam artisanal yaitu bentuk usaha yang ditempatkan sebagai lawan dari industrial. Usaha penangkapan ikan rakyat sering pula disebut tradisional sebagai lawan dari modern. Kadang-kadang nelayan setempat dikelompokkan

---

<sup>22</sup> Raymond Firth, *Malay Fishermen Their Peasant Economy*. (New York : W.E. Norton & Company. INC, 1975, hlm.2.2

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm .5

sebagai nelayan kecil yang dipertentangkan dengan nelayan besar, nelayan subsistem yang dipertentangkan dengan nelayan komersial atau nelayan pantai yang dipertentangkan dengan nelayan lepas pantai<sup>24</sup>. Berkaitan dengan pikiran Masyhuri dan Raymond tentang hal di atas tetap diperlukan instruktur bagi pengembangan kehidupan nelayan sebagaimana yang dikemukakan Pujo Semedi<sup>25</sup>. Thee Kian Wie bicara banyak hubungan kantong-kantong produksi dalam wilayah tertentu dan proses perkembangan ekonomi wilayah tersebut<sup>26</sup>. Konsep penting Thee Kian Wie adalah fungsi produksi. Tanaman industri ekspor mendorong perdagangan luar negeri. Untuk wilayah itu sendiri secara tidak langsung dibenahi jaringan transportasi dan komunikasi. Sementara tingkat produksi yang tinggi ditentukan oleh pertama, besar dan kualitas modal alam fisik, tenaga kerja, kebutuhan bahan-bahan. Kedua, skala ekonomi penting “bacward’ and for ward linkage<sup>27</sup>.

Tetapi tidak sedalam Pujo yang menyertakan aspek politik dan seperti thee yang terfokus pada bidang ekonomi. Aspek sosial ekonomi lebih dominan<sup>28</sup>.

---

<sup>24</sup> *op. cit.*, hlm 6.

<sup>25</sup> Pujo Semedi Hargo Yuwono, “Close to The stone, Far From The Throne: The Story of a Javanese Fishing Community, 1820s-1990s”. *Disertasi Program Studi Antropologi* (Amsterdam : Universiteit van Amsterdam, 2000), hlm.11

<sup>26</sup> The Kian Wie, *Plantation Agriculture and Exsport Growth : an Economical History Of Sumatera*, 1863-1942. (tanpa kota terbit : LEKNAS-LIPI, 1977, hlm. 47.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 50

<sup>28</sup> Rumusan mengenai sejarah sosial maupun sejarah ekonomi serta sejarah sosial ekonomi masih diperdebatkan oleh banyak sejarawan. Sejarah sosial biasanya juga memperhitungkan aspek-aspek ekonomi begitu juga sebaliknya. Mengenai ini antara lain dikupas oleh Kuntowijoyo dalam *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta, Tiara wacana, 1994), hlm. 33-96. lihat juga Douglas C. North, “Sejarah Ekonomi” dalam Taufik

Aspek politik hanya sebagai latar belakang. Terutama akibat pembatasan temporal penelitian ini pada periode kolonial. Perubahan hubungan sosial dalam konteks produksi di Bagan Siapi-API ditempatkan sebagaimana perubahan mata pencaharian masyarakat petani menjadi nelayan di Jawa akibat sistem tanam paksa, meskipun sebab migrasi Cina cukup bervariasi. Selanjutnya perkembangan modal, interaksi antara penduduk pribumi, orang Cina dan kolonial Belanda serta stratifikasi sosial.

Satu yang terpenting dan tidak mungkin diabaikan adalah arah dan tujuan perkembangan masyarakat. Konsep manusia seutuhnya milik Mubyarto dan kawan-kawan sangat relevan digunakan dalam penelitian ini. Tetap menggugat persoalan kualitas kehidupan. Kebebasan, kebahagiaan, dirumuskan dalam 5 (lima) indikator : mutu kehidupan , mata pencaharian, individualitas dan kebebasan memilih, pengembangan diri dan perkembangan sosial-politik . mutu kehidupan fisik meliputi mutu lingkungan fisik, pola konsumsi dan pemenuhan kebutuhan fisik manusia, dan rasa aman dari gangguan-gangguan luar lain yang bersifat fisik manusia, dan rasa aman dari gangguan-gangguan luar lain yang bersifat fisika. Mata pencaharian ditandai adanya kemajuan jumlah penduduk yang semakin mudah mendapatkan nafkah bagi dirinya dan keluarganya. Individualitas dan kebebasan memilih, adanya kenaikan jumlah penduduk yang mampu menentukan sendiri hari depan anak-anaknya, dengan sekaligus ada kecenderungan makin berkurang konflik kepentingan antar individu. Dalam hal ini termasuk semakin besarnya peranan wanita dan anak-anak dalam

---

Abdullah dan Abdurrahman Surjomirdja (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 172.

peningkatan mutu kehidupan sehari-hari. Pengembangan diri, adanya peningkatan dalam jumlah orang yang makin menyadari peranan lingkungannya, makin mengetahui bagaimana menambah keterampilan, hak-haknya, dan kesempatan–kesempatannya, dan dalam kesadarannya atas kewajiban-kewajiban sosial dan tanggung jawab<sup>29</sup>

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Tulisan ini terdiri dari atas 5 bab. Bab pertama adalah pengantar. Pada bab ini diuraikan sebab-sebab penulisan topik ini, rumusan pertanyaan penting dan pembatasannya, keaslian penelitian ini yang dirangkum dalam satu bab tinjauan pustaka, maksud tujuan penelitian ini dilakukan. Cara dan sumber 0-sukber yang membantu penulis dalam penulisan. Begitu juga teropong yang membantu mengidentifikasi fakta-fakta sejarah yang ada terkemas pada teori kerangka konseptual. Terakhir sistematika penulisan

Pada bab kedua; secara umum diuraikan potensi Bagan Siapi-Api yang bisa menjadi dasar perkembangan wilayah ini. Faktor intheren yang bersumber dari alam dan lingkungan perairan, penduduk, potensi umum hasil bumi, pasar tradisional serta struktur pemerintahan. Deskripsi dan analisis nilai ekonomi tradisional ini dapat pula menjadi latar belakang untuk melihat Perkembangan Bagan Siapi-Api selanjutnya. Kontinuitas dan perubahan semakin jelas ketika membaca bab berikutnya

---

<sup>29</sup> Mubyarto (dkk), *Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai* (Jakarta: CV rajawali, 1984), hlm.8.

Pada bab tiga diharapkan mampu menggambarkan struktur dan proses perkembangan perikanan di Bagan Sipai-Api. Mulai dari sistem berproduksi yang meliputi wilayah penangkapan, alat produksi dan organisasi penangkapan seperti cara operasi alat tangkap. Modal berproduksi; mulai dari uraian pemilikan alat tangkap (individu, kelompok atau perusahaan), sumber pemenuhan kebutuhan penangkapan dan sistem bagi hasil ketika tangkapan diperoleh. Pada gambaran tentang pengolahan diuraikan jenis-jenis ikan diolah, metoda dan bahan yang digunakan dalam pengolahan, kualitas, dan harga ikan olahan. Pada sub bab C yakni pemasaran digambarkan penjualan terutama hasil ikan olahan Bagan Siapi-Api. Daerah–daerah yang menjadi konsumen ikan dan turun naiknya ekspor, serta kebijaksanaan perdagangan. Selain itu juga digambarkan tentang orang-orang yang terlibat dalam perdagangan seperti orang Eropah, Cina dan pribumi. Sub bab D banyak menggambarkan implikasi kemajuan ekonomi perikanan penduduk.

Bab ke empat berhubungan dengan perkembangan perikanan Bagan Siapi-api masa depresi. Sub bab A memperhatikan perubahan sistem produksi seperti pendangkalan pantai. Intensifikasi dan ekstensifikasi penangkapan yang seperti apa yang dilakukan guna mendorong produksi perikanan. Uraian sub bab C berisi kecenderungan penurunan daya tangkap pada alat penangkapan, menjamurnya penggunaan cici dibandingkan dengan alat tangkap jermal, yang semua ini juga tidak dapat dilepaskan dari akibat terjadinya penurunan modal pada sub bab B. juga perubahan kebijaksanaan dalam monopoli garam dan impor ikan asing yang diuraikan pada sub bab D.



Bab kelima adalah kesimpulan yang berisikan temuan dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **LINGKUNGAN**

#### **ONDERAFDEELING BAGAN SI-API-API**

## A. KEADAAN GEOGRAFI DAN EKOLOGI

Nama Bagan Siapi-Api diperoleh berdasarkan kondisi alamnya. suatu lahan yang luas terdapat banyak pohon api-api<sup>30</sup>. Wilayah ini bagian dari Afdelling Bengkalis Residensi Sumatera Timur. Onderrafdeeling Bagan Siapi-Api terdiri atas Onderdistrik Bangko dengan ibukota Bagan Siapi-api, Tanah Putih dengan ibukota Tanah Putih dan Kubu dengan ibukota Kubu.

Menurut MVO Staatblad 301: Surat Keputusan 1 November 1898 no.4. Sebelah utara aliran Sungai Serusa dari tonggak batas A pada muara di selat Malaka dengan daerah aliran dalam jarak 2000 meter dari pantai tempat tonggak batas B diletakkan. Sebelah timur sebuah garis bengkok dari tonggak batas C di aliran kanan Sungai Labuan Tangga yang membentang sebuah garis pada 2000 meter dan sepadan dengan garis pantai Selat Malaka. Sebelah selatan aliran sungai labuan tangga, dari tonggak batas C sampai tonggak batas D pada alirannya ke Selat Malaka. Sebelah barat garis pantai selat Malaka ke utara dari tonggak batas D sampai Sebelah barat garis pantai selat Malaka ke arah utara dari tonggak batas D sampai tonggak batas A, titik tolak batas utara<sup>31</sup>. Sementara dalam Bijblad no. 7000 batas-batas Sumatera Timur nomor 226, Batavia, 19 Maret 1909 menetapkan untuk Bagan Siapi-Api di Afdeeling Bengkalis : Utara ; sebuah garis lurus sepanjang 900 meter dengan azimut pada 270 derajat, dari batu pembatas A sampai tonggak B yang terdapat pada aliran kanan sungai Rokan, 435 meter di utara dari sisi utara pos duane arus hilir

---

1. *MvO de Orderafdeling Bagan Sipai-Api, Afdelling Bengkalis, Government Oostkust van Sumatera, H.D Moyelfold, 6 Maret 1937-17 Oktober 1938.*

<sup>31</sup> *Besluit, No. 4, 1 November 1898.*

(pelabuhan Ilir). Barat ; aliran sungai itu terdiri dari tonggak batas B sampai tonggak batas C yang terletak 1835 meter di selatan sisi selatan kantor reserse. Selatan ; sebuah garis lurus ke timur dari tonggak batas C sampai tonggak batas D. timur; sebuah garis lurus daritonggak batas D menuju tonggak batas A, garis ini memiliki azimut 358 derajat 15 dan panjang 3505 meter <sup>32</sup>

Bagan Siapi-api merupakan daerah pantai; sungai-sungai, rawa yang luas, perbukitan, daratan dan hutan tropis, sungai penting yang mengalir wilayah ini meliputi sungai Kubu, Sungai Rokan, Sungai Sinaboi, Sungai Dacon, Sungai besar. Diantara sungai–sungai tersebut Sungai Rokan merupakan sungai yang paling besar. Sungai ini bisa dilayari dengan baik dalam semua kondisi<sup>33</sup>. Daerah rawa terutama di Onderdistrik Bangko. Menurut Tidemen telah seperti tapak kuda<sup>34</sup>. Deretan perbukitan terutama pad aulu sungai Kubu dan Onderdistrik Bangko<sup>35</sup>

Berdasarkan topologi dasar lautnya, pantai Bagan Siapi-Api tergolong Paparan Sunda<sup>36</sup>. Paparan Sunda meliputi perairan yang menghubungkan

---

<sup>32</sup> Bijblad op Het Staasblad van Nederlandsche Indie, No. 7000, 1909

<sup>33</sup>MvO De Onderafdeeling Bagan Siapi-api, Afdeeling Bengkalis, Gouverment Oostkust Van Sumatera, van A. Te Velde, 5 Januari 1925

<sup>34</sup> J. Tideman, "Lan en Volk Van Bengkalis" dalam *TNAG*. Deel LII, 1935. hlm. 789.

<sup>35</sup> MvO A. te Velde, op. cit.

<sup>36</sup> Perairan Indonesia dapat dikelompokkan atas tiga golongan Paparan Paparan Sunda, Paparan Sahul dan laut dalam Indonesia dalam A. Soegiarto dan S.Birowo, "Atlas Oseanologi Perairan Indonesia dan Sekitarnya", jilid 1 (Jakarta: Lembaga Oseanologi Nasional-LIPI, 19750, hlm.5. dalam Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara*. (Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama dan KITLV, 1996) hlm. 24

pulau-pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dengan daratan Asia, yakni yang meliputi laut Cina bagian selatan, selat Malaka, Laut Jawa dan Teluk Thailand<sup>37</sup>

Pada umumnya, laut di paparan Sunda berpantai landai, topografi dasar laut yang rata, berlumpur, dan dangkal. Laut Cina bagian selatan misalnya mempunyai dasar yang rata dengan kedalaman 40 m di sebelah pinggir dan menjadi kira-kira 100 m di bagian tengah. Ke arah teluk Thailand kedalaman laut mencapai kira-kira 70m.kearah selatan di antara Sumatera dan Kalimantan menjadi dangkal, yaitu kira-kira 40 meter<sup>38</sup>.

Ciri umum lain dari Paparan Sunda adalah tingkat kekeruhan air yang cukup tinggi, yakni tingkat kekeruhan yang diukur dari kadar seston atau partikel-partikel yang melayang dalam air. Perairan Paparan Sunda menampung air sungai-sungai besar dan kecil bermuara padanya seperti sungai-sungai yang ada di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan sungai-sungai dari daratan Asia, dan ini sangat mempengaruhi air laut disekitarnya. Di dekat –dekat muara sungai, tingkat kekeruhan air laut umumnya lebih tinggi dari pada bagian tengah. Karena pengaruh dari air sungai, volume seston perairan

Kadar seston di perairan Paparan Sunda rata-rata lebih tinggi dari kadar seston di perairan laut di Indonesia Timur. Ini terlihat dari perbedaan-perbedaan yang nyata tingkat kecerahan air antara kedua perairan tersebut. tinggi rendahnya kadar seston dari suatu perairan sangat menentukan tingkat kecerahan airnya. Diperairan Paparan Sunda, seperti laut Cina Selatan, laut

---

<sup>37</sup> ARA. Verbaal 8 September 1916, no 7. (Overzichtskaart in deel 3 van de Publicatie Der Siboga Expeditie). *Ibid*

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm.26

jawa kecerahan terendah mencapai 2 m, sedangkan kecerahan tertinggi jarang melebihi 20 m. di perairan laut dalam Indonesia timur, seperti laut Banda, laut Maluku, laut seram, nilai terendah tidak akan kurang dari 5 m, dan tertinggi hampir selalu di atas 20 m<sup>39</sup>.

Barangkali dapat disebutkan makin kaya suatu perairan dengan plangton maka makin kaya pula sumber daya ikan daerah itu. Plangton adalah binatang terapung yang tidak bergerak atau hampir tidak bergerak dan selalu terombang-ambing oleh arus, dan merupakan makanan penting bagi sejumlah ikan<sup>40</sup>. Pada konteks ini, pola persebaran plangton tentunya sangat mempengaruhi pola persebaran ikan. Dalam teori mata rantai makanan kehidupan laut, plangton menduduki tahapan pertama. Tahapan mula-mula dari kelompok plangton ini disebut fitoplankton, yakni organisme yang hidup melayang dalam air dan berukuran sangat kecil sehingga hanya bisa dilihat dengan mikroskop. Pada sel tubuhnya terdapat pigmen klorofil (zat warna hijau) yang memungkinkan organisme ini mampu melaksanakan proses fotosintesis, suatu proses pengubah zat-zat anorganis menjadi zat-zat organis dengan bantuan sinar matahari. Fitoplankton hidup hampir disetiap permukaan laut sampai kedalaman sekitar 100 m, yakni yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Berdasarkan berbagai studi tentang biologi laut, secara garis besar binatang laut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. Selain plangton, dua kelompok lainnya adalah bentos, dan nekton. Bentos adalah binatang-binatang yang terikat pada dasar laut. Sedangkan nekton adalah binatang-binatang yang berenang, mempunyai gerak sendiri. De Zeen van Nederlandsch Oost-Indie, (Laiden: Brill, 1992), hlm 215; H.C Delsmen dan J.D F Handenberg, *de Indische Zeevisschen en Zeevisscherij*, (Batavia-Centrum : Visser, 1934), hlm 20-22. *Ibid.*, hlm.27. Lihat juga E.H. G Dobby, *Southeast Asia*. University of London Press LTD warwick Square, London, E C4,..... hlm. 360

masih terdapat energi matahari yang dapat dimanfaatkan <sup>41</sup>. Fitoplankton disebut juga produser primer, dan kedudukannya sebagai pangkal utama rantai makanan di laut. Ia merupakan makanan utama zooplankton, yakni produser sekunder. Seperti halnya fitoplankton, zooplankton juga hewan yang hidup melayang dalam air atau kemampuan renangannya sangat lemah, hingga gerakannya sangat dipengaruhi oleh arus air. Zooplankton merupakan bahan makan utama bagi berbagai jenis ikan. Diperkirakan bahwa kurang lebih  $\frac{3}{4}$  produksi protein di laut terdapat pada zooplankton <sup>42</sup>

Data sekunder yang tersedia, terlihat bahwa laut-laut dangkal diperairan Paparan Sunda umumnya kaya akan plankton, dan karena itu pula di tempat-tempat ini diduga kaya akan ikan <sup>43</sup>

Volume Zooplankton (cc/1000m<sup>3</sup>) di laut Cina Selatan misalnya rata-rata relatif tinggi, yakni 273 cc. Di sebelah laut pulau Bangka ke arah Sumatera terutama Bengkalis/ Bagan Siapi-Api kepadatannya justru lebih dari 500 cc.

Tinggi populasi plankton di perairan paparan Sunda disebabkan oleh melimpahnya bahan makanan di dalam air, yang terbawa dari berbagai senyawa dari daerah hulu sungai, dan juga oleh karena proses pengadukan <sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Plankton, Het Nederlandsche Zeewezen, 1911, hlm.180-183; De Zeeen...., 1992. hlm. 214-215. masyuri, Ibid.

<sup>42</sup> A. Soegiarto dan S. Birowo, Atlas ....., 1, 1975, hlm. 59. *Ibid.*, hlm. 28

<sup>43</sup> De Zeeen... 1992, hlm 228; lihat pula D.P. Praseno, dan O. H Arinardi, Volume Plankton dan Penyebarannya di Perairan Pulau-Pulau Seribu pada Musim-Musim Timur dan Barat 1971, *Oseanologi di Indonesia*, 2,1974, hlm. 27-40. *Ibid*

<sup>44</sup> A. Soegiarto dan S Birwo, Arlas..., 2, 1975, hlm 60; A. Notji dan O.H. Arinardi, Hidrologi dan Diantom Plankton dilaut Jawa, *Oseanologi di Indonesia*, 4, 1975, hlm. 21-36 *Ibid.*, hlm. 29.

Sungai-sungai yang ada di Indonesia hampir semuanya terlihat di pulau-pulau Paparan Sunda. Sungai-sungai yang mengalirkan air tawar ke laut membawa serta zat-zat hara(nutrient) yang dapat menyuburkan perairan. Angin yang kuat dan pasang surut yang terjadi dapat pula menyebabkan terjadinya pengadukan (tubulensi) yang mengangkat zat-zat hara ke permukaan dan menyuburkan lapisan tersebut<sup>45</sup>. Di Sumatera dan Jawa, sungai-sungai ini mempunyai pengaruh yang nyata terhadap fitoplankton<sup>46</sup>. Perairan mura sungai Rokan misalnya merupakan muara sungai yang paling kaya mengandung plankton<sup>47</sup>. Begitu pula pengaruh arus gelombang sangat kuat ke arah Sabang/Singapura mendorong kembali ke muara lebar sungai Rokan : pada gelombang surut ikan kembali terdorong menuju laut<sup>48</sup>

Sudut pandang geo – ekonomi menunjukkan potensi yang membawa pengaruh terutama bagi perdagangan. Kawasan pantai Sumatera merupakan bagian dari kesatuan wilayah perairan yang meliputi Laut Cina Selatan dan Selat Malaka, khasnya yang dibatasi oleh pantai Timur Sumatera dan Pantai timur

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm.2.

<sup>46</sup>A. Nontji dan O.H Arinardi, “Hidrologi...., 1975, hlm.21-23 *Ibid.*, hlm.30.

<sup>47</sup>Secara Individual, Muara sungai Rokan sangat kaya akan Ikan, meskipun jumlah spesies di daerah ini tidak banyak bila dibandingkan dengan spesies di daerah tropis umumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah ini, Hardenberg mencatat ada 149 jenis spesies ikan. Dari jumlah ini sebanyak 80 spesies yang dapat ditemukan setiap saat di daerah muara sungai, dan dari 80 spesies ini sebanyak 50 spesies yang dikenal secara umum. Sementara spesies sisanya merupakan tamu-tamu musiman. D.J.F Hardenberg, ”The Fishfauna Of the Rokan Mouth, *Treubia*, 13, 1931, hlm.. 98 *Ibid.*, hlm.30.

<sup>48</sup> C.J Bottemanne, “deIndisvhe ZeeVisscherij” dalam *kolonial Tijdschrijf*, Vierent-twitigste jaargang, 1935, hlm.444. lihat juga G. Masset, “het Visscherijbedrijf te Bagan Siapi-Api” dalam *de Indische Gids.*, negen en Vijftigste jaargang, 1937. hlm. 131.

Sumatera dan pantai Kalimantan barat, jadi mencakup pula alur-alur pelayaran di sela-sela kepulauan Riau dan Lingga serta pulau Bangka dan Belitung. Perairan ini berperan sebagai penghubung antara “negeri di atas angin” (yakni sub-benua India di sebelah barat laut, persis dan negeri Arab, pulau Jawa dan pulau-pulau Nusantara lainnya sebelah timur (negeri di bawah angin), dan Muangthai, Vietnam serta Asia Timur di sebelah Utara. Oleh sebab itu sejak dahulu penguasaan perairan tersebut merupakan tujuan utama dari setiap kekuatan politik yang muncul di sini dari masa ke masa<sup>49</sup>. lalu lintas dari segala arah bertemu untuk menantikan angin yang cocok bisa melanjutkan perjalanannya. Paparan Sunda pada musim barat adalah saat-saat angin bertiup dari barat ke timur sekitar bulan Desember sampai Februari dan biasanya jatuh pada musim penghujan, dan musim timur adalah saat-saat angin bertiup dari timur ke barat sekitar bulan Juni sampai Agustus, dan biasanya bertepatan pada musim kemarau<sup>50</sup>

## **B. DEMOGRAFI**

Penduduk Onderafdeling Bagan Siapi-Api terdiri atas orang-orang pribumi; orang asli dan pendatang. Penduduk pendatang dapat dikategorikan atas dua bagian pertama berasal dari pulau-pulau di perairan Hindia Belanda dan kedua, diluar Nusantara seperti Orang cina, orang Eropa dan India. Khusus Orang India disebutkan dalam salah satu memori van overvage tetapi tidak

---

<sup>49</sup> A.B.lapian, “Jambi dalam Jaringan Pelayaran dan perdagangan Masa Awal”- (makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno kerjasama pemda Tingkat I propinsi Jambi dengan Kantor Wilayah Depdikbud 7-8 Desember 1992.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm.26.



dicantumkan dalam sumber lain mengenai jumlahnya<sup>51</sup>.demikian pula halnya dengan laporan Anderson tahun 1823 tentang orang Bugis, Jawa, Minangkabau, dan Melayu yang bisa dikelompokkan sebagai orang pribumi<sup>52</sup>

Orang-orang asli Bagan siapi-api adalah orang Bonai, dan orang-orang Sakai <sup>53</sup>. Ketika Kontrolir Brien menjelajahi wilayah ini tahun 1905 disebutkan bahwa orang Bonai Hidup di daerah Pantai berawa Kubu, Jumlahnya tidak lebih dari 150-200 jiwa. Tubuh mereka kecil dan hidup menangkap ikan, berburu dan berladang. Mereka mencari ikan dengan Tuba, berburu dengan pipa sumpit dan panah beracun. Daging kera sangat enak sebagai hasil buruan bagi orang-orang Bonai. Tongkat merupakan peralatan penting yang mereka gunakan untuk mengambil ubi dari tanah, Orang Sakai dikatakan terdiri atas dua bagian yakni orang Bathin Lima dan Orang Bathin selapan (delapan suku). Orang Bathin selapan merupakan kelompok orang Sakai yang hidup di sekitar aliran sungai Rokan<sup>54</sup>. Siku-suku Orang Sakai Bathin selapan adalah Bathin Singa Maraja, bathin Borumban, bathin Sinager, Bathin berthoa, Bathin Smunai, Bathin Majilelo, dan Brumban Petani. Dari delapan suku diperkirakan sebelumnya hanya tiga kelompok yaitu : Melayu, Dano dan Mandailing. Hasil penelitian dr. J.M Elshout orang sakai berkulit gelap, bertubuh kecil, dan berambut keriting murni

---

<sup>51</sup> *MvO De Onderafdeeling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvenement Oostkust van Sumatera, Van. C. Baakbergen, 1931*

<sup>52</sup> Karl J. Pelzer, (terje) *Toean Keboen dan Petani : Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. (Jakarta: sinar harapan, 1985), hlm. 19.

<sup>53</sup> J.Tideman, *Op. cit.*, hlm.792

<sup>54</sup> Edwin M. Loeb. *Sumatra: Its History and People*. (Kuala Lumpur, Jakarta : Oxfors University press, 1972). Hlm.290

campuran kepulauan Hindia Belanda<sup>55</sup> . dalam mata pencaharian dan pola hidup orang Sakai diperkirakan sama dengan orang Bonai.

Secara terperinci bila dikelompokkan atas suku penduduk Bagan Siapi-api terdiri atas banyak suku. Di daerah Bangko terdiri atas enam suku yaitu Tujuh Induh , Rebia, Mera Pandita, Mera Jaman, Aru dan Ramban. Di Kubu empat suku meliputi Hamba raja, Rawa, Aru dan bebas. Penduduk Tanah Putih, tambusai dan Rambah terdiri atas empat suku yaitu Melayu Besar, melayu Tengah, Batu Ampau dan Mas. Tanah Putih yang disebut menurut warna pasirnya ini dihuni oleh suku-suku berasal dari Malaka, diperkirakan terjadinya perpindahan ketika mulai lemahnya kekuasaan kerajaan Johor.

Selain pengaruh Kerajaan Johor sistem kelembagaan di Bagan Siapai-Api dibentuk oleh Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Jadi ditemukan pencampuran unsur-unsur aristokrasi dan demokrasi (Johor dan Minangkabau).di Bangko dan Tanah putih hukum waris dan perkawinan didasarkan pada sistem Minangkabau. Di Kubu anak-anak masih mengikuti suku ibunya namun putra akan menggantikan jabatan ayahnya<sup>56</sup>

Semua orang pribumi memeluk agama Islam meskipun upacara-upacara pra Hindu dan Budha masih tetap bertahan. Diantar upacara metafisis dan teleologis masih diselenggarakan seperti menyemah laut, membuka hutan dan tanah<sup>57</sup> .

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 798.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm 801.

<sup>57</sup> Pengaruh Agama Islam semakin kuat ketiak kekuatan dalam Al-Qur'an mulai digali dan disosialisasikan. Tokoh yang termasyur dalam mengangkat kekuatan-kekuatan ajaran agama Islam adalah Raja haji. Selain sebagai agamawan dia terkenal sebagai sastrawan, sejarawan, ahli hukum dan dibidang pemerintahan. Kekuatan islam tidak hanya dipancarkan dalam karya-karya sejarah dan sastra. Lebih

Orang Cina di Onderafdeeling Bagan Siapi-Api terutama orang Cina Hokkian Dari Tanwa atau amoy dan Orang Cina Tiaucu dari Teng hai dan Hai Jip. Juga ada beberapa orang Shantung datang bersama dari Hailam dan Kanton<sup>58</sup>. Orang Cina pertama tinggal di Bagan Siapi-Api kira-kira awal abad 1. kedatangan orang Cina ini melalui kontak dagang, mereka dengan sekoci membeli ikan yang dimalaka. Demikian pula hubungan penduduk pribumi dengan Siam mengakibatkan Migrasi orang Cina. Pada tahap pertama kebanyakan orang Cina bermukim di daerah pantai panjang Selat Malaka, lama kelamaan muncul permukiman Cina seperti di Senaboi, Panipahan dan Ibukota Bagan Siapi-Api<sup>59</sup> .

Orang-orang Cina secara ekonomis merupakan kelompok terpenting. Pada umumnya terlibat dalam sektor penangkapan ikan atau perikanan<sup>60</sup>. Sebagian kecil lainnya bekerja pada usaha panglong dan perkebunan. Artikel Tideman yang dimuat dalam majalah TNAG tahun 1935 menguraikan tentang keterlibatan orang Cina dalam bidang perdagangan. Mereka melakukan transaksi dengan orang-orang asli Afdeeling Bengkalis seperti orang Bonai, Sakai,

---

jauh Ali Haji juga berusaha dalam struktur pemerintahan. Tak heran dia menjadi musuh politik kolonial Belanda. Tabrani Rab, "*Kepribadian Orang Melayu Riau dan Kebudayaanannya*". (Pekanbaru: Pemerintah Daerah propinsi Tingkat I Riau, Tanpa tahun). Baca Juga Suwardi M.S, *Budaya Melayu dan perjalanannya Menuju Masa Depan*. (Pekanbaru : Yayasan Penerbit MSI-Riau, 1991), hlm . 39. Juga lihat Anthony Reid & david Marr ed. *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka Indonesia dan Masa Lalunya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1993), hlm. 100-103

<sup>58</sup> J. Tideman, op. cit, hlm 803. Lihat Juga Victor Purcell, *The Chinese In Southeast Asia*. (London, Kuala Lumpur, Hongkong : oxford University press, 1965), Hlm. 388

<sup>59</sup> G. Masset, *op. cit.*, hlm. 129

<sup>60</sup> Victor Prcell, *Ioc. Cit.*

Akit, dan Utan<sup>61</sup>. Orang Utan akhir abad 19 menimbun produk hutannya di aliran sungai agar objek penukaran bisa diletakkan disampingnya. Barang penukaran akan hilang bila dianggab memadai. Sistem barter ini bergeser ketiak orang Cina berusaha mengikat orang-orang Utan dengan uang muka seperti dengan dollar maupun benda berharga lainnya<sup>62</sup>

Kehadiran orang Eropah di Bagan Sipai-Api berkaitan dengan potensi perikanan khususnya dan potensi alam lainnya di Sumatera secara umum. Orang-orang Eropa yang berad di Bagan Siapi-api selain Kolonial Belanda Juga Orang Inggris. Orang Belanda selain sebagai pejabat, mereka adalah pengusaha di bidang pengangkutan. Berbeda dengan orang-orang Inggris hanya terlibat dalam sektor pengangkutan. lebih jauh perkembangan jumlah penduduk Onderafdeeling Bagan Siapi-api.

Tabel 1  
Perkembangan Jumlah Penduduk  
Onderafdeeling Bagan Siapi-Api 1920-1931

	Tahun 1920			Tahun 1931		
	Cina	pribumi	Eropa	Cina	pribumi	Eropa
Onder distrik bangko	8.421	9.266	10	13.064	12.268	26
Onder distrik kubu	2.565	4.986	-	3.115	7.667	-
Onder distrik tanah putih	103	4.546	-	191	7.309	-
Jumlah	11.089	18.798	10	26.360	26.244	26
Total	29.897			43.640		

<sup>61</sup> J. Tideman, *Ioc. Cit*

<sup>62</sup> *Ibid.*

Sumber : diolah dari data ENI Tweed Drukmenggesteld Door Mr. Paulus Ond Hoofdaebtenaar J martinus Nishoft, Leiden, 1917. hlm. 103, MvO. A Te Velde tahun 1925 dan "tideman land and Volk Bengkalis" dalam TANG, 1930, hlm 816

Pertambahan jumlah penduduk yang paling menyolok adalah orang-orang Cina. Perkembangan ini hingga mencapai lebih dari dua kali lipat sebelum tahun 1930. bahkan jumlah penduduk Cina di tahun 1931 hampir sama dengan orang-orang pribumi. Semua ini diperkirakan semakin menjanjikannya usaha perikanan. Dalam analisa sebab terjadinya migrasi disebutkan motif ekonomi merupakan satu faktor penarik<sup>63</sup>

### C. PEREKONOMIAN

Persentase pekerjaan penduduk Bagan Siapi-api sejauh ini belum ditemukan begitu juga jenis-jenis mata pencaharian penduduk tidak persis diuraikan, langsung menunjukkan hasil produksi Bagan Siapi –Api saja. Namun dari kepingan-kepingan sumber ini diperkirakan mata pencaharian penduduk Bagan Sipai-API adalah : nelayan, petani, industri kerajinan, beternak, penebangan hutan dan pedagang<sup>64</sup> . Sebelum abad ke 19 dan awal abad ke 20 oleh penduduk pribumi beternak kadang-kadang dipadukan dengan pertanian, begitu pula halnya dengan berkebun dan mencari hasil hutan<sup>65</sup>. Bagi orang-orang

---

<sup>63</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*. Jilid 2. (Jakarta : Eralngga, 1992), hlm.103

<sup>64</sup> MvO C. Baakbergen, *op. cit.* MvO A. Te. Velde , *op. cit.*. J. Tideman, *op. cit.* afdeeling Bagan Siapi-API, afdeeling Bengkalis, Gouvernement Ooskust van Sumatera, van Duure, 1934.

<sup>65</sup> J. Tideman, *Ibid.*, hlm. 797.

India dan Cina seperempat pertama abad ke 20 sepertinya kegiatan ini telah mulai dikembangkan masing-masingnya.

Penangkapan ikan oleh penduduk pribumi masih terbatas. Umumnya usaha mencari ikan di laut dan sungai dengan menggunakan Tuba, Rotan dan Jala paling banyak digunakan<sup>66</sup>. Pola semacam ini terjadi secara keseluruhan di Asia Tenggara. Pola penangkapan yang mengepung sekelompok ikan dengan jala dari rotan dan bambu yang ditebarkan bersama-sama oleh beberapa perahu. Cara ini memerlukan kerja sama beberapa nelayan. Hasil tangkapan oleh hampir semua keluarga yang menetap di pantai sekali-kali di jual<sup>67</sup>. Kolonial Versing tahun 1874 hanya menyebutkan jumlah perahunya 100 buah dengan 500 orang nelayan di Afdeeling Bengkalis<sup>68</sup>

Tentang organisasi penangkapan diperkirakan tidak teratur. Berangkat dari pengamatan mengenai suku bangsa yang tinggal di Onderafdeling Bagan Siapi-api seperti orang melayu, kemungkinan untuk berorganisasi penangkapan mirip dengan terjadi di selat Malaka. Di samping sebagai nelayan orang-orang Melayu ini juga melakukan perampokan. Orang-orang asing tidur di atas kapal untuk menghindari pembunuhan. Tak mengherankan Crawford menyebutnya dengan “Gybsy laut”<sup>69</sup> .

Tanaman pertanian dan perkebunan yang cocok ditanam di Onderafdeeling Bagan Siapi-Api adalah karet, kelapa, pinang, atap, dan ubi. Meskipun tanaman

---

<sup>66</sup> *Ibid.* juga lihat syamsul bahri, “ Nelayan dan Kemiskinan Sebuah Tinjauan Hubungan Patron dan Klien di Riau”. *Tesis Program Sosiologi*, (Yogyakarta : UGM, 1995), hlm. 31

<sup>67</sup> Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II*. (Jakarta : Yayasan Obor, 1999), hlm. 34

<sup>68</sup> Masyuri, *op. cit.* hlm. 170

<sup>69</sup> D. G. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*. (Jakarta: Usaha Nasional, 1988), hlm.205

karet baru dimulai meluas ditanam tahun 1916<sup>70</sup>. Tanaman tembakau kurang bahkan tidak bertahan, demikian pula tanaman padi. Bahkan impor beras, menjadi sangat penting. Pada masa normal mencapai 2500 karung/ bulan<sup>71</sup>. hal ini sebenarnya juga terjadi di afdeeling Bengkalis secara keseluruhan, karena hanya di Onderafdeeling Rokan yang bisa hidup tanaman padi. Impor beras secara keseluruhan di Afdeeling Bengkalis tahun 1916 sekitar 126.764.175 kg<sup>73</sup>,

Tanaman kelapa dan pinang terutama banyak ditanam di Bangko dan Kubu<sup>74</sup>. Namun produksi ini mengalami penurunan semenjak genting banyak digunakan orang baik untuk barak-barak kuli perkebunan maupun gudang-gudang tembakau<sup>75</sup>.

Kekayaan hutan Onderafdeeling Bagan Siapi-Api cukup beragam; rotan, lilin, madu, dan kurang lebih 80 jenis kayu. Jenis kayu yang ditebang terutama adalah jati, meranti, balam, pulai, nibung. Pada bagian lain hasil hutang adalah hewan-hewan. Mereka demi pasar walaupun merugikan tetap menjadi buruan. Binatang itu seperti rusa, harimau, biaya, beruang, dan gajah<sup>76</sup>.

Penglong adalah usaha penembangan kayu, biasanya menebang batang pohon besar dan mengergajinya sesuai ukuran. Umumnya menjadi balok, papan gudang, kayu bakar, kayu pancang, pembuatan kotak terasi dan tonggak jermal

---

<sup>70</sup> Edi Sumarno, "Pertanian Karet Rakyat Sumatera – Timur 1863-1942" *Tesis Program Studi Sejarah*. (Yogyakarta : UGM, 1998). hlm. 106

<sup>71</sup> *MvO* A. Te. Velde *op. cit.*

<sup>73</sup> D.G. Stibbe, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. (Laiden : Martinus Nijhoff, 1919), hlm.151

<sup>74</sup> *MvO* van C. Baakbergen, *op. cit.* Lihat juga Edi Sumarno, *op. cit.* hlm.67.

<sup>75</sup> *MvO* van C. Baakbergen, *op. cit.*

<sup>76</sup> *Ibid*

serta kayu arang. Usaha ini telah dimulai sejak 1876<sup>77</sup>. Rawa antara kampung Bangko dan pematang yang terletak 20 km menjorok ke daratan merupakan wilayah penebangan, selain daerah hutan pantai, hutan bakau, teluk pulau (nibung)<sup>78</sup>. Penebangan hutan ini mendapatkan perlindungan dari pemerintah Kolonial Belanda. Bahkan tahun 1930 dengan pertimbangan kebutuhan kayu sektor perikanan dan keuangan negara oleh Belanda, hutan Bagan Siapi-api meluas 10 kilometer yang sebelumnya diperuntukkan bagi hutan cadangan yang sebelumnya diperbolehkan untuk ditebang. Wilayah ini terutama kaya dengan kayu nibung yang dipakai sebagai pancang jermal<sup>79</sup>.

Selain oleh penduduk pribumi, penebangan terutama dilakukan pengusaha Cina, mereka mendatangkan tenaga kerja melalui kota Singapura<sup>80</sup>. Keuntungan bagi pengusaha Cina sepertinya lebih penting dari keselamatan buruh dan lingkungan<sup>81</sup>. Terbukti dari keberatan yang diajukan konsul Jenderal Cina tahun 1896<sup>82</sup>.

Pemotongan kayu dalam jumlah besar di bagan selatan yakni pengergajian kayu Hanthong dan sebuah pengergajian di Tanah Putih dan juga milik orang Cina<sup>83</sup>. Hasil pangling dibedakan atas dua bagian: untuk pasar domestik dan ekspor. Usaha ekspor disebut panglong kayu gelondong ; usaha ini sangat penting dan menyetorkan 4/5 hasil cukai. suatu pembagian lain adalah

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, Lihat Juga d.G. Stibbe, *op. cit.*, hlm. 153

<sup>78</sup> *MvO* Van C. Baakbergen, *Ibid.*

<sup>79</sup> Besluit Gubernur Sumatera Timur, 18 Februari 1930 No. 297. *Ibid*

<sup>80</sup> *Ibid.* Lihat juga J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 803

<sup>81</sup> J. Tideman, *Ibid.*, hlm. 804

<sup>82</sup> *Ibid*

<sup>83</sup> *MvO* van C. Baakbergen, *Op. cit*



dalam penglong asli (untuk menyetorkan kayu jati), calong (penebangan kayu bakar), dan thoealong (pembakaran kayu arang)<sup>84</sup>.

Kayu yang telah ditebang dan dipotong diangkut melalui jalur sungai dan kereta api<sup>85</sup>. Pada jalur sungai musim kemarau kayu ditebang, pada musim hujan kayu dialirkan<sup>86</sup>. Sementara pengangkutan dengan kereta api memaksa buruh untuk menarik kayu dari tempat penebangan hingga rel kereta api. Pengangkutan dengan jalur kereta api baru dimulai setelah tahun 1929 ketika Dinas kehutanan didirikan.

Peternakan dibagi atas ternak besar dan kecil, keduanya masih terbatas untuk memenuhi konsumsi lokal. Peternakan besar seperti babi, sapi, kuda dan kerbau<sup>87</sup>. Ternak kecil hampir semua penduduk memeliharanya<sup>88</sup>. Peternakan babi terbesar dikelola oleh orang Cina dengan jumlah 500 ekor babi. Peternakan ini terdapat di tonggak penipahan. Laporan Baakbergen menyebutkan setiap tahun di Bagan Sipai-api rata-rata dipotong 6750 ekor babi<sup>89</sup>. Peternakan kuda dan kerbau banyak terdapat di Rantau Rais dan di Sidingin. Sedangkan pemerahan susu sapi hanya di ibu kota Bagan Siapi\_pai. Usaha ini dikelola orang India. Kendala peternakan kuda adalah topografi tanah yang penuh paya. Bagi pemeliharaan sapi dan kerbau kegagalan lebih sering karena wabah pikat<sup>90</sup>

Informasi tentang kerajinan rakyat diperoleh dari laporan A. Te Velde tahun 1925. selain kerajinan bagiperikanan laut dan sungai seperti tikar, kajang,

---

<sup>84</sup> J. Tideman, *op. cit*, hlm. 809

<sup>85</sup> *Ibid*

<sup>86</sup> MvO van C. Baakbergen, *op. cit*.

<sup>87</sup> MvO A Te Velde, *op. cit*. lihat juga MvO Van C Baakbergen. *Op, cit*

<sup>88</sup> MvO van C.baakbergen, *Ibid*.

<sup>89</sup> *Ibid*.

<sup>90</sup> *Ibid*.

atap, jala, rotan, pembekuan es, dan sampan. Di Kubu dan Tanah Putih, ada sedikit seni ukir kayu dan tembikar sebagai industri rumah tangga<sup>91</sup>. Beberapa pandai emas dan perak melayu juga ditemukan<sup>92</sup>. Laporan van Duuren 1934 memperlihatkan perkembangan kerajinan seperti pembuatan makanan kerupuk, tukang rumah, perabotan sederhana (lamari), pot, genting, barang-barang besi, pakaian, pengrajin gading, tanduk. Meskipun hanya untuk kebutuhan lokal<sup>93</sup>. Kegiatan ini sebelumnya dilakukan orang melayu, semenjak kehadiran orang Cina sebagian besar berada di tangan orang Cina dan orang keeling<sup>94</sup>

#### D. PASAR RAKYAT

Transportasi Bagan Siapi-Api meliputi jalan darat, jalur sungai dan laut. Sampai tahun 1929 jalan darat masih sangat terbatas. Jalur sungai dan laut paling tua serta cukup dominan peranannya bagi pengangkutan hasil produksi di dan ke Onderafdeling bagan Siapi-Api.

Jalan darat yang sangat terbatas pada Onderafdeeling Bagan Siapi-Api meliputi jalan setapak dari Tanah Putih ke Sikaladi perhubungan niaga dari kampung Tambusai, yang menjadi pusat niaga bagi seluruh Onderdistrik Tanah Putih. Selanjutnya terdapat sebuah jalan dari Sintong ke Siarang-Arang. Ini tidak terawat, namun sangat penting bagi hubungan niaga dengan daerah hulu. Begitu

---

<sup>91</sup> *MvO A. Te Velde, op.cit*

<sup>92</sup> *Ibid*

<sup>93</sup> *MvO Van Duuren, op. cit.* Lihat juga *MvO Van C. Baakbergen*

<sup>94</sup> D. G. Stibbe, *Op. cit.*, hlm. 153. Lihat juga *MvO De Onderafdeeling bagan Sipai-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust Van Sumatera, J. C. van Naar, 1936-1941*

juga dengan jalan dari Bagan Siapi-Api menuju Tanah Putih sepanjang aliran sungai Rokan. Hanya Bagian Lanngadei- Jumerah dengan mudah kembali dibuka; antara Kampung Sungai Sialang, Batayan dan Langgadei juga ditemukan sisa-sisa jalan sebagai jalan kampung. Beberapa jembatan besar cukup terawat bagi keperluan lalu lintas antar kampung. Begitu juga dengan jalan sepanjang Onderdistrik Kubu. Dekat panipahan masih ada sebagian yang bisa digunakan<sup>95</sup> .

Hubungan sungai berlangsung di tiga sungai besar berlangsung di tiga sungai besar yaitu sungai Siak, Sungai Rokan dan Sungai Kampar, tetapi hanya dua yang pertama bisa dilayari. Sungai Kampar terdiri atas sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri, yang berhulu di Sumatera Barat. Sungai Kampar Kiri berawal di daerah panti dan Rao melewati Bangkinang dan tarak Buluh, sedangkan sungai Kampar kanan berawal dari sekitar Sawahlunto dan Payakumbuh untuk melewati Gunung Sahilan. Di Timur Tarak Buluh kedua sungai bersatu, dan dengan sungai-sungai kecil lainnya membentuk satu aliran.

Sungai Siak merupakan sungai terpenting di daerah ini. Sungai ini berhulu di daerah Tepung di Rokan pada dua sungai, yakni sungai Tapung Kanan dan Sungai Tapung Kiri dan bertemu dekat Pekanbaru. Menghilir ke bawah sungai Siak bertemu dengan Sungai Mandau membentuk satu aliran dengan melewati Siak Indrapura terus ke Bengkalis di Selat Malaka. Sungai Ini cukup dalam dan dapat dilayari sampai daerah hulu mencapai jarak lebih dari 200 km. Di Siak Sri Indra Pura sekitar 90 km dari Muara kedalamnya masih mencapai 20 meter, sedangkan di Pekanbaru sekitar 180 km dari muara masih pada angka 4 meter.

---

<sup>95</sup> *MvO A Te Velde, op.cit*

Sungai siak merupakan cara komunitas yang baik. Sungai ini dapat dilayari oleh kapal-kapal besar sampai pekan baru<sup>96</sup>

Sungai Rokan berhulu pada tiga aliran sungai, yakni Sungai Batang Kumu yang berawal dari Sibuhuan daerah Padang Lawas, sungai Rokan Kanan berawal dekat penyabungan, serta sungai Rokan Kiri yang bermuara dari Pasaman dan Lubuk Sikaping Sumatera Barat. Sungai-sungai ini didahului dengan bersatunya sungai Batang Kumu dan Sungai Rokan Kanan dan di dekat Tanah Putih kemudian bergabung dengan sungai Rokan Kiri. Daerah hulu yang terpenting adalah Pasir Pengairan yang terletak di Sungai Rokan Kanan, kemudian mengalir melewati Tanah Putih untuk akhirnya bermuara di Bagan Sipai-Api di selat Malaka. Sungai Rokan ini dapat dilayari sampai ke pasir Pengairan, tetapi pada musim kemarau permukaan air akan menurun hingga dua depa<sup>97</sup>. Tempat pendaratan di pantai Onderafdeeling Bagan Siapi-Api, terutama di daerah Sungai Kubu (sebelah Utara Sungai Rokan). Berkaitan dengan ini pasar berkembang di Bagan Siapi-api dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan perilaku jual ; pertama adalah menjual hasil produksi pada pasar-pasar yang berkembang di Bagan Sapai-api dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan perilaku penjual; pertama adalah menjual hasil produksi pada pasar-pasar umum terdekat, kedua adalah mencari pasar sendiri dan ketiga adalah menunggu datangnya pembeli. Dasar terbentuknya perilaku pertama sebagai kesepakatan sosial. Bentuk. Bentuk kedua adalah dengan tujuan mencari harga

---

<sup>96</sup> *MvO De Orderafdeeling Bagan Siapi-Api, afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust Van Sumatra, A. F. A Van Zijel De Jong, Januari 1929.*

<sup>97</sup> D.G.Stibbe, *Op. cit.*, hlm.44

jual yang lebih baik. Perilaku pada kelompok ketiga sepertinya lebih disebabkan oleh keterbelakangan sosial.

Pada kelompok pertama produsen berkumpul pada satu tempat yang telah disepakati. Misalnya hari Senin di desa A, hari Selasa di desa B. oleh masyarakat setempat istilah pasar disebut dengan pekan<sup>98</sup>. dengan begitu terjadi istilah Pekan Senin, Pekan Selasa dan seterusnya. Secara bergiliran tiap desa menjadi pasar/ pekan. Hal ini juga pola umum yang terjadi di Minangkabau walaupun kriteria tempat lebih ditentukan yakni dalam kelompok sosial yang disebut dengan nagari. Seperti Pekan A berlangsung di Pekan B dan seterusnya. Bila dilihat dari barang yang diperdagangkan di pekan berupa benda-benda yang menjadi kebutuhan sehari-hari.

Berbeda dengan kelompok pertama produsen mencari tempat-tempat yang menurut penilaian akan memberikan harga yang lebih baik. Mereka menggunakan sampan dengan muatan maksimal 3 orang menyusuri sungai dan menyeberangi selat menjadi tempat barter yang tepat untuk nilai jual yang lebih baik bagi hasil-hasil pertanian mereka. Hasil produksi ini ditukar dengan barang kebutuhan sehari-hari. keberadaan Inggris di Singapura telah mendorong penjual memilih wilayah ini sebagai tempat pemasaran hasil produksi.

Bentuk pasar tipe ketiga; perilaku produsen yang bersifat menunggu pembeli akan menumpuk barangnya di suatu tempat. Barang pengganti yang sesuai akan diambil sebagai tanda barter berlangsung. Begitu pula bila tidak terjadi

---

<sup>98</sup> Said Syahbuddin, “Sistem Pasar Di Riau Tradisional dan Konterporer”, dalam S. Budi santoso, dkk *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. (Pekanbaru : Pemerintah Daerah Tingkat I, tanpa tahun) hlm. 535.

kecocokan, meminta tambahan dengan simbol-simbol kepada konsumen yang datang.

Berdasarkan modal yang dimiliki sangat erat kaitannya dengan pola perdagangan yang berkembang di Asia sebelum tahun 1500 yang digolongkan atas 2 golongan; 1) golongan orang kaya (finansse), hartawan yang memasarkan uangnya dalam suatu usulan perdagangan secara identil dan 2) golongan pedagang secara insedentil dan 2) golongan pedagang keliling (Saudagar kelontong) yang memperdagangkan barang-barang dagangannya dengan cara berkeliling ke kampung-kampung. Jumlah mereka ini cukup besar<sup>99</sup>. Golongan finansse memberikan modalnya pada suatu badan atau golongan pedagang keliling. Bisa dikatakan golongan finansse hampir berada pada ketiga perilaku kelompok produsen ; menunggu produsen, hadir dan melakukan barter pada pekan-pekan serta mencari produsen jauh hingga ke hutan-hutan atau daerah pedalaman melalui kelompok saudagar keliling.

Mengetahui tentang siapa yang menjadi pembeli, tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis Bagan Siapi-Api di perairan Selat Malaka. Penemuan arkeologis berupa pecahan-pecahan porselen dapat menunjukkan bahwa kepulauan ini sudah sejak dahulu kala dikunjungi kapal-kapal yang terdampar dan kemungkinan bermukim di kepulauan Riau umumnya antar lain dari Cina dan Muangthai<sup>100</sup>. Fakta ini kemudian dapat dihubungkan dengan orang-orang yang berusaha mengikat produsen yang memiliki perilaku menunggu pembeli untuk

---

<sup>99</sup> D.H. Burger. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. (Jakarta : Pradnjaparamita, 1962), hlm.17.

<sup>100</sup> Ong Hok Ham, "Pemikiran tentang Sejarah Riau" dalam Budi Santoso dkk, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. (Pekan pemda Tingkat I Riau, tanpa tahun), hlm.181

menjual produksinya. Memperkenalkan sistem persekot atau uang muka dengan harapan menjual pada pembeli yang sama. Mereka pada umumnya orang-orang Cina.

Pasar utama bagi tempat penjualan hasil bumi adalah Malaka. sebagai kerjaan maritim terbesar Malaka juga menjadi pelabuhan transit. Pelabuhan keman semua hasil Asia tenggara dan Nusantara dibawa untuk disimpan dalam gudang dan untuk dipasarkan disana. sedangkan kapal-kapal juga datang untuk membeli barang-barang yang dibawa ke sana. Kedudukan Malaka ini sebelumnya dipegang oleh Sriwijaya<sup>101</sup>.

Barang-barang yang diperdagangkan ; bila negara-negara agraria monopoli perdagangan beras, maka negara maritim seperti Aceh, Malaka, Banten di Monopoli perdagangan rempah. Sementara hasil laut kurang begitu menonjol, sangat terbatas<sup>102</sup>.

Ketika jatuhnya malak tahun 1511 hingga awal abad ke 18, banyak terjadi perubahan dalam pasar, jalur dan jaringan perdagangan. Di samping perdagangan pribumi seperti Saudagar Aceh, Bugis wilayah selat termasuk Bagan Sipai-Api ini mulai bersentuhan dengan orang-orang Belanda<sup>103</sup>. Malaka bukan lagi menjadi satu-satunya pasar terpenting. Hal ini antara lain disebabkan gerakan ekspansi Portugis yang bersifat gerakan lebih suka menjual beli dengan orang-orang Hindu dari pada yang beragam Islam. Akhirnya banyak pedagang Islam Menyingkir ke Aceh. Peristiwa ini menjadi permulaan perkembangan Aceh.

---

<sup>101</sup> Onghokham, "Merosotnya Peranan Pribumi Dalam Perdagangan Komoditi", dalam *Majalah Prisma*, no. 8, Agustus 1983, hlm.4

<sup>102</sup> D.G. Hall, *op. cit.* hlm. 205

<sup>103</sup> Gerrit J. Knaap, "Beberapa Aspek Dalam Sejarah Angkutan 1816-1942" dalam *Majalah Indonesia*, no,1 Juni 1989, hlm.3

Aceh mengalami kemajuan pesat abad 16 hingga abad 17. Kapal-kapal Aceh untuk menghindari bangsa Portugis di Malaka, tidak berlayar melalui Selat Malaka, melainkan sebelah barat pulau Sumatera melalui selat Sunda, jadi jalannya melalui Jawa Barat. Jawa barat beruntung dengan keadaan ini. Selat Sunda dahulunya tak banyak dilalui. Sesudah Malaka jatuh, Jawa barat, mulai maju. Jakarta (Sunda Kelapa) mulai berkembang<sup>104</sup>. Kehadiran Belanda dan Inggris turut merubah jalur dan jaringan perdagangan. Sejak ke datang hingga mulai didapatkannya monopoli perdagangan melalui penaklukan Jawa, Belanda berusaha merebut pelabuhan dan wilayah-wilayah penghasil rempah lain di Indonesia. Demikian pula halnya dengan Inggris. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, Johor, Aceh, Belanda, Inggris tidak diam begitu saja. Silsilah berganti penguasa Malaka. Belanda menduduki wilayah ini 1641<sup>105</sup>. persetujuan mengenai wilayah jajahan ini ditutup dengan apa yang kemudian dikenal sebagai Traktat Sumatera 1871<sup>106</sup>. Inggris memperoleh kedudukan di Malaya termasuk Malaka dan Singapura. Belanda mendapatkan Kekuasaan atas wilayah Sumatera. Pembagian ini telah berdampak bagi perkembangan kedua wilayah ini.

Ekspansi Belanda khususnya di Sumatera Timur secara tidak Langsung telah membongkar kekayaan alam yang terpendam. Thee Kian Wee bicara banyak tentang perdagangan Sumatera Timur dengan luar dan dalam negeri. Produk

---

<sup>104</sup> D.H. Burger, *op. cit.* hlm. 45

<sup>105</sup> D.G. Hall, *op. cit.*, hlm 324.

<sup>106</sup> Anthony Red, *The Contest for North Sumatera Aceh, The Netherlands and Britain 1858-1898.* (Kuala Lumpur Singapura London and London : Oport University Press New York University of Malaya press, 1909), hlm. 52-78



ekspor tembakau misalnya bagian terpenting <sup>107</sup>. Sebaliknya Sumatera Timur. Buku *Changing Economy in Indonesia* menyebutkan Sumatera Timur pengimpor beras terbesar di Hindia Belanda dari tahun 1926-1935<sup>108</sup>. Ketika pertukaran terus melonjak kehadiran pelabuhan–pelabuhan semakin dirasakan karena kapal-kapal yang datang dan pergi. Terutama bagi Bagan Sipai-Api sarana transportasi salah satu faktor yang besar pengaruhnya. Ditinjau dari sudut pandang biaya pengangkutan hasil industri perikanan Bagan Siapi-Api akan lebih ringan dengan hidupnya sektor industri, pertanian dan perkebunan di Pantai Timur Sumatera. Keberadaan Inggris di Singapura juga cukup berarti bagi wilayah ini <sup>109</sup>. Sebagai pelabuhan internasional, telah merubah jalur dan jaringan peradangan abad ke-19<sup>110</sup>. Awal abad 20 Inggris mengembangkan pelabuhan Singapura sebagai tempat penjualan hasil produksi pertanian maupun pertambangan Malaya dan Mungthai. Jalan sungai yang sebelumnya menjadi penghubung antara Malaya dan Singapura secara perlahan ditambah dengan jalur kereta api. Begitu pula Singapura dilengkapi dengan tempat pendaratan pesawat udara, sehingga Singapura menjadi pelabuhan perantara terbesar di

---

<sup>107</sup> Lebih jauh baca Karl. J. Pelazer (terj), *op. cit.*, hlm. 51-64. juga Thee Kian –Wie, *Plantation Agriculture and Exsport Gront an Economic History of East Sumatera*, 1863-1942 (tanpa kota terbit : LEKNAS LIP, 1977). Hlm. 1-43

<sup>108</sup> Peter Boomgaard ed., *Changing Economy in Indonesia A Selection of Statistical Source From The Early 19 th Century up to 1940* Volume 12 b. (Amsterdam : Royal tropical Institute, 1992). Hlm.38

<sup>109</sup> Safian Hussain, Mohd Tahni ahmad, John jaafar, *Sejarah Kesusteraan Melayu*. Jilid I. (Kuala Lumpur :Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1981), hlm.5.

<sup>110</sup> William Joseph O'Malley, “ Indonesia Di Masa Malaise: Suatu Studi Terhadap Sumatera Timur dan Yogyakarta”, dalam *Majalah Prisma*, no. 8, 1983, hlm. 39.

dunia<sup>111</sup>. Mengalahkan posisi pelabuhan lain di Asia Tenggara termasuk pelabuhan-pelabuhan Hindia Belanda.

Faktor jarak dekat dan keberadaan pelabuhan Singapura menjadikan hasil produksi bagan Sipai-api dipasarkan ke wilayah lain di Indonesia dan ke luar negeri.

#### E. STRUKTUR PEMERINTAHAN

Terjadinya traktat Sumatera tahun 1871 berpengaruh besar terhadap perubahan kekuasaan dan sistem pemerintahan. Residensi pantai Timur Sumatera dibentuk tahun 1873. demikian pula tahun 1884 akibat kontrak baru dengan kerajaan Siak Sri Indrapura Sultan melepas supremasinya atas sebagian daerah Sumatera Timur<sup>112</sup>. Bahkan kontrak panjang berakibat kerajaan Siak Sri Indrapura hanya memiliki kedaulatan<sup>113</sup>. Besluit van Het Inlandsche Zelfbestuur van Siak pada tanggal 25 Oktober 1919 no. 1 dipaksa wilayah kerjaan Siak yang terdiri dari 10 propinsi dijadikan distrik dan onderdistrik<sup>114</sup>. Bagan Sipai-Api termasuk dari satu diantara 5 distrik tersebut. dengan onderdistrik tanah putih berkedudukan di Tanah Putih, Onderdistrik bangko berkedudukan

---

<sup>111</sup> Suwirjadi, *Negeri Melaju*. (Jakarta, Amsterdam: Djambatan, 1952), hlm,17

<sup>112</sup> T.J. Tideman, *op. cit.*, hlm.797

<sup>113</sup> Tim O& K, *Sejarah Kebangkitan Daerah Riau* (Pekanbaru : P& K , tanpa tahun), hlm.19

<sup>114</sup> 10 Propinsi dari Kerajaan Siak adalah 1) Propinsi Siak diperintah oleh Tengku Besar. 2) Propinsi Tebing Tinggi diperintah oleh Tengku Temenggung Muda, 3) Propinsi Merbau Oleh Orang Kaya Setia Raja, 4) Propinsi Bukit Batu oleh Datuk Laksemana. 5) Propinsi Bangko Oleh Datuk Dewa Pahlawan, 6) Propinsi Tanah Putih oleh Datuk Setia Maharaja, 7) Propinsi Kubu oleh Datuk Jaya Perkasa, 8) Propinsi Pekanbaru oleh Datuk Syahbandar, 9) Propinsi Tapung Kanan oleh Bendahara, 10) Propinsi Tapung Kiri oleh Datuk Syarif Bendahara. *Ibid.*, hlm. 24.

di Bagan Sipai-Api dan Onderdistrik Kubu berkedudukan di teluk Merbau<sup>115</sup>. Belanda menjalankan azas dekonsentrasi secara terbatas, yaitu dalam kesatuan-kesatuan yang berdasarkan hukum adat. Dalam kesatuan hukum adat itu berjalan pemerintahan hukum asli atau swapraja yang dikuasai oleh raja-raja atau Sultan. Raja atau sultan boleh melakukan pemerintahan di daerah masing-masing dengan batas-batas yang disebutkan dalam kontrak panjang (*lange Contract*)<sup>116</sup>. Namun kemudian pengakatan *Districtthoof* oleh Sultan Siak harus dengan persetujuan pemerintahan Belanda yang diwakili Residen. Pemerintahan swapraja yang sebelumnya dibolehkan memiliki polisi sendiri akhirnya tinggal pasukan kehormatan raja, pegawai istana jumlah semakin dikurangi.

Sebelumnya tahun 1916 Raja dibantu oleh 4 bangsawan (*tiang kerajaan*), hanya bisa mengambil berbagai keputusan lewat kerja sama para bangsawan ini. Dengan penghapusan jabatan ini mereka diberi ganti rugi melalui pengangkatan sebagai kepala distrik dengan hak pensiun dan menyanggupi untuk mempertimbangkan penggantinya bagi jabatan pemerintahan yang diakui oleh adat. Pihak kerajaan Siak Sri Indrapura tidak memiliki kekuatan termasuk dalam hal pemberian imbalan atas pihak kerajaan. Oleh pemerintahan kolonial pemberian imbalan dihubungkan dengan usahanya mengumpulkan pajak dan

---

<sup>115</sup> Distrik lainnya adalah 1). Distrik Siak yang terdiri dari *Onderisct Mempura*, berkedudukan di Buntan; *Onderdistrict Mandau* berkedudukan di Muara Klantan, dan *Oderdistrict Sungai Pakning*, 2) Distrik Selat Panjang terdiri dari *Onderdistrict Tebing Tinggi* dari Selat Panjang dan *Onderdistrict Merbau* berkedudukan di teluk Belitung, 3) *District Bukit Batu* terdiri dari *Onderdistrict Buki Batu* dan *Onderdistrict Dumai* di Batu Panjang, 4) *District Pekanbaru* terdiri dari *Onderdistrict Pekanbaru* di Pekanbaru, *Onderdistrict Tapung Kiri* di Petapahan dan *Onderdistrict Tapung Kanan* berkedudukan di Sikijang. *Ibid.*, hlm. 23

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm.19

kerja wajib. Masing-masing 8% dari upah pungut pajak dan 5% dari kerja wajib<sup>119</sup>.

Tahun 1929 pemberian imbalan ini dihapus yang mengakibatkan kesulitan dalam mengangkat penghulu kampung. Perubahan ini berdampak pihak kerajaan semakin terbatas dalam hal ekonomi. ada kecenderungan arahkan untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan sosial dan budaya.

Biaya pemerintahan pribumi dibuat oleh kepala pribumi bersama pemerintah Eropa di Afdeeling Bengkalis. Sah atau tidak sepenuhnya diputuskan oleh gubernur wilayah ini. Sementara dalam hal pendapatan dilakukan pembagian tugas, pemerintahan kolonial memungut pajak penghasilan, pajak perorangan dan pajak materai. Pihak kerajaan bertugas jug atas pajak penghasilan dan semua cukai impor. Di Tanah Putih bagi kepentingan ini dibuka sebuah kantor. Namun keadaan ini lebih tidak bertahan. Tahun 1919 dalam bidang ekonomi penghasilan kerajaan seperti pajak, pancung alas (penghasilan hutan, tanah) dihapus pemerintah Kolonial Belanda.

Pengadilan hanya tinggal kerapatan tinggi saja dan harus pula memasukkan Contoleur sebagai anggotanya<sup>120</sup>.

Termasuk Bagan Sipai-API dengan demikian berlaku dua macam pemerintahan: 1) Zelfbestuuren Landaschappen (daerah swapraja), 2) Rechtsstreeks Bestuursgebied (diperintahi Belanda)<sup>121</sup>. Daerah Gouvernement atau residentie terbagi atas onderafdeeling. dalam Zelfbesturen landaschappen bagan Sipai-API tergabung dalam distrik bagan Sipai-API. Dalam Rechtsstreeks

---

<sup>119</sup> MvO A. Te. Velde, *op.cit.*

<sup>120</sup> Tim P & K. *op. cit.*, hlm. 23

<sup>121</sup> *Ibdi.*, hlm.20

Bestuursgebied tergabung dalam Onderafdeeling Bagan Siapi-Api yang merupakan bagian dari Afdeeling Bengkalis<sup>122</sup>.

Bangsa asing berada dibawah wewenang Gouverment. Masing-masing bangsa dipimpin oleh satu orang golongannya yang ditunjuk oleh Gouverment. Penduduk Cina dikepalai oleh seorang Kapten.

### **BAB III**

---

<sup>122</sup> Afdeeling lainnya adalah Tanjung Pinang : Onderafdeling Tanjung Pinang, Karimun, Lingga dan Pulau Tujuh, Afdeeling Indragiri: onderafdeeling Rengat, Teluk Kuantan, Tambilahan. Afdeeling Bengkalis : Onderafdeeling Bengkalis, Bagan Sipai-api, Selat panjang, Siak, Kampar Kiri dan Rokan. *Ibid.*, hlm. 28-30

## STRUKTUR PERIKANAN 1900-1930

### NELAYAN, ATURAN DAN SISTEM PERIKANAN

#### 1. NELAYAN DAN ATURAN PENANGKAPAN

Perkembangan penting dalam penangkapan ikan di Bagan Siapi-Api adalah peningkatan jumlah nelayan dan diberlakukan aturan penangkapan. Di Bagan Siapi-Api selain penduduk pribumi, sebagai nelayan adalah orang-orang Cina. Menurut Masyhuri melojaknya jumlah orang-orang Cina sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah tentang keimigrasian<sup>123</sup>. di Jawa jumlah orang Cina yang bermata pencaharian sebagai nelayan relatif sedikit karena jumlah penduduk pulau ini cukup padat. Sedangkan di Sumatera Timur yang didalamnya termasuk Bagan Siapi-Api tergolong berpenduduk jarang. Jika dihubungkan dengan penanaman tembakau di Sumatera Timur dapat dipahami bahwa orang-orang pribumi cukup sulit untuk diharapkan sebagai tenaga kerja. Peningkatan ekspor tembakau khasnya terjadi setelah masuknya tenaga kerja Cina<sup>124</sup>.

Sehubungan dengan masuknya sejumlah nelayan dari Cina, masalah pengelolaan sumber daya laut, dan kepentingan kolonial dalam hal pajak maka diberlakukan sejumlah peraturan tentang perikanan. Ada beberapa aturan dalam hal pengelolaan laut Hindia Belanda yang dibuat oleh pemerintahan kolonial. Pertama berkaitan dengan batas wilayah penangkapan ikan. Kedua ketentuan tentang kekayaan laut yang bisa diambil

---

<sup>123</sup> Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara*. (Yogyakarta : yayasan Pustaka Nusatama dan Perwakilan KILV, 1996). Hlm.8.

<sup>124</sup> Thee Kian-Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatera, 1986-1942*. (tanpa tempat terbit : LEKNAS-LIPI, 1977). Hlm.

dan jenis alat tangkap yang boleh digunakan. Ketiga berhubungan dengan orang terlibat dalam penangkapan; termasuk ketentuan tata cara menangkap ikan dan hukuman bila terjadi pelanggaran. Secara umum aturan ini diberlakukan bagi warga nelayan. Khususnya ketentuan tentang pemborongan lebih banyak mengatur nelayan Cina.

Wilayah pencaharian kerang, bunga laut, tripang, bunga karang dan mutiara ditetapkan 3 mil Inggris dari pantai Hindia Belanda. Jarak 3 mil Inggris yang dimaksudkan adalah garis pantai air rendah pulau-pulau yang termasuk Hindia Belanda serta karang yang mengering di air rendah, tapi sungai dan celah-celahnya yang garis pantai rendahnya tidak melebihi enam mil Inggris dari garis pantai rendah terdekat<sup>125</sup>. Karang atau mutiara seberat satu kati dan bunga karang dalam kondisi basah memiliki ukuran kurang dari 12 sentimeter tidak boleh cari. Bijblad No. 11416, 9 April 1927 membatasi penangkapan ikan paus dalam jarak 3 mil laut Hindia Belanda<sup>126</sup>. Pelanggaran peraturan ini dikenakan denda f 500 atau 3 bulan penjara<sup>127</sup>.

Jala pukat, sauh kecil atau peralatan lain yang ditarik di darat laut tidak boleh digunakan<sup>128</sup>. Begitu pula pengguna bahan beracun, berbau, dan mudah menyala hanya bisa dilakukan setelah memperoleh izin dari kepala pemerintah daerah (pribumi) dan orang Eropa<sup>129</sup>. Pelanggaran ketentuan ini dikenai minimal kurungan 14 hari denda f100

---

<sup>125</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, No. 157, 1916

<sup>126</sup> *Koloniaal Verslag*, 1927, hlm. 207-208

<sup>127</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, No. 570, 1937.

<sup>128</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, no. 157, 1920

<sup>129</sup> Bijblad op het Staasblad Van Nederlandsche Indie, no. 6615, 1907

dan maksimal kurungan 1(satu ) bulan denda f300 dan hasil tangkapan<sup>130</sup>. Realisasi dari peraturan ini pemerintah Belanda menyiagakan aparat Kepolisian bagi pengawasan penyimpangan dalam pengambilan hasil laut ini. Surat sekretaris pemerintah kepala Residen Sumatera Timur no. 2180 Buitenzorg, tanggal 10 Agustus 1907 memutuskan penambahan jumlah petugas polisi bersenjata di Afdeeling Bengkalis dari 60 ke 70 orang<sup>131</sup>. Mereka berwenang mengawasi perahu yang digunakan perusahaan atau perorangan<sup>132</sup>.

Pemerintahan Belanda memberlakukan sistem borongan dalam eksploitasi hasil laut. Ini dapat dilihat pada peraturan 21 Maret 1903 lembaran negara No. 170<sup>133</sup>. Maksudnya adalah pengambilan hasil laut dipercayakan kepada a) Warga Belanda ; b) penduduk Belanda atau Hindia Belanda ; c) Perusahaan yang berpusat di Belanda atau Hindia; dengan pengertian bahwa orang atau perusahaan yang berpusat di Hindia, para wakil di Hindia dari orang-orang yang tidak tinggal di Hindia dan pengelola atau wakil yang tinggal di Hindia dari perusahaan yang berpusat disana atau Belanda berwenang untuk tinggal di daerah atau wilayah yang mencakup daerah laut yang dieksploitasi<sup>134</sup>. Tetapi bagi penduduk pribumi dan orang laut tetap diberikan kebebasan mencari yang

---

<sup>130</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie No. 157, 1916.*op. cit.*, lihat juga Staatsblad van Nederlandsche Indie, no. 396, 1920

<sup>131</sup> Missive Gouvernements Secretaris, no. 2180, 10 Agustus 1907. lihat Juga Staatsblad Van Nederlansche Indie, no. 49,. 1908

<sup>132</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, No. 158, 1916

<sup>133</sup> *Kolonial Verslag*, 1902. hlm 86

<sup>134</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, No. 157, 1916. *op. cit*



tidak lebih dari kedalaman 5 vadem (9 meter) di luar borongan<sup>135</sup>. Selain dari orang-orang yang disebutkan dalam aturan di atas dilarang, kecuali mereka diizinkan mencari ikan berdasarkan atas izin yang dikeluarkan oleh direktur urusan ekonomi<sup>136</sup>.

Penelitian mengenai nilai lahan ikan yang disediakan untuk disewakan oleh direktur pertanian, kerajinan dan perdagangan bagi pemborong diperbolehkan dengan izin tertulis<sup>137</sup>. Mengikuti ketentuan ini dijelaskan sejumlah persyaratan dan tata cara perusahaan atau orang yang mendapat hak borongan, daerah yang bisa diborongkan dan batas waktu pemborongan. Khusus untuk mutiara, kerang dan tripang tetapkan waktu sepuluh tahun. Bunga karang batas waktunya ditetapkan oleh direktur pertanian, kerajinan dan perdagangan<sup>138</sup>.

Tata cara pemborongan merupakan bidang kerja dari kepala pemerintah wilayah di ibu kota wilayah, dibantu direktur pertanian, kerajinan dan perdagangan serta pejabat dan kepala pribumi<sup>139</sup>. Pemborongan diberikan kepada penawar tertinggi dengan jaminan, bila lebih dari satu orang perusahaan maka pejabat memutuskan siapa diantaranya yang mendapatkan hak borongan. Begitu pula direktur pertanian, kerajinan dan perdagangan juga berwenang untuk mengambil kembali hak borongan pada

---

<sup>135</sup> *Ibid.* Lihat juga H. ten Hage, “Verbetering der Visscherij op Java de Buitenberzittingen” dalam *TEG Eerse* Jaargang, 1910. hlm.112.

<sup>136</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, No. 570, 1937. *op. cit.*

<sup>137</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, No. 238, 1908. lihat juga Staatsblad van Nederlansche Indie no. 42, 1909.

<sup>138</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, No. 4, 1902. lihat juga *Kolonial verslag* 1905, hlm. 287

<sup>139</sup> *Kolonial Verslag*, 1905, hlm. 287

waktu tertentu dan menawarkan kepada pemborong lain. Pada saat ini berlaku sistem lelang.

Pemborongan dilakukan dalam petak, maksudnya setiap wilayah membentuk satu petak yang dibentuk oleh departemen pertanian, kerajinan dan perdagangan. Kepada pemborong diizinkan di sepanjang pantai yang ditunjuk oleh kepala pemerintah wilayah, untuk membangun rumah sementara bagi pegawainya, bangunan sementara bagi pegawainya, bangunan sementara untuk menyimpan peralatan kebutuhan hidup dan product laut yang baru diperoleh atau dipasarkan<sup>140</sup>. Setelah satu hak borongan diberikan maka dilihat hasil produksi tahunan perusahaan atau perorangan itu. Jika rata-rata hasil tahunan selama dua atau tiga masa borongan tidak melebihi 1000. Kepala pemerintahan mengadakan lelang kedua atas hak borongan. Tentu saja setelah pemborong memenuhi kewajiban pembayaran bulanan sesuai waktu yang ditetapkan oleh kepala pemerintahan daerah. Ketika seorang pemborong tentu tetap mengabaikan upah borongan dalam waktu yang ditentukan, atas jumlah yang harus dipenuhinya tepat waktu, denda bisa dijatuhkan ; 6% untuk kelalaian antara satu sampai setengah bulan, 4% untuk kelalaian antara 1,5 sampai sebulan, 2% untuk kelalaian kurang setengah bulan, serta 10 % untuk lebih dari satu setengah bulan. Ketika dalam waktu 14 bulan denda belum bisa dipenuhi, pemerintah berhak menyatakan kontrak borongan tidak berlaku karena cacat nama<sup>141</sup>. Begitu juga cukai dipungut demi kepentingan kas negara sejauh menyangkut

---

<sup>140</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie No. 158, 1916. *op. cit*

<sup>141</sup> Staatsblad van Nederlansche Indie No. 158, 1916. *op. cit*

kerang, mutiara dan tripang senilai f 37,5 sebulan atau bagian dari bulan itu. Cukai dibebankan bulanan dalam pembayaran depan<sup>142</sup>

## 2. ALAT DAN POLA PENANGKAPAN

Meskipun di Bagan Siapi-Api penangkapan ikan akan menonjol masih dekat pantai. Tetapi jenis-jenis alat tangkap yang digunakan lebih bervariasi. Tidak cukup bukti untuk mengakui bahwa variasi dari alat tangkap tersebut sebagai ulah dari migran asal Cina. Suatu kenyataan yang sulit dibantah hanyalah bahwa di antara alat tangkap yang digunakan punya kemampuan yang cukup besar untuk mengeruk hasil ikan perairan Bagan Siapi-Api. Demikian pula halnya bahwa pengguna alat tangkap ini pada umumnya orang Cina<sup>143</sup>. Mereka sebagaimana yang telah ditetapkan peraturan perikanan adalah pemegang izin penangkapan ikan

Di perairan ini kurang lebih 25 jenis alat tangkap dioperasikan<sup>144</sup>. Jenis alat tangkap yang banyak digunakan diantaranya adalah jermal, bubu, bagan, pancing rawai (rawe atau jala dorong), payang pinggir, jaring, tuba, guguh, bangpo/ kelong, tempirai, tenggalak, ambai, jala pukat (songkok), pengerih, tampoh dan jaring apung serta tingkah (tongkang)<sup>145</sup>.

---

<sup>142</sup> Staatsblad van Nederlansche Indie No. 207, 1908. lihat juga *MvO de Onderafdeeling Bagan Sipai-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera, C.J.J Van Naar, 1931-1946*

<sup>143</sup> *MvO De Onderafdeeling Bagan Siapi\_Api, Afdeeling Bengkalis, Gouverment Oostkust van Sumatera, H. D. Moyelfold, 6 Maret 1937-17 Oktober 1938.*

<sup>144</sup> Mochtar Ahmad, “Tehnologi Bahri”, dalam S. Budi Santoso dkk, *Masyarakat Riau dan Kebudayaanannya* (Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tk I Riau, tanpa tahun), hlm. 206

<sup>145</sup> J.F.F. Handerberg, “the Fish-fauna...., 1931, hlm. 81. Dalam Masyhuri, *op. cit.*, hlm.46. Sumber lain yang juga berbicara tentang ini adalah *Kolonial Verslag, 1909.*

Suatu hal yang penting berkaitan dengan ini adalah di antara jenis alat tangkap yang beroperasi di Bagan Siapi-Api, juga digunakan di daerah-daerah lain. Seperti jala pukat yang menonjol di Aceh, kemudian alat tangkap bagan, pancing rawai yang banyak digunakan di Jawa. Alat tangkap yang berbeda dan merupakan khas Bagan Siapi-Api dan perikanan selat Malaka adalah jermal

Angka statistik tentang jumlah alat tangkap dari tahun ke tahun sulit didapatkan namun dari penggalan beberapa sumber diketahui mengenai jumlah alat yang dioperasikan di perairan bagan Siapi-Api. Informasi P.N van Kempen menyebutkan bahwa pada akhir abad ke 19 di Bagan Siapi-Api beroperasi sebanyak 500 buah jaring apung sementara jermal hampir memenuhi seluruh perairan daerah ini<sup>146</sup>. Pada kolonial verslag tahun 1909 tertulis pada wilayah ini telah dioperasikan sebanyak 5000 buah tongkang dari berbagai berat<sup>147</sup>. Tahun 1927 dijelaskan bahwa pemerintah kolonial Belanda telah memberi izin pula bagi 339 jermal dan 535 bubu<sup>148</sup>

Jenis-jenis alat tangkap di atas diantaranya memiliki keterbatasan sumber tentang cara kerjanya. Tapi cara kerja alat tangkap yang sering disebutkan adalah jermal, bagan, bubu jaring apung, payang (payang pinggir) dan pancing.

---

*MvO Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera Th. W. Grondijs, 7 April 1926. MvO Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra A. Nijs 1926, MvO Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera A. F.A van Zijel de Jong, 1929.*

<sup>146</sup> P. N van Kempen, “Aanteekeninggen...,” 1909 dalam Masyhuri, *op. cit.*, hlm.46.

<sup>147</sup> *Kolonial Verslag*, 1909, hlm. 271. Lihat Juga H. Ten. Hage, “Verbetering der Visserij op Java de Buitenbezittingen” dalam *TEG. Eerste Jaargang*, 1910, hlm. 110.

<sup>148</sup> *MvO A.F.A van Zijel de Jong, op cit.*

Hal yang menarik dari alat tangkap adalah di samping mahal biaya pembuatan, juga biaya perawatannya yang tinggi. Menurut jenisnya jermal juga dapat dibedakan atas 2 yaitu jermal ikan dan jermal udang. Jermal udang dilengkapi dengan plantara (tempat pengeringan ikan dari kayu) dan sebuah gudang untuk penimbunan<sup>149</sup>. Jala jermal ikan terbuat dari rotan yang dianyam. Menurut ukurannya jermal dapat dikelompokkan atas jermal berukuran besar, kecil dan terkecil untuk jermal besar dibutuhkan biaya f6400; 60 tiang jermal f 6 @ f6 (24 meter), 200 tiang jajar yang masing-masing 14 meter, sebuah jala rotan dan dua perahu jermal kecil seharga f 3850 terdiri dari tiang sepanjang 16 meter sebanyak 520 buah. Tiang sejajar 12 meter sebanyak 2000 buah dan dua buah perahu. Sementara jermal terkecil terdiri dari 40 tonggak jermal dan dua ribu tiang jajar. Pada jermal udang yang dilengkapi dengan tempat bergunung dan plantaran dasarnya juga terdiri atas sejumlah besar tiang. Lebih jauh untuk jermal udang diperlukan 200 tiang, tempat penimbunan, dan rantai pengering sepanjang 15 meter, 30 jala dan 3 buah sampan.

Biaya perawatan jermal disebutkan sangat tinggi, dalam waktu 2-3 tahun semua tonggak perlu diperbaharui (baik tiang maupun tonggak jajar), sementara akhirnya jala selalu memerlukan reparasi dan harus diperbaiki dalam waktu 8-12 tahun.

Lain halnya dengan jermal, alat tangkap bubu lebih murah dalam biaya pembuatannya. Kira-kira f 731,50. biasanya terdiri atas 21 tonggak, 20 jala, perahu dan sampan. Jala direntangkan diantara tonggak berderet yang ditancapkan ketanah sepanjang 15 meter. Jala pada bubu memiliki berbagai ukuran. Jala dirawat dengan cat merah yang bahan dasarnya kulit pohon tengar yang muncul di hutan tropis.

---

<sup>149</sup> B. Masset, "Het Visscherijberijf te Bagan Siapi-Api". dalam *de Indische Gids*. Negen En Vijftigste Jaargang, 1937, hlm. 128

Sistem penangkapan ikan dengan jermal yakni mengangkat ikan dari laut setelah ikan berkumpul di jaring yang ditenggelamkan sebelumnya ke dalam air. Jermal ditempatkan pada lokasi tertentu di laut dangkal dekat pantai dan biasanya tidak berpindah-pindah. Jermal dapat beroperasi siang maupun malam hari dan lebih tergantung pada arus laut. Untuk mengumpulkan ikan ke dalam jaring. Jermal mempunyai dua jaring yang dapat diangkat. Sayap yang dibentangkan dalam bentuk huruf V dengan kantong-kantong jaring yang dapat diangkat pada titik pertemuan kedua kaki huruf V tersebut. ikan yang terdorong arus berkumpul pada jaring jermal dan kemudian ditangkanya dengan mengangkat jaring jermal. Semakin deras arus laut maka semakin efektif alat ini beroperasi<sup>150</sup>. Dilihat dari kemampuan jermal biasanya menangkap hanya ikan berukuran kecil sekitar dua inci yang terbawa oleh arus dan ikan-ikan lain yang sedang memburu ikan-ikan kecil seperti ikan teri (*stolephorus baganensis*), udang bahan pembuat trasi, tenggiri, ikan tongkoldan selar (*magalapsis cordyla*)<sup>151</sup>.

Perbedaan yang tidak menyolok dari jermal adalah bagan. Alat dan cara kerjanya sama namun lebih terbatas waktu pengoperasiannya, yakni pada malam hari. Jaring apung dioperasikan tidak jauh dari pantai. Alat tangkap ini untuk menangkap ikan yang berukuran lebih besar<sup>152</sup>. Kemudian penangkapan ikan dengan payang pinggir mempunyai kesamaan dengan jaring payang tengah Cuma berukuran lebih kecil. Perbedaannya terdapat pada kantong jaring. Untuk payang tengah kantong dibuat dari agil (serat daun pohon gebung<sup>0</sup> yang dianyam menjadi mata-mata kecil (sekitar 2 cm),

---

<sup>150</sup> Bagan Siapi-Api yang merupakan pusat penangkapan ikan dengan jermal mempunyai kecepatan arus air sekitar 6 mil kuatnya. Schippers, 1928, hlm. 17 dalam Masyuri, *op. cit.*, hlm 8.

<sup>151</sup> J.A.W Schippers, "De Zeevisscherijen..", 1928, hlm 17. *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>152</sup> Masyhuri, *op. cit.*, hlm 46.

sementara jaring payang pinggir dibuat dari agil yang ditenun serupa kain. Dengan demikian ikan-ikan yang berukuran lebih kecil seperti teri dapat tertangkap. Hasil tangkapan ikan payang pinggir adalah teri dan berbagai jenis ikan yang hidup dekat pantai.

Pancing juga bertujuan menangkap ikan-ikan yang berukuran lebih besar seperti tongkol, cakalang, tenggiri. Diantara yang terpenting dari pancing adalah rawe yang terdiri 200 sampai 600 mata pancing dari berbagai ukuran. Tiap-tiap pancing diikatkan pada satu tali panjang yang dengan konstruksi tertentu, dapat memanjang ke dalam air sejajar dengan permukaan air laut. Jarak antara satu pancing lainnya adalah 1,5 meter.

Satu yang penting dari alat dan pola penangkapan ikan di Bagan Siapi-API adalah jenis hasil tangkapan. Produksi ikan pada umumnya adalah ikan-ikan kecil yang menjadi semakin bernilai bila mengalami proses pengolahan. Hasil produksi ini pulalah yang pada akhirnya memperkenalkan nama daerah ini di dunia. Sementara ikan-ikan besar sebenarnya juga menjadi produksi wilayah ini tetapi jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan balacan dan ikan kering.

### **3. ORGANISASI PRODUKSI**

Di Bagan Siapi-API peranan orang-orang Cina dalam sektor penangkapan ikan sangat dominan, seperti investor, pedagang ikan, pemilik alat penangkap dan nelayan buruh<sup>153</sup>, para investor sering disebut *patcher* yang juga pemborong garam yang ditunjuk

---

<sup>153</sup> Para investor sering disebut *patcher*. *Patcher* di samping pelepasan uang, mereka juga pemborong garam yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial. Mereka menyalurkan modal kepada pedagang ikan dan pemilik alat tangkap yang dikenal dengan istilah *toke*. *Toke* sendiri selain sebagai kepala *bangliau* adalah kreditor bagi nelayan buruh H. Ten Hage, *loc. cit.*

oleh pemerintah kolonial Belanda dan pedagang besar. Para Patcher menyalurkan modal mereka diantaranya kepada pemilik alat tangkap. Pemilik alat tangkap ini dikenal dengan sebutan toke orang-orang pribumi dalam sebuah memori van over gave dikatakan sebagai nelayan tetapi sulit ditangkap kategorisasinya<sup>154</sup>. Karena disebutkan hanya menyetorkan hasil tangkapannya kepada nelayan Cina. Berkemungkinan mereka hanya nelayan yang hanya memiliki alat tangkap sederhana dan mengoperasikannya sendiri. Keterbatasan ini mempersulit gambaran organisasi penangkapan ikan milik pribumi. Sungguh berbeda, karena banyak sumber menyebutkan tentang organisasi penangkapan milik orang-orang Cina<sup>155</sup>.

Di Bagan Siapi-API organisasi penangkapan ikan orang Cina disebutkan bangliau. Bangliau adalah suatu organisasi yang terdiri dari para toke sebagai kepala dan buruh-buruh belayan. Toke bangliau merupakan pemilik perahu dan jala sedangkan nelayan buruh sebagai penyedia tenaga bagi penangkapan dan pengolahan ikan. Satu di antara sistem yang digunakan bagi perekrutan tenaga buruh adalah uang muka<sup>156</sup>. Di samping itu para toke juga menyediakan kredit yang besar atau kecil<sup>157</sup>. Ada dua kemungkinan tujuan dari para toke pertama sebagai upaya untuk menyelenggarakan kerja sama antara nelayan buruh dengan toke. Lebih buruk dari itu adalah ikatan agar para buruh tidak dapat memutuskan hubungan kerja sama dengan para toke. Kedua sebagai langkah para toke untuk mengangkat nasib para nelayan buruh.

---

<sup>154</sup> MvO H.D Moyelfoldt, *op. cit.*

<sup>155</sup> H. Ten. Hage, *op. cit.*, hlm. 110.

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> T.J Tidemen, "Land en Volk van Bengkalis" dalam *TNAG*. Deel, 1935. hlm. 807.



Para nelayan buruh tinggal di dalam rumah yang disebut bangliang / bangliau. Rumah ini sering disebut rumah 100 tonggak. Selain sebagai tempat penyimpanan ikan segar dan yang sedang di olah, serta kebutuhan perikanan.

Sistem bagi hasil yang berkembang di Bagan Siapi-Api tidak sama untuk tiap-tiap toke bangliau. Pada umumnya para toke mendapatkan pembagian penjualan tangkapan 30%, ditambah pengeluaran biaya garam. Sisanya dibagi sesama buruh<sup>158</sup>. Untuk biaya pangan ditanggung sendiri para nelayan buruh. Toke mengeringkan dan mengasinkan hasil tangkapan. Toke pula yang menjualkan kepada pedagang.

Toke bangliau ada yang memiliki beberapa bangliau, hal ini sangat tergantung pada jumlah alat tangkap yang dimiliki, selain dari bangliau organisasi penting yang mendorong perkembangan penangkapan ikan di Bagan Siapi-Api adalah organisasi sesama toke. Kerja sama toke bangliau ini yang terkenal adalah kongsi bantong. Organisasi ini memiliki pengaruh besar dalam bidang ekonomi tahun 1922-1926<sup>159</sup>. Diantaranya ada 14 galangan sampan dan sebuah pabrik peti trasi yang dimiliki kongsi bontang<sup>160</sup>. Untuk menjadi anggota organisasi ini para pemilik jermal diwajibkan membayar sampai f 30.000<sup>161</sup>. melalui kongsi bontang permasalahan-permasalahan toke bangliau diselesaikan.

---

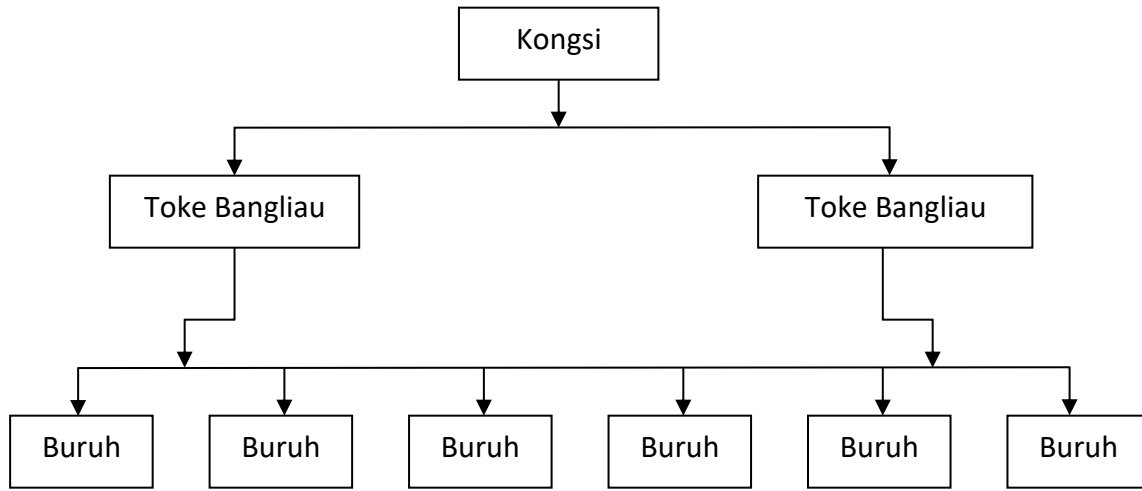
<sup>158</sup> H. Ten Hage, *op. cit.*, hlm. 110.

<sup>159</sup> *Memori*, De Onderafdeeling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oost-kust van Sumatera, G. W. Pundersima, 2 Mei 1933.

<sup>160</sup> *MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oost-kust van Sumatera, van C. Baakberger, 1931

<sup>161</sup> *Memori*, G . W. Pundersima, *op. cit.*

Secara umum dapat digambarkan organisasi produksi di Bagan Siapi-Api



Tentang modal usaha perikanan dapat digolongkan atas sumber swasta dan pemerintah. Sumber swasta sering disebut dengan patcher, sedangkan modal pemerintah kolonial Belanda yakni bank bagan maju. Sebelum berkembangnya bank bagan maju tahun 1920-an para patcher memegang peranan penting. Dalam sistem kerjanya para patcher berusaha menjalin hubungan dengan para toke bangliau. Mereka berusaha memberikan uang muka agar para toke menjual hasil produksi<sup>162</sup>. Selanjutnya menyalurkan pinjaman berupa uang, menyalurkan garam untuk mengawetkan ikan, dan sarana. Patcher juga menguasai sirkulasi perdagangan garam. Dengan cara menyalurkan garam sebagai kredit, para toke bangliau tetap terikat kepada patcher, satu diantaranya patcher di Bengkalis adalah Dei I Tam, meraih sukses besar tahun 1890-an. Dia pada awalnya hanyalah seorang patcher penjualan garam untuk daerah pantai. Setelah meraih

---

<sup>162</sup> *Ibid.*

sukses yang dicapai di daerah ini, meluaskan usahanya, menyewa hak penjualan garam untuk daerah Bengkalis. Termasuk didalamnya Bagan Siapi-Api<sup>163</sup>.

Peranan patcher menurun ketika pemerintah mendirikan bank bagan maju tahun 1917 dan memberlakukan monopoli garam. Sejumlah patcher garam hilang dan peranan bank partikelir milik patcher berakhir pula<sup>164</sup>. Sejak ini sumber modal usaha beralih kepada bank pemerintah. Pendirian bank bagan maju sebenarnya berhubungan dengan kebijaksanaan politik etis. Tujuan utamanya adalah memberikan kredit murah untuk masyarakat bumi putra dan mendorong kegiatan produktivitas. Kalangan masyarakat bumi putra<sup>165</sup>. Keberadaan bank bagan maju ini tetap dalam pengawasan pusat dan seorang pengawas kas didatangkan dari Batavia dalam periode tertentu.

Pada tahun pertama bank bagan maju telah menyalurkan modal usaha kepada nelayan dan pedagang ikan sebesar f 392.000,-<sup>166</sup>. Pinjaman sebanyak ini tergolong besar.

Selanjutnya tercatat jumlah dana yang dipinjamkan :

1928	f	417.600
1929	f	458.800
1930	f	218.200

---

<sup>163</sup> P. N. van Kempen, "Aanteekeningen Omtren de Visscherij van Sumatera en Riouw", Mededeelingen van het Visscherij Station te Batavia, no. 3, 1909, hlm. 7. dalam Masyhuri, *op cit.*, hlm 170

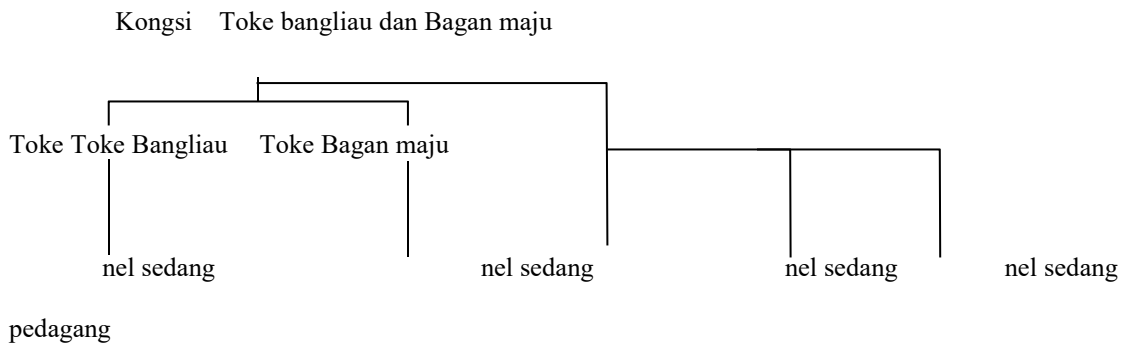
<sup>164</sup> Masyuri, "Usaha Penangkapan Ikan dan Nelayan di Indonesia 1880-1940 dalam Majalah Masyarakat Indonesia. Tahun XX no. 1, 1993. hlm. 23.

<sup>165</sup> Jan T. M van Laanen, " Diantara De Javasche Bank dan Ceti-ceti Cina: Perbankan dan Kredit di Indonesia Pada Zaman Kolonial " dalam Anne Both, (ed.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 253.

<sup>166</sup>*Koloniaal Verslag*, 1921, hlm,73

kredit ini diberikan kepada para nelayan dan pedagang. Jumlah pinjaman mulai dari f 125 hingga ribuan gulden dengan bunga yang wajar. Bank Bagan maju telah membuat orang bisa melepaskan diri dari cengkaman kreditor Cina mencekik peminjamnya<sup>167</sup>. Meskipun sebenarnya sangat sulit untuk mendapatkan data statistik dari jumlah peminjam yang telah diselamatkan dan perubahan stratifikasi sosial nelayan. Jumlah nelayan buruh yang meningkat kehidupannya menjadi nelayan sedang, hingga persentase perubahan nelayan sedang menjadi toke. Di balik semua ini catatan yang banyak ditemui dalam sumber hanyalah bantuan bank Bagan maju untuk musibah kebakaran, musibah topan badai pada bulan April, Juni dan November tahun 1920.

Dapat digambarkan distribusi modal di Bagan Siapi-Api setelah tahun 1920



## C. B. PENGELOLAAN HASIL TANGKAPAN

### 1. ES DAN GARAM

Es dan garam merupakan bahan pengawatan ikan yang telah digunakan di Bagan Siapi-Api. Es terutama untuk ikan-ikan segar yang berukuran besar sedangkan garam lebih banyak digunakan sebagai bahan dasar bagi ikan-ikan olahan seperti tarasi, udang dan ikan kering. Di Bagan Sipai-Api disebutkan tentang adanya industri kecil

<sup>167</sup> G. Masset, *op. cit.*, hlm,127

pembekuan es MvO tahun 1934<sup>168</sup>. Walaupun lebih awal dari industri pembekuan es, tahun 1927 Bagan Siapi-Api telah mengekspor ikan segar yang dikemas dalam es ke Singapura dan Kuala Lumpur<sup>169</sup>. Dibandingkan dengan es, kebutuhan garam lebih dominan. Hal ini tergambar dari campur tangan pemerintah Belanda tentang garam.

Kebijaksanaan penting dari pemerintah kolonial Belanda mengenai garam meliputi : kebijaksanaan tender dan monopoli garam. Kebijakan tender diberlakukan tahun 1920<sup>170</sup>. Di Bagan Siapi-Api pemegang tender adalah orang-orang Cina. Lamanya seorang pemegang tender melakukan pemborongan garam kurang lebih 3 tahun. Kedua sistem ini sangat besar artinya dalam pengembangan industri perikanan.

Pada sistem tender pengusaha diberikan kekuasaan memenuhi kebutuhan garam pada daerah perikanan bagan Siapi-Api. Urusan penyediaan garam sepenuhnya dipercayakan kepada pemegang tender<sup>171</sup>. Pemerintah Hindia Belanda campur tangan hanya dalam hal penetapan pajak bulanan. Pemutusan kerjasama dengan pemerintah ditentukan oleh kemampuan pemegang tender dalam memenuhi pajak bulanan. Sistem tender ini memberikan peluang kepada pihak swasta terlibat dalam industri perikanan di Bagan Siapi-Api.

Ada dua langkah yang ditempuh pemegang tender sehubungan dengan penyediaan garam. Pertama adalah menghidupkan ladang-ladang garam sekitar bagan Siapi-Api. Kedua memasukkan garam dari wilayah lain Hindia Belanda dan garam

---

<sup>168</sup> MvO J.C.C Naar, *op. cit.*, hlm.72

<sup>169</sup> MvO A. F.A. van Zijel de Jong, *op. cit.*

<sup>170</sup> MvO J. C.C van Naar, *op.cit.*

<sup>171</sup> Parwoto, “ Monopoli Garam di Madura 1905-1902”. *Tesis Program Studi Sejarah*. (Yogyakarta: UGM, 1996). Hlm. 114.

impor. Garam impor seperti dari Singapura dan Aden (Arab)<sup>172</sup>. Garam impor dari Singapura dan Aden memanfaatkan jaringan sesama Cina. Sementara garam yang didatangkan dari wilayah lain Hindia Belanda seperti Jawa, dengan kualitas dan jenis yang beragam. Satu diantaranya adalah garam briket (hasil olahan pabrik)<sup>173</sup>. Tentang garam lokal terutama ladang-ladang garam sekitar Bagan Siapi-Api. Pemegang tender berusaha mengikat petani. Petani-petani garam diberikan kredit. Dengan demikian secara tidak langsung petani garam terpaksa menjual garam kepada pemegang tender.

Selain uraian di atas di Bagan Siapi-Api jual beredar garam yang bukan berasal dari pemegang tender. Garam ini sering disebut sebagai garam gelap. Garam gelap ini juga disalurkan oleh orang-orang Cina.

Harga garam dari pemegang tender sangat tergantung dari pajak yang ditetapkan Kolonial Belanda. Bila pajak tinggi maka harga beli garam ditekan lebih rendah. Untuk petani garam lokal lebih mudah karena telah terikat dan tergantung dengan sistem kredit. Namun bagian garam dari wilayah lain Hindia Belanda dan impor seringkali membuat kesulitan pemegang tender di Bagan Siapi-Api.

Sampai tahun 1904 harga garam yang dijual kepada nelayan disebutkan lebih murah. Pertama antisipasi pemegang tender untuk mengurangi lawan bisnis yang menyeludupkan garam pada wilayah monopolinya. Kedua, dengan menjual garam murah petani mempromosikan penangkapan ikan Bagan Siapi-Api. Merangsang konsumsi garam lebih banyak akan memperbesar total keuntungan<sup>174</sup>.

---

<sup>172</sup> *Koloniaal Verslag*, 1994 hlm, 337. lihat juga John. G. Butcher, “ The Salt Farm and Fishing Industri Of Bagan Sipai-Api”. dalam *Majalah Indonesia*, no. 6, Oktober 1996, hlm. 98.

<sup>173</sup> *Koloniaal Verslag*, 1914. *Ibid.*

<sup>174</sup> John G. Butcher, *op. cit.*, hlm.98

Setelah tahun 1904 hingga tahun 1910 terjadi kenaikan harga garam<sup>175</sup>. Hal ini disebabkan oleh iklim, kelemahan pengelolaan garam dan pecahnya sindikat bisnis garam di Bagan Siapi-Api.

Tahun 1909 terjadi krisis garam. Peristiwa ini mendorong dibentuknya Dinas garam. Tapi Dinas ini ternyata baru bergerak tahun 1915<sup>176</sup>. Kerja keras dinas Zoutragic dalam pembinaan kolam-kolam garam dan pengawasan penyeludupan garam oleh polisi-polisi garam tidak berdampak besar<sup>177</sup>. Kebutuhan tidak dapat sepenuhnya terwujud, sehingga impor garam menjadi kebijaksanaan kolonial Belanda<sup>178</sup>.

Di Bagan Siapi-Api terjadi pula perpecahan sindikat barang dagang<sup>180</sup>. Perpecahan ini mendorong pemerintah Belanda menaikkan pajak garam. Tahun 1904 bertambah dari f 6060 menjadi f 13,550 perbulan. Tahun 1907 pertambahannya lebih rendah hingga f 15, 630. Baru tahun 1910 pertambahan pajak hingga f32,000<sup>181</sup>

---

<sup>175</sup> A.G. Van Der Land, "De Vischindustrie the Bagan Sipai-Api" dalam *TBB*, vol 43. hlm. 215.

<sup>176</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie no. 241, 1915. Staatsblad Van Nederlandsche Indie. No. 42. 1933. "de Zoutregie". dalam *Kolonial Studien*, 1935. hlm.2.

<sup>177</sup> Staatsblad van Nederlansche Indie no. 49, 1908.

<sup>178</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie no. 74, 75, 1917. Lihat juga Staatsblad van Nederlandsche Indie no.145, 1920, Staatsblad van Nederlansche Indie No. 96. 1909.

<sup>180</sup> A.L.J. Sunnier, "Nog Eens De Vischindustrie te Bagan Sipai-Api" dalam *TBB* no. 43, 1912, hlm. 416

<sup>181</sup> John G. Butcher, *op. cit.*, hlm, 102

Lawan bisnis Kapten China Oei Koen Poey berusaha merebut tender dari pemerintah dengan tawaran yang lebih tinggi. Demi tender Oei kembali menetapkan harga lebih tinggi lagi. Walaupun akhirnya Oei Koen Poey telah berhasil memenangkan tender, namun tidak mampu menguasai perdagangan garam. Kredit yang dipinjamkan Oei kepada para toke dan nelayan lenyap. Bahkan Oei mengalami kebangkrutan dan tender dialihkan kepada Khoe Tjin Tek seorang pemimpin bisnis di Medan.

Dua tahun pertama kontrak Khoe Tjin Tek berhasil merangsang pembelian garam bagi industri perikanan. Khoe bisa menjual garam kepada nelayan di bawah f 3,5 per pikul. Tetapi tahun berikutnya dia tak mampu mengendalikan harga karena kehabisan modal. Akibatnya dia harus menanggung kerugian dan terhitung pajak

Kondisi harga garam tidak diketahui dengan pasti pada rentangan waktu 1912 hingga 1917. berkemungkinan tidak terjadi penurunan harga garam tender, apalagi karena tahun 1915 juga terjadi gangguan perkapalan. Tetapi menurut Gobee hasil industri perikanan masih normal meskipun lebih banyak ikan kering dan udang<sup>182</sup>. Barangkali semua ini karena merajalelahnya garam gelap.

Kemacekan pajak pasca kegagalan Kho Tjin Tek mengakibatkan dihapusnya kebijaksanaan tender tahun 1917 dan diterapkannya monopoli garam tahun 1920. kebijaksanaan monopoli garam di Bagan Siapi-Api bukanlah merupakan pertama kali diterapkan di Hindia Belanda<sup>183</sup>. Seperti kebijaksanaan baru namun masih terdapat

---

<sup>182</sup> Gobee, *Visschereridustrie*". Pp. 20-21; Haga, " Beteekens der Vissherij", pp.248-49. *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>183</sup> Kebijakan in telah diberlakukan sejak tahun 1882 di Hindia Belanda. Ada % sub kebijakan penting yakni pemilikan, pengawasan hasil produksi, persediaan garam, pemasaran dan harga. Begitu pula dalam kebijaksanaan ini telah ditetapkan wilayah-wilayah yang berhak memproduksi garam yakni Sumatera Barat, Sumatera Timur, Distrik Lampung, Bengkulu, Palembang, Banten, Kalimantan dan Blinton.



Pasaman dengan kebijaksanaan tender yakni penyediaan garam masih diborongkan kepada pihak swasta<sup>184</sup>. Bagai penggantian kulit ular saja. Ularnya tetaplah pajak. Demikian pula pemborongnya orang Cina meskipun sedikit lebih maju dengan menggunakan label perusahaan, seperti Pt. Tjin Tong<sup>185</sup>

Diberlakukan monopoli garam tahun 1920 tidak memperlihatkan penurunan harga garam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 2

Harga garam tahun 1896-1924

Tahun	Harga garam per pikul
-------	-----------------------

---

Staatsblad van Nederlandsche Indie no. 73, 1882. lihat juga Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsche Indie No. 5073, 1890.

<sup>184</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie no. 241, 1915. *op. cit.* Staatsblad van Nederlandsche Indie no. 74, 75, 1917. *op. cit.* lihat juga Staatsblad van Nederlandsche Indie no. 107, 1918, Staatsblad van Nederlandsche Indie no. 143, 1920, *op. cit.*

<sup>185</sup> *MvO*, A. F. A. van Zijel de Jong, 1929, *op. cit*

1896	1,20 = f 1,68
1897	1,20 = f 1,68
1898	1,40 = f 1,96
1899	1,30 = f 1,82
1900	1,70 = f 2,38
1901	1,45 = f 2,03
1902	1,70 = f 2,38
1903	1,85 = f 2,59
1904	2,20 = f 3,08
1905	2,30 = f 3,22
1906	2,- = f 3,22
1907	= f 3,20
1908	= f 3,35
1909	= f 3,40
1910	= f 3,85
1911	4,20 = f 4
1918	f 3
1922	f 4 per karung 100 kg
1923	f = 3,5
1924	f 4 per 100 kg

Sumber : Diolah dari Data Kolonial Verslag 1913. hlm. 199. Koloniaal verslag 1925, hlm. 195, kolonial studien, 1935. hlm.114. majalah TBB, 1912. hlm. 422. Staatsblad van nederlandsche Indie no. 106, 1918

Keuntungan pemerintahan Belanda terlihat semakin meningkat. Karena pajak yang ditetapkan pada pemborong, juga perubahan kebijaksanaan tentang garam impor<sup>186</sup>. Kehadiran garam impor pada periode awal monopoli garam dibatasi. pembatasan masuknya garam impor dikukuhkan pemerintah Belanda dengan kebijaksanaan cukai impor<sup>187</sup>. Tahun 1927 pemungutan cukai impor ditetapkan f 6 per pikul

Kebijaksanaan monopoli garam dihadapkan permasalahan kualitas garam. Dibandingkan dengan garam dalam negeri, garam asing lebih disukai. Pada pemerintahan Belanda telah berusaha untuk mempromosikan garam briket dengan aturan penjualan<sup>188</sup>. Untuk memperbesar keuntungan, jumlah impor garam ditingkatkan, tetapi usaha ini sepertinya tidak berjalan mulus terutama karena harga garam gelap seperti dari Singapura yang pasti lebih murah dari garam impor. Hal ini dapat diamati dari komentar Zijel De Jong dalam laporan serah terima jabatannya, pemerintah Belanda mengalami kesukaran untuk mengontrol perdagangan-perdagangan garam gelap<sup>189</sup>. Tentang fluktuasi impor garam dapat dilihat dari tabel berikut :

---

<sup>186</sup> *Koloniaal Verslag*, 1923, hlm. 233. Lihat Juga *Koloniaal Verslag*,1927. hlm.207, C. W Boon, “de Zoutregie” *Koloniaal Studien*,1935, hlm. 102

<sup>187</sup> H. van, Kol, “De Zoutregie”, dalam “ *Nederlandsch Indie Staten General van 1897 tot 1900*. S. Gravenhage Martinus Nijhuys, 1911, hlm. 366 lihat juga Staatsblad Van Nederlandssche Indie No. 144, 1920.

<sup>188</sup> *Koloniaal Verslag*,1914. hlm. 244.

<sup>189</sup> *MvO*, A. F. A. van Zijel de Jong, *op cit*.

Tabel 3

Laporan garam 1896 – 1929

Tahun	Impor Garam Dalam Kg
1896	4.990.234
1897	4997884
1898	8019436
1899	10655190
1900	10350161
1901	10671336
1902	12346354
1903	14461569
1904	15742500
1905	14390181
1906	14366001
1907	11338795
1908	10478040
1909	10808350
1910	9381268
1914	5653186
1921	6469329
1922	15938890
1923	8700469
1924	4759658

1925	3096678
1926	26770481
1925	19494000
1926	22177000
1927	18977000
1928	19301000
1929	20952000

Sumber : Diolah dari data Kolonial Verslag, 1914. hlm. 244.

Kolonial Verslag, 1924 hlm. 190. Kolonial Verslag, 1925. hlm. 195, Majalah TBB, 1912. hlm. 422. Majalah Kolonial Studien, 1935. hlm.114. MvO th. W. Grondis, 1926

Suatu kebijaksanaan lain yang cukup berpihak kepada nelayan adalah kebijaksanaan garam<sup>190</sup>. Kebijaksanaan yang membedakan antara garam konsumsi dan produksi. Kebijaksanaan ini ditetapkan tahun 1907 dan di Bagan Siapi-Api realisasinya

---

<sup>190</sup> Realisasi kebijaksanaan ini terlihat dengan dibangunnya pusat-pusat penggaraman ikan. Tujuan agar penggunaan garam murah bagi industri saja. Tempat penggaraman ikan ini untuk pantai utara Jawa berjumlah 30 buah dan beberapa buah di luar Jawa. Bijblad van Staatsblad Nederlandsche Indie no. 6600, 1907, juga lihat juga *Koloniaal Verslag*, 1925, hlm. 195, Masyhuri, *op. cit.* hlm 15.

tahun 1923. tetapi dalam penerapannya kebijaksanaan bagi nelayan bahkan terkesan basa basi. Terutama karena jumlah penerima garam murah dibatasi untuk mereka memegang ijin yang berarti pembayar pajak. Begitu juga proses pengasinannya dilaksanakan pada komplek tertentu yang membutuhkan biaya tambahan pengangkutan<sup>191</sup>

## 2. METODE PENGOLAHAN

Pada prinsipnya metode pengolahan ikan Bagan Siapi-Api masih menggunakan metoda tradisional maksudnya lebih banyak memanfaatkan keberadaan tenaga manusia. Mulai dari diperolehnya hasil tangkapan sampai terbentuknya produksi ikan kering. Pernah ada rencana dari kontrolir th. W. Brondija untuk memasukkan mesin pengolahan tetapi argumen ini kandas di jalan<sup>192</sup>. Barangkali kegagalan ide ini masih dalam logika monopoli

Ada dua tahapan dalam pengolahan ikan pertama pengolahan di laut yakni setelah ikan ditangkap kedua adalah pengolahan ikan di daratan sebagai kelanjutan proses pengolahan ikan di laut. pengolahan ikan di tengah laut dilakukan oleh nelayan penangkap ikan; tugas rangkap sebagai nelayan sekaligus pengolahan ikan. Pengolahan di daratan dilakukan ibu-ibu rumah tangga dan istri nelayan yang bekerja di rumahnya masing-masing<sup>193</sup>. Pada usaha yang dikelola oleh orang Cina umumnya sudah dalam

---

<sup>191</sup> *Koloniaal Verslag*, 1924, hlm. 190. Lihat Juga *Koloniaal Verslag*, 1925, hlm. 195.

<sup>192</sup> *MvO*, th. W. Brodijs, *op. cit*

<sup>193</sup> Nelayan pribumi cenderung menjadikan anggota keluarga sebagai tenaga kerja. Lihat *MvO Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera*, J.J.J Noeven, Maret 1931.

sebuah kelompok yang akrab disebut mereka dengan kongsi. Mereka yang telah bergabung dalam kongsi biasanya tinggal serumah atau sekelompok tempat yang berdekatan. Rumah tinggal sekaligus tempat pengeringan dan pengasinan ini disebut bangliang. Rumah ini terbagi atas ruangan <sup>194</sup>

Kualitas hasil ikan olahan sangat tergantung pada sejumlah faktor selain garam yang dicampurkan juga masalah cuaca. Bila cuaca lembab biasanya penggunaan garam meningkat. Hal ini berlaku untuk semua jenis ikan yang dikeringkan. Prosentase penggunaan garam untuk masing-masing ikan berbeda. Dari semua hasil tangkapan ikan di Bagan Sipai-Api umumnya, pengolahan trasi paling banyak menggunakan garam. Sementara ikan kering, udang kering tidak demikian.

Pada proses pengolahan ikan asin, setelah ikan yang ditangkap disisihkan masing-masingnya lalu dicampurkan dengan garam. Perbandingannya adalah dua berbanding satu. Maksudnya bila 200 kg ikan maka garam yang digunakan sebagai campuran sebanyak 100 kg. Setelah proses pencampuran selesai ikan asin dijemur di pelataran<sup>195</sup>. Perbandingan garam pengolahan udang adalah pada 100 kg udang ditambahkan 15 kg garam. Setelah udang dimasak langsung di jemur pada pelataran, setelah kering kulit udang dikelupaskan. Katifitas ini dilakukan di laut<sup>196</sup>

Jenis hasil produksi Bagan Siapi-Api yang lain adalah trasi. Ada beberapa bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan trasi. Pertama adalah trasi yang dibuat dengan bahan dasar udang muda dan garam. Kedua adalah campuran tepung ikan, kotoran dan udang besar. Ketiga, udang unsur-unsur lebih kadar (tulang ikan, kepala sirip, sisik dari

---

<sup>194</sup> G. Messet, *op. cit.*, hlm.131

<sup>195</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>196</sup> *Ibid.*

ikan besar dan ketam). Keempat terasi yang dibuat dari ikan busuk. Trasi jenis bahan dasar ketiga dan keempat ini digolongkan terasi dengan kualitas rendah. Proses pengolahan juga mengalami dua tahapan ; di laut ketika udang muda ditangkap dan di dataran sebagai kelanjutan proses pengolahan. Lama pengolahan sangat tergantung cuaca, pada cuaca normal dalam kurang dari seminggu trasi sudah siap untuk dipasarkan.

Dalam pembuatan trasi keberadaan garam memegang peranan penting, kualitas trasi tergantung pada garam<sup>197</sup>. Banyak sedikitnya jumlah garam yang digunakan sebagai campuran sangat dipengaruhi oleh cuaca. Pada cuaca lembab maka jumlah campuran garam menjadi lebih banyak. Setiap 56,5 kg trasi berkualitas baik pada cuaca kering, sekitar 25 kg garam digunakan 45%. Bila cuaca lembab garam yang dicampurkan bisa lebih dari 50%<sup>198</sup>. Pada perhitungan lain angka perbandingan garam dalam pengolahan trasi maksimal 1-7<sup>199</sup>.

Pengolahan di laut dilanjutkan setelah nelayan didaratan. Dalam cuaca kering dan matahari terang penambahan garam tidak diperlukan. Biasanya cukup dengan 10 jam matahari tajam<sup>200</sup>. Penambahan garam juga naik dari 20% menjadi 20% menjadi 28% bila cuaca indah sekitar 4 jam. Saat proses pengeringan terjadi pengurangan bobot<sup>201</sup>. Setelah kering trasi dibersihkan dari kotoran dan diwarnai dengan anilin. Pemberian warna dengan anilin ini berlangsung tiga kali.

---

<sup>197</sup> MvO, C.J.J van Naar, *op. cit.*, hlm 73

<sup>198</sup> *Ibdi.*, hlm. 75.

<sup>199</sup> C.W. boom, *op. cit.*, hlm. 115.

<sup>200</sup> MvO C. J.J van Naar, *op. cit.*

<sup>201</sup> *Ibid*



Ada tiga metode pemberian anilin. Pertama, menumbuk dengan menggunakan ‘lesung’, kedua, metoda penggilingan. Ketiga, pemberian warna dengan menginjak trasi oleh kaki manusia. Di Bagan Siapi-Api paling banyak metode menginjak trasi dengan kaki manusia<sup>202</sup>.

Trasi dikemas dalam sumpit ( keranjang kecil ) ; 44 sampai 50 buah sumpit dikemas menjadi satu dalam kotak-kotak trasi. Aktivitas berikutnya, yakni penyisihan dan pengepakan dengan cermat trasi dalam peti, karung atau belek<sup>203</sup>. Tugas ini bagian dari pekerjaan perdagangan.

Nelayan dan pedagang ikan dalam banyak aspek membentuk sebuah kongsi, mereka juga membuat merek sendiri dan pemilikan dilakukan secara ketat<sup>204</sup>. Ikan kering yang dihasilkan diangkut pada bulan-bulan kering <sup>205</sup>.

Berkaitan dengan harga produk perikanan adalah masalah pemalsuan, terutama trasi. Sejak tahun 1915 pemerintah Belanda berusaha mencegah pemalsuan trasi yang mencapai 20-50%. Dengan dedak ( tepung kulit padi) dan ampas sagu. Pemalsuan trasi sejak tanggal 4 Desember oleh gubernur pantai timur Sumatera telah dicegah dengan ancaman penjara<sup>206</sup>.

Kebijaksanaan ini berbeda dari daerah-daerah lain dimana pemerintah hanya mengeluarkan izin bahwa permohonan adalah pedagang dan nelayan yang bonafit. Tabel berikut menunjukkan variasi harga ekspor trasi Bagan Siapi-Api.

---

<sup>202</sup> G. Masset, *op. cit.*, hlm. 134

<sup>203</sup> *Ibid*

<sup>204</sup> *Ibid*

<sup>205</sup> *Ibid*

<sup>206</sup> MvO C.J.J van Naar *op. cit.*, hlm. 91 lihat Juga G. Masset, *op.*, hlm. 115



Tabel 4

## Harga Ekspor Trasi Tahun 1912-1930

Tahun	Rata-rata harga terasi Per pikul	Keterangan
1912	F 8.50	Awal pemalsuan dengan bahan yang mengandung tepung
1915	F6	Perubahan harga akibat pemalsuan
1916	F8	Penerapan pemeriksaan trasi, kenaikan harga meskipun ada kontrol atas pembuatan terasi
1919	F9,02	Kenaikan harga meskipun ada kontrol atas pembuatan trasi
1920	F15	Konjungtur tinggi: semua harga barang naik, beras sampai f70/ pikul
1921	F9,20	Siam mengimpor 10 juta kg produk ikan lebih banyak dari tahun lain: pengurangan ekspor trasi bagan
1922	F8	
1923	F8	Juga harga turun
1924	F6	Harga turun dengan pemalsuan bahan tepung sagu ikan busuk
1925	F8,10	
1926	F7	Pulihnya ekonomi, meskipun tidak

		ada kenaikan harga, diduga karena pemalsuan dengan ikan busuk terus ada
1927	F7	
1928	F6.50	
1929	f.6.50	Kojungtur tinggi meskipun harga rendah, dimana kenaikan ekspor tajam dianggap berasal dari pemalsuan
1930	F5,50/6,50	Harga terus turun dan ekspor naik; alasan seperti di atas

Sumber : Diolah dari MvO van Durren dan MvO C.J.J Van Naar 1934-1946. hlm. 90-92.

Terlihat ada beberapa penyebab dilakukan pemalsuan trasi, seperti dengan tujuan peningkatan jumlah trasi yang dipasarkan dan penekanan jumlah biaya produksi. Kemungkinan kesulitan mendapatkan bahan dasar yang baik dengan harga yang miring. Demikian pula masalah harga garam yang tinggi. Kontrol atas pengawasan pembuatan trasi berpengaruh bagi perubahan harga trasi bila tidak menjamin hilangnya pemalsuan bila tidak membuatnya bertahan. Tetapi tidak menjamin hilangnya pemalsuan trasi. Semuanya ini telah disertai ancaman hukum penjara, walau tidak ada data tentang jumlah orang yang telah dihukum karena pemalsuan.

Pada bagian lain ketika kontrol dilakukan ekspor menurun dengan harga trasi tidak sepenuhnya menuju grafik naik terutama sebelum tahun 1930. bisa diduga adanya pengaruh masuknya produk impor. Ketegasan antara peningkatan industri ikan seperti tidak diiringi dengan ketegasan tentang pembatasan impor.

#### **D. C. PASAR DAN PEDAGANG**

##### **1. Jalur dan jaringan perdagangan**

Sesuatu yang sangat penting dalam jalur dan jaringan perdagangan di Bagan Siapi-Api adalah jenis barang yang diekspor, daerah –daerah yang menjadi konsumen, jumlahnya dan sirkulasi alat penghubung.

Ekspor terpenting bagan Siapi-Api adalah ikan kering, ikan asin, udang, terasi, kulit udang, sirip ikan sebagai rubuk bagi tanaman lada, ikan busuk (makan babi), gelembung dan kerang. Namun dari semua itu yang terbesar diekspor adalah ikan kering, ikan asin, udang, dan trasi. ekspor terpenting ini dipasarkan dalam dan luar negeri. Untuk dalam negeri seperti Jawa, Madura, dan beberapa daerah lainnya di wilayah Hindia<sup>207</sup>. Sementara ekspor ke luar negeri meliputi, Singapura, penang, Malaka, siam dan Cina terutama Hongkong dan Amoi <sup>208</sup>

---

<sup>207</sup> Th. J. Odenkirshen, “Ned Indie Bezit in Bagan Siapi-Api een Groot Visscherijbedrijt, Dat Voor Een Groot Gedeelte in de Behoef te van Ned-Indie Voorziet. De Totale Uitvoer Uit bagan Siapi-Api Naar Plaatsen Gelegen Binnen Ned-Indie VoltgNiernevens” dalam *Economic Weekblad*, 3e jargang No. 48, November 1934, hlm 1875. lihat juga H. Ten Hage, *Loc. Cit.* MvO A. A van Zijel de Jong, *op. cit.*, MvO C. Baakbergen, *op. cit.*, MvO A. te velde, *op. cit.*

<sup>208</sup> Th. J. Odenkirchen, *Ibid.*, lihat juga G. Messet, *op. cit.*, hlm. 134. Lihat juga “Encyclopedia van Nederlandsch – Indie. (Leiden : Martinus Nijhoff, 1917), hlm. 103.

Ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya jaringan ini seperti misalnya adanya hasil produksi daerah yang menjadi konsumen. Madura merupakan satu daerah sumber garam industri perikanan Bagan Siapi\_Api. Siam misalnya selalu menjadi pemasok bagi kebutuhan beras selain rangon. Walaupun pada akhirnya ekspor ikan terhenti ke Siam akibat cukai impor tinggi<sup>209</sup>. Perdagangan beras antara Siam dan Bagan Sipai–Api ini melibatkan pedagang Singapura<sup>210</sup>. Selama tahun 1928 dan tahun 1929 impor beras dari Siam masing-masing tercatat 9.928.800 (f 1.489.370) dan 4.427.100 senilai f664.065 harga beras impor ini di Bagan Sipai-Api berkisar antara f6 sampai f10.dibandingkan dengan harga beras lokal tidak beda jauh (1,5 perpikul). Tahun 1930 juga tercatat impor beras sebanyak 45.908 karung(100kg) senilai f 646.620.selain beras juga diimpor bahan makanan, berbagai barang rumah tangga, minyak bumi, bensin, dan barang-barang lain milik dinas PU<sup>211</sup>. Singapura merupakan lalu lintas perdagangan menuju Jawa dan Cina.

Berdasarkan variasi ekspor dapat dilihat produksi bagan Siapi –Api

Tabel 5

Ekspor ikan Bagan Siapi-Api tahun 1898-1930

Tahun	Ikan kering	Ikan asin	Udang kering	trasi	Total

<sup>209</sup> G. Masset, *Ibid.*, hlm. 132

<sup>210</sup> *MvO* van C. Baakbergen, *op. cit*

<sup>211</sup> *Ibid.*

--	--	--	--	--	--

Total ekspor industri perikanan Bagan Siapi-Api menunjukkan awal perkembangan tahun 1900. Terus menanjak menuju pertumbuhan rata-rata hingga tahun 1930. Walaupun pada tahun-tahun tertentu terlihat penurunan tetapi ini semata karena keterbatasan informasi tentang hasil produksi ikan secara keseluruhan. Seperti tahun 1918 dan tahun 1919 hanya jumlah ekspor trasi yang ditemukan. Begitu pula tahun 1926 hingga tahun 1930. data ekspor trasi dan total produksi yang bis diperoleh. Penurunan produksi tahun 1926 sebagai akibat KPM dan para nakhoda Cina menaikkan tarif akuntannya<sup>212</sup>.

---

<sup>212</sup> Kolonial Verslag, 1917, hlm 206.

Kemudian berdasarkan variasi ekspornya terlihat kuantitas terbanyak adalah ikan kering. Disusul trasi, udang kering dan ikan asin. Kecuali Jawa dan Madura wilayah lain tidak disebutkan dengan rinci. Begitu pula perkembangan dari tahun ke tahun. Tetapi menurut A. te. Velde Pasar di Jawa memiliki daya serap paling tinggi bagi produksi ikan Bagan Siapi-Api semenjak tahun 1924 bahkan setelah tahun 1930<sup>213</sup>

Tabel 6  
Ekspor bagan Siapi-Api ke wilayah-wilayah di  
Hindia Belanda Tahun 1928-1933

Tahun	Jawa dan Madura		Wilayah lain		Total	
	Ton netto	1000 glds	Ton netto	1000 glds	Ton netto	1000 glds
1928	12.670	1.398	359	76	13.029	1.474
1929	11.734	1.274	407	72	12.140	1.346
1930	11.343	1.234	259	60	11.602	1.294
1931	9.910	1.061	118	29	10.028	1.090

<sup>213</sup> Sutejo K. Widodo, "Kajian Awal Terhadap Perikanan Laut Bagan Siapi-Api tahun 1940-1990: suatu Studi Perkembangan Center Periphery". Makalah, (Seminar Sejarah Ekonomi Indonesia di fakultas Sastra Universitas Gadjaja Mada Yogyakarta), 25 Mei 1996. hlm.7.



1932	12.596	1.352	65	13	12.661	1.365
1933	15.740	1.752	69	6	15.809	1.758

Sumber : TH. J. Oden Kirchen, Ned Indie Brazil In Bagan Sipai\_ api een Groot Visscherijbe driijft. Dat voor en Groot Gedeelte in de vish-behoef van Ned Voorizit de Totalle Uitvoer uit Bagan Siapi-Api naar plaatsen Gelegen Binned – Indie Volgt Hiernevens” dalam Economics Weekblad, November 1934). Hlm 1875

Data yang terbatas ini menunjukkan penurunan ekspor tahun 1931. selain pulau Jawa dan Madura dapat dilihat ekspor ikan bagan Siapi-Api ke wilayah –wilayah Hindia Belanda.

Tabel nilai cukai menggambarkan keuntungan yang bisa diraup kolonial Belanda<sup>214</sup>. Walau dari angka-angka ini terlihat penurunan keuntungan pada tahun 1930. secara keseluruhan keuntungan besar tetap diraih.

Tabel 7

Nilai cukai ekspor impor 1925-1930

Tahun	Ekspsor		Impor	
	Nilai	Cukai	Nilai	Cukai

<sup>214</sup> *MvO van C. baakbergen, op. cit*

1925	f 2.170.600	F 303.007,85	f. 2.608.260	F 87.840,48
1926	f 3.528.100	f 323.180,64	f 3.885.100	f 121.759,78
1927	f 3.462.180	f 298.051	f 3.826.800	f 117.687,22
1928	f 3.875.000	f 342.764.45	f 3.050.000	f 89.663,92
1929	f. 3.671.000	f. 393.455.33	f. 3.206.000	f. 95.505,79
1930	f 2.964.000	f 275.220.14	f 2.305.000	f 60.681,54

Sumber : Mvo van C. Baakbergen

Peranan penting sarana transportasi dan telekomunikasi. Pemasaran ikan ke luar telah menggunakan kapal milik kolonial Belanda, milik asing seperti Cina, Inggris, Jerman dan Jepang<sup>215</sup>. Alat transportasi yang digunakan untuk daerah pedalaman seperti sampan dan perahu motor rata-rata dikuasai oleh Belanda dan orang Cina<sup>216</sup>.

Sirkulasi kapal-kapal pengangkut produksi relatif cukup dan bergerak dalam periode waktu yang tetap. Tahun 1926 di sungai Rokan masih terdapat 5 kapal motor di desa-desa pantai yang melayani serbuan kapal yang akan ditarik ke laut, 150 sampan nadi, 300 bedar toke Cina (perahu muat besar terutama bagi pengangkutan pelabuhan) dan sekoci, serta oleh 2 perahu Cina (sambungan mingguan di Singapura)<sup>217</sup>. MvO Bengkalis menguraikan 4 buah KPM kecil dan 4 buah KPM 1 yang melayari laut<sup>218</sup>.

---

<sup>215</sup> Samengesteld bij het Hoofdkantoor van Scheepvaart, *Statistik van De Scheepvaart in Nederlandsch- Indie Overheat Jaar 1930*. (Batavia : Gedrukt bij Rouygorok & co., 1931) hlm. 36.

<sup>216</sup> MvO A. Te Velde, *op. cit*

<sup>217</sup> MvO van Baakbergen, *op.cit*

<sup>218</sup> Mvo A. F.A van Zijel de Jong, *op. cit*.

Kapal-kapal ini ada yang bermuatan 100 dan 200 tonase, dan berukuran 1400 ton<sup>219</sup>. Data statistik kapal-kapal di Hindia Belanda tahun 1930 menunjukkan jumlah kapal-kapal yang datang ke pelabuhan Bagan Siapi-Api dapat digolongkan atas kapal-kapal uap, kapal motor dan kapal layar. Kapal-kapal ini milik Belanda (KPM), Inggris (Ho Hong S.S. Co. , Hoe Aik St dan lain-lain) Cina dan Siam. Jumlah keseluruhan kapal-kapal yang berlayar keluar negeri dan singgah di bagan Siapi-Api adalah 265 terdiri dari 39 kapal uap, 226 kapal layar. Untuk kapal yang berlayar hanya di dalam negeri sebanyak 2040 terdiri atas 210 kapal uap, 55 kapal motor dan 1775 kapal layar. Dengan demikian sebanyak 2305 kapal singgah di Bagan Siapi-Api <sup>220</sup>.

Sumber MvO Gubernur Pantai Timur Sumatera tahun 1925 menguraikan nama-nama kapal dengan tujuan bagan Siapi-Api, Kapal Cina Esmeralde (1x seminggu), ban Lie Guan dari Singapura, kapal Gutzel dan Schumacher berlayar 2 kali seminggu, KPM jalur Jawa melalui Belawan 2 kali sebulan<sup>221</sup>. Grondijs menjelaskan ada KPM jalur khusus berlayar setiap minggu dari Singapura menuju Bagan Siapi-Api<sup>222</sup>. MvO Bengkalis tahun 1929 memaparkan bahwa KPM kecil belayar melayari sungai Siak, Rokan dan Kampar setiap minggu<sup>223</sup>. Selain dari perkembangan dibidang transportasi juga kemajuan telekomunikasi. Pada tahap awal hubungan Bagan Siapi-Api dengan Jawa harus melalui Singapura. Setelah perkembangan kemajuan telekomunikasi (jaringan pos

---

<sup>219</sup> “Bagan Siapi-Api, het Groote Visschersdrop op Sumatera” dalam *TNAG*. Deel. XXVI, 1909, hlmn. 844. Lihat juga *MvO* A. F. A Van Zijel de Jong, *op. cit.*

<sup>220</sup> Semengested Bij Het Hoofkantoer van Scheepvaart, *op. cit.*, hlm.35.

<sup>221</sup> *MvO* A. te Velde, *op. cit.*

<sup>222</sup> *MvO*, Th. te Velde, *op. cit.*

<sup>223</sup> *MvO* A. F. A van Zijel De Jong, *op. cit.*

telegram) terjadi pengalihan telegram oleh Bank Jawa dan perusahaan badan bank Cina Ltd. Dengan demikian pengiriman dapat dibayar pada Bank Perkreditan Rakyat.

## 2. PEDAGANG PRIBUMI DAN PEDAGANG ASING

Ada beberapa kelompok masyarakat yang penting diperbincangkan dalam perdagangan di Bagan Siapi-Api. Kolonial Belanda, orang Cina, Inggris, dan penduduk pribumi. Kehadiran Belanda memberikan kebebasan bagi orang-prang asing terlibat dalam perdagangan. Hal ini didorong oleh kepentingan yang tersembunyi Belanda, keuntungan akan pajak. Orang Cina dianggap sebagai kelompok yang tepat untuk menyelesaikan masalah perpajakan sebagaimana kebijaksanaan umum Hindia Belanda terhadap orang-orang Cina.

Secara temporal keterlibatan orang Cina dalam perikanan di Bagan Sipai-Api telah berlangsung sebelum kedatangan Kolonial Belanda. Kehadiran Belanda tidak membatasi keterlibatan orang-orang Cina. Pada sektor pertanian, perdagangan, kehutanan pada umumnya ditemui bangsa Cina. Mereka bukan saja sebagai pedagang pengecer, nelayan buruh tetapi juga pada sastra yang paling tinggi seperti pemilik modal. Jauh lebih dominan dari orang-orang Inggris yang terlibat dalam pengangkutan. MVO. A. H Nijs menjelaskan bahwa perdagangan ditangan orang-orang Cina<sup>224</sup>. Begitu pula dibandingkan dengan penduduk kecil di daerah pedalaman berada di tangan orang-orang melayu. Itu pun dalam hal modal pedagang pribumi mendapatkannya dari para

---

<sup>224</sup> MVO. A. H./ Nijs, *op. cit*

pedagang Cina<sup>225</sup>. Pedagang Cina melalui sistem uang muka telah berhasil memikat orang-orang pribumi untuk bekerja sama<sup>226</sup>. Pertama-tama, penduduk pribumi menangkap ikan pada mulut sungai Rokan namun akhirnya oleh penduduk pribumi, hasil tangkapan ikan diserahkan kepada orang Cina<sup>227</sup>.

Struktur perdagangan orang Cina di Bagan Siapi-Api tidak berbeda dengan gaya pengembangan bisnis orang-orang Cina umumnya. Rantai pengembangan modalnya menyusup hingga kelompok masyarakat paling bawah. Bukanlah sesuatu yang aneh jika di Bagan Siapi-Api orang Cina bertindak sebagai pedagang pengecer di pekan-pekan .

Orang-orang Cina yang terlihat dalam industri perikanan di Bagan Siapi-Api bagian dari komunitas Cina yang lebih besar di Singapura dan Malaka<sup>228</sup>. Butcher menyebutkan dengan sendikat <sup>229</sup>. Produsen ikan di Bagan Siapi-Api menjual produksi Ikan kepada eksportir yang telah menjadi langganannya di Singapura, Malaka dan Jawa serta wilayah konsumen. Bukan sekedar itu pihak eksportir ini sebelumnya telah meminjamkan sejumlah modal kepada toke (produsen ikan). Ikatan secara vertikal ini terus dibina di

---

<sup>225</sup> R. Broersma (1922), *Ookust van Sumatra De Ontwikkeling van net Gewst, deel II* (The Hague, Charles Dixon – Deventer, 1922 )./ hlm. 280. dalam Edi Sumarno, *op. cit.*, hlm. 27. lihat juga *Kolonial Verslag*, 1922, hlmn 112.

<sup>226</sup> Memori, G. W. Pundersima, *op. cit.* Lihat Juga *Kolonial Verslag*, 1923, hlm. 16 .

<sup>227</sup> *MvO*. H. D.Moyelfoldt, *op. cit.* Lihat juga *MvO*. C. Baakbergen, *op. cit.*

<sup>228</sup> Mubyarto dkk, *Pusat Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau*. (Yogyakarta : Pusat Pembangunan Pedesaan dan Kawasan 1988). Hlm. 52

<sup>229</sup> Jhon G. Butcher, *loc. cit.*

samping orang Cina di Bagan Siapi-Api sendiri membangun kelompok-kelompok sesama penghasil ikan. Seperti adanya perkumpulan yang menamakan Thin Ek<sup>230</sup>.

Seorang yang cukup terkenal sebagai pedangang di Sumatera adalah keluarga Tjong. Mereka menetap di medan. Dua tokoh yang terkemuka dari keluarga in adalah Tjong Jong Hian dan Tjong A. Fie alias Tjong Yiauw Hian. Tjong A. Fie lahir di Cina tahun 1859. pada tahun 1888 diangkat menjadi letnan dan dipromosikan menjadi Kapten tahun 1911 oleh Kolonial Belanda.

Bisnis keluarga Tjong meluas hingga semenanjung Malaysia, Singapura, Bangkok bahkan Cina. Tjong A Fie juga salah seorang pendorong berdirinya Batavia Bank (1904). Ia menguasai 200 dari 400 saham di bank itu. Tjong memiliki pabrik pengolahan kopra, tambang timah dan pelayaran<sup>231</sup>.

Tjong A Fie dan kakaknya juga bertanggung jawab atas pengiriman buruh dari Cina. Di Cina mereka menanamkan Investasi pada perusahaan Kereta Api Swatow. Di Bagan Sipai-api Tjong A. Fie terlibat dalam bisnis perjudian dan opium. Ketika terjadi resesi tahun 1920-1921 bisnis keluarga Tjong mengalami kemunduran. Sebuah kejadian yang umum di Sumatera Timur bagi pemilik modal dan pedagang besar saat itu<sup>232</sup>. Tjong A Fie akhirnya bunuh diri karena tidak mampu membayar hutang.

Nama lain selain Tjong A. Fie yang terlibat dalam perdagangan di Bagan Sipai-Api adalah Dey I Tam pemilik modal terkenal, Kapten Cina di Bengkalis sebagaimana

---

<sup>230</sup> *MvO*. J. C. C. Naar, *op. cit.*, hlm. 107

<sup>231</sup> Jenifer Cushman & Wang Gunwu ed. *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. (Jakarta : Grafiti, 1991), hlm. 355.

<sup>232</sup> W. A. Wegenaar, *Extremes in The Ar Chipelogo: Trade And Economic Development in The Outer Island of Indonesia, 1900-1942*. (Lauren Jeroen Touwen geboren teh Gronigen, 1964), hlm. 178.

Wee Leong Tan. Begitu juga Song Ong Siang Kapten Cina di Bengkalis yang menemukan beberapa jalur pelayaran kapal menuju Bagan Siapi-Api tahun 1908. pemilik modal lain yang disebutkan adalah Thio Thiau Siat (Chang Pi-Shih) rekan bisnis Tjong A Fie. Thio Thiu Siat pengembangan bisnisnya terutama di Jawa., Sumatera Timur, Straits Stellement dan Cina. Dia Juga menjadi konsul jenderal di Singapura tahun 2005. Thio Thiau Siat menanamkan modal dalam jumlah besar di Bagan Sipai-Api. Thio telah mensuplai kebutuhan hidup pekerja di Bagan Siapi-Api<sup>233</sup>.

Persaingan sesama pemilik modal dalam bisnis selalu terjadi. Di bagan Siapi-Api ditemui bahwa sendikat perdagangan yang satu berusaha merangkul pedagang yang lain dengan cara mengawinkan anak-anak mereka<sup>234</sup>. Ternyata taktik ini tak selamanya mengikis persaingan. Melambungnya harga garam tahun 1911 sebuah bukti tidak dapat diatasinya persaingan sesama sindikat dagang garam.

Persaingan dagang sesama Cina ini dilatarbelakangi sebab terkelompoknya mereka sebagai Cina totok dan Cina peranakan. Cina totok lahir dan besar di Cina. begitu pula fasih berbahasa Cina dan berani menanggung resiko tinggi. Sementara Cina peranakan yang telah mempribumi diri tidak dapat berhubungan dengan orang-orang Cina di luar negeri, sehingga terlepas dari marga Cina totok. Awal abad 20 memperlihatkan kenaikan jumlah pengusaha Cina totok sekaligus menandai tumbuhnya kekuatan-kekuatan ekonomi mereka<sup>235</sup>.

---

<sup>233</sup> Jhon G Butcher, loc. Cit

<sup>234</sup> Jennifer Cushman & Wang Gungwu ed. *op. cit.*, hlm 357

<sup>235</sup> *Ibid.*, hlm. 357

## E. D. SOSIAL EKONOMI PENDUDUK

### 1. STRUKTUR KOTA

Bagan Siapi-Api telah menjadi sangat penting karena usaha utama perikanan. Sebuah sumber menyebutkan, kota ini menempati posisi nomor dua di dunia. Di bawah selangkah dari kota Bergen yang berada di Norwegia<sup>236</sup>. Tetapi The Siauw Giap mengemukakan Bagan Siapi-Api justru pelabuhan penangkapan ikan terbesar di dunia<sup>237</sup>.

Julukan desa-desa nelayan Cina telah melekat. Hal didukung oleh jumlah penduduk Cina yang besar dan menguasai hampir seluruh sub sektor perikanan<sup>238</sup>. Penduduk pribumi yang sebelumnya disibukkan penangkapan ikan dagang memasang “jermal-jermal” didepan muara yang berbentuk kerucut dari Sungai Rokan telah terdesak. Waktu belakangan mereka mulai mencari ikan sebatas alat tangkap jala kail. Kegiatan lainnya adalah penyeteran kebutuhan perikanan seperti tiang dan tonggak jejar bagi jermal, keranjang rajut kecil untuk mengepak trasi dan pekerjaan di luar perikanan. Bisa dikatakan penangkapan ikan bagi orang melayu menjadi tidak begitu penting<sup>239</sup>

Kota yang sering disebut penduduk dengan Bagan Siapi-Api ini memang berkembang. Dalam sebuah majalah Belanda (TNAG) pelancong terkejut dengan kondisi kota Bagan Siapi-Api. Begitu juga dalam koran-koran berkali-kali muncul tulisan tentang

---

<sup>236</sup> T.J. Tideman, *op. cit.*, 1935. hlm. 789

<sup>237</sup> The Siauw Giap, “Socio – Economic Role Of The Chinese in Indonesia, 1820-1940” dalam Angus Maddison, Ge Prince ed. *Economic Growth in Indonesia 1820-1940*. (Netherlands : Forris Publications Holland, 1989). Hlm. 179

<sup>238</sup> *MvO*. Afdeeling Bengkalis, Gouvernements Oostkust van Sumatera, J. J. J Noeven, Maret 1931. hlm. 11.

<sup>239</sup> G. Messet, *op. cit.*, hlm. 126.



Bagan Siapi-Api terutama penyebutan tentang perkembangannya<sup>240</sup>. Kebakaran hebat bulan April dan Juni tahun 1920 yang disertai pembangunan dengan bantuan Bank Bagan Maju telah pula berubah lingkungan fisik wilayah ini<sup>241</sup>. Pembangunan akibat kebakaran terlaksana berkat bantuan Bank Bagan Maju.

Peningkatan juga terlihat dari kemampuan Bagan Siapi-Api menyumbang bagi penghasilan Residensi Sumatera Timur. Dana ini digunakan untuk penerangan jalan, perawatan jalan, jembatan, dan penyediaan air<sup>242</sup>. Bagan Siapi-Api satu-satunya tempat dengan penerangan listrik, saluran air dan sarana lain pada kompleks perumahan penduduk lampu sangat menyemarakkan suasana<sup>243</sup>. Kebakaran merubah wajah kota dengan bangunan rumah baru. Rumah-rumah desa beratap sederhana dan rumah-rumah penduduk asli lenyap. Bagan baru muncul dengan jalan-jalan yang tanahnya sumbangan penduduk sejak tahun 1905<sup>244</sup>. Begitu pula pabrik es dan galangan kapal memperlihatkan corak perubahan ke arah kota<sup>245</sup>. Di ibu kota sejumlah besar sepeda di jumpai, juga di kampung-kampung Onderdistrik Tanah Putih.

Uang telah digunakan sebagai alat pembayaran walaupun dipedalaman sistem barter masih ditemukan. Alat tukar yang digunakan terutama gulden dan dollar. Ekonomi subsistensi mengalami pergeseran menjadi ekonomi pasar terutama bagi nelayan Cina, sedangkan bagi nelayan pribumi tidak berubah. Kebijakan pemerintah Belanda

---

<sup>240</sup> *MvO*. H.D Moyelfoldt, *op. cit.*

<sup>241</sup> G. Messet, *op. cit.*, hlm.127.

<sup>242</sup> D.G. Stibbe, *op. cit.*, hlm.148

<sup>243</sup> G. Messet, *op. cit.*, hlm. 126

<sup>244</sup> *Ibid.*, hlm. 128-129. Lihat juga *MvO* H. D. Moyelfoldt, *op. cit. Kolonial Verslag*, 1887, hlm. 253

<sup>245</sup> *MvO* van C. Baakbergen, *op. cit*

memberikan keistimewaan Bagan Sipai-Api dan Afdeeling Bengkalis umumnya bagi masuknya Dollar, uang kertas selat dan mata uang perak. Ini bukti terbukanya Bagan Sipai-Api bagi perdagangan. Keistimewaan ini tidak berlaku pada wilayah lain di Residensi Sumatera Timur. Bila ditemukan justru mendapatkan hukuman penjara<sup>246</sup>. MvO bicara uang logam dan kertas selat (Singapura) yang banyak digunakan<sup>247</sup>. Pertukaran uang kertas dan logam di daerah ini tentu tidak tanpa kepentingan perdagangan.

## 2. INTERAKSI DAN KONFLIK SOSIAL

Terlihat bahwa sebagian besar keuntungan kemajuan perikanan dinikmati oleh pemerintah Belanda dan orang-orang Cina. Penduduk pribumi merupakan kelompok masyarakat yang telah tersisihkan. Orang-orang Cina telah menjadi kelas menengah dan cenderung eksklusif. Terbukti atas ditemukannya pemukiman tersendiri dari orang-orang Cina. Pemukiman penting orang Cina di Sinaboi, panipahan dan Ibu Kota Bagan Siapi-Api. Pada pemukiman ini sifat Cina dipertahankan dan tidak ada pencampuran dengan penduduk asli. Anak-anak Cina umumnya belajar di sekolah swasta, yang mata pelajaran bahasa dan huruf Cina dijadikan saran penghubung. Sementara pada kelas atas bahasa Inggris dipertimbangkan sebagai kurikulum. Bahasa melayu kurang dikenal dan tidak dipahami generasi muda dibandingkan pada tempat lain.

---

<sup>246</sup> Staatsblad van Nederlandsche Indie, no. 20, 1908. lihat juga Staatsblad van Nederlandsche Indie, no. 21, 1908

<sup>247</sup> MvO A. H. Nijs, *op. cit*

Bahkan dominasi kebudayaan Cina membuat orang melayu tertarik mempelajari bahasanya. Perbedaan ras ini masih jelas<sup>248</sup>.

Cara hidup orang Cina berbeda dengan penduduk pribumi. Kebanyakan mereka semua adalah warga yang rajin bekerja tetapi juga tidak mau terikat. Orang Cina tanpa peduli apakah kuli atau berstatus lebih baik, sehingga walaupun memiliki beberapa ribu meter persegi tanah, pelantara dan puluhan rumah, mereka tetap tinggal dalam rumah kumuh. Ciri khas yang paling menonjol adalah pemilikan atas sebuah pipa candu dalam ruangan atau dalam setiap keluarga memiliki ruangan penghisapan sendiri. Orang Cina sepenuhnya membangun ekonomi mereka dari sebuah kongsi, kemudian membeli sebidang tanah serta membangun sebuah rumah. Tahap akhir dari tingkat kemandirian ekonomi adalah mengembangkan usaha baru; dalam bidang perikanan biasa menciptakan merek ikan kering (produksi) sendiri. Sebagai debitur bank orang Cina tergolong pembayar terbaik <sup>249</sup>.

Sebaliknya orang pribumi di daerah ini umumnya cukup memiliki ambisi kenaikan status sosial dengan penampilan lahir<sup>250</sup>. Meskipun dari tahun ke tahun terus menurun. Hal ini bukan saja akibat ketidaksanggupan bersaing dengan pihak Cina tetapi tekanan kolonial Belanda yang semakin hari bertambah besar. Pemerintah Belanda menerapkan berbagai macam pajak. Beberapa kelompok pedagang berhasil membebaskan diri dari cukai yang menjerat melalui penyeludupan. Namun jenis pajak lain sulit dihindari. Semenjak tahun 1918 dari penduduk dipungut cukai penebusan kerja wajib. Jumlah hari kerja wajib 35 hari per tahun. Pembebasan diri dari cukai memaksa

---

<sup>248</sup> G. Masset, *op. cit.*, hlm. 126.

<sup>249</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

<sup>250</sup> *Ibid.*, hlm. 135

penduduk untuk membayar f 6 per orang pertahun <sup>251</sup>. Sebagian penduduk pribumi akhirnya hidup dari menjual tenaga, seperti pembantu rumah tangga pada keluarga-keluarga Cina dan kuli jermal. Barangkali faktor pemicu konflik orang pribumi terhadap orang Cina. Kolonial Verslaq tahun 1891 menyebutkan kesulitan bagi kaum pendatang di tanah putih <sup>252</sup>

Sumber konflik yang berulang juga disebutkan adalah faktor perebutan wilayah penangkapan antara nelayan Cina dan nelayan asing<sup>253</sup>. Bulan Juni tahun 1924 sebanyak 50 orang nelayan Cina menyerang dan menembaki sebuah sampan Malaka. Tiga dari tujuh awak sampan selamat<sup>254</sup>. Menyikapi masalah ini pemerintah kolonial Belanda mengirim tenaga keamanan sersan untuk mengawasi perairan, membuka kantor polisi dan melengkapi kelengkapan pengamanan seperti kapal perang Serdang (dengan dua pesawat air diatasnya), pemburu torpedo Draak dan pemburu Candu Argus<sup>255</sup>. Namun pada bulan April tahun 1930 seorang diantar sersan terbunuh karena tiga tembakan karaben. Sementara pelakuhnya yang semula dihukum mati dikirim ke rumah sakit jiwa<sup>256</sup>.

Belanda telah memperlihatkan kekuatan dan kekuasaannya ketiak terjadi penolakan orang-orang Cina membayar pajak. Mereka tidak setuju keputusan pemborong yang disahkan oleh Sultan Siak bagi usaha pembuatan garam. Tetapi

---

<sup>251</sup> *MvO. Te velde, op. cit.*

<sup>252</sup> *Kolonial Verslag, 1891. hlm. 12.*

<sup>253</sup> *Kolonial Verslaq, 1888. hlm. 12 Lihat juga Kolonial Verslag. 1924. hlm. 124.*

<sup>254</sup> *Kolonial Verslag. 1924. hlm. 14.*

<sup>255</sup> *Kolonial Verslag. 1924. hlm. 17*

<sup>256</sup> *MvO, J.J.J Noeven, Ioc. Cit*

pemerintah mengancam distribusi tondok karena memang kapal dan rakit uap milik Belanda jauh lebih baik<sup>257</sup>

## BAB IV

### BAGAN SIAPI-API 1930-1942

#### PENDANGKALAN PANTAI

Ada dua aspek penting yang terjadi sehubungan penangkapan ikan di Bagan Siapi-API, Pertama endapan lumpur dan kedua punahnya spesies ikan di perairan selat. Menurut H. C. Robinson penggunaan jermal menghancurkan keberlangsungan spesies ikan. Penangkapan ikan dengan jermal bukan saja menjaring anak ikan tetapi juga keturunan ikan. Akibatnya cadangan ikan dan udang menjadi berkurang serta terputusnya generasi kekayaan laut selat<sup>258</sup>. Lain halnya dengan gejala hambatan lumpur yang muncul seperempat awal abad 20 terutama di kubu air batang kumu yang berbatasan dengan laut Napangga. Sebuah danau jernih yang di sebelah utaranya berbatasan dengan dataran tinggi Kota Pinang berangsur-angsur tumbuh menjadi rawa (rawa memanjang)<sup>259</sup>. Begitu pula sungai Rokan Kiri dan Rokan Kanan yang menuju sungai induk bermata

---

<sup>257</sup> *Kolonial Verslag*. 1924. hlm. 17

<sup>258</sup> R.J Wilkinson, H. Berkeley, and H C Robinson, *Report on the Fishing Industry of the Starit Settlements and Federated Malay States on the West Coast of the Paninsula* (Kuala Lumpur : federal government printing Office, 1994), pp-33-34 dalam Jhon. G. Bucher, "the salt Farm and Fishing Industry of Bagan Siapi-API" dalam *Majalah Indonesia*, no. 2, 1996 hlm. 106.

<sup>259</sup> *MvO De Onderafdelling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouverment Ooskust VanSumatera*, van A. Te. Velde, 5 Januari 1925

air di bukit Barisan mudah sekali mengalami perubahan bentuk dan telah terjadi pengendapan<sup>260</sup>. Tanah putih sampai muara sungai teluk Bagan Siapi-Api di genangi sampai muara yang lebar dan berbentuk segitiga<sup>261</sup>. Seluruh garis pantai dari daratan Afdeeling Bengkalis maupun pantai dari pulau-pulau yang termasuk wilayah ini merupakan timbunan lumpur<sup>262</sup>. Tulisan Buchter menjelaskan bahwa dibandingkan tahun 1893 pulau alang besar dan kecil berubah menjadi lebih besar. Begitu pula mulai terlihat adanya pulau-pulau baru di sekitar Bagan Siapi-Api, pulau Pandamaran membentuk jalan masuk pada sungai<sup>263</sup>. Ketika Hardenberg mengunjungi Bagan Siapi-Api tahun 1933, 40 tahun setelah studinya, dia menemukan konfigurasi bawah pantai telah berubah dan sebuah pulau (beberapa hektar dan permukaan yang ditumbuhi pohon *Avicennia* muda telah membentuk barat daya kota<sup>264</sup>.

Selain kondisi di atas juga didapati tentang beno atau gelombang badai yang muncul di Rokan (di arus hilir)<sup>265</sup>. Badai ini terjadi selama tiga hari setelah bulan purnama. Badai ini mencapai Pulau Perdamaran sekitar 10 km, di arus hulu Bagan Siapi-Api juga sekitar 10 km arus hulu Tanah Putih. Badai gelombang tinggi ini mencapai ketinggian 2 meter dengan kecepatan 8 mil

---

<sup>260</sup> A. L.J. Sunier, "Nawoord Over de Vischindustrie te Bagan Siapi-Api", dalam *TBB*, Vier en Veertigste deel, 1913, hlm. 61.

<sup>261</sup> *Memori*, Afdeeling Bengkalis, Gouvernements Oostkust van Sumatera, G .W. Pundersima, 2 Mei 1933.

<sup>262</sup> *Ibid*

<sup>263</sup> John. G. Buchter, *op. cit.*, hlm.107

<sup>264</sup> *Ibid.*, hlmn. 111.

<sup>265</sup> *Memori*, . W. Pundersima, *op. cit.*

per jam, pada siang hari angin laut pasang<sup>266</sup>. Daerah Beno di Kampar lebih muda dilayari dari pada sungai Rokan, karena jauh lebih banyak ombak dan lebih dangkal. Bagi kapal yang terjebak pada pemasangan cepat beno, yang dalam gelombang pasang bisa mencapai ketinggian dua meter cukup berbahaya<sup>267</sup>.

Lumpur sungai–sungai di Pantai Timur Sumatera dipercepat semenjak tahun 1910. Selain memenuhi kebutuhan perikanan, penebangan hutan sebagai bagian dari usaha penguangan<sup>268</sup>. Tipe Rhizophora digunakan untuk konstruksi jermal<sup>269</sup>. Bayangkan ratusan jermal telah dibuat. Termasuk lantai pengering, gudang yang luas, dan kotak-kotak trasi. Khusus untuk pancang jermal yang baik, kadangkala harus memotong hingga beberapa petak lahan<sup>270</sup>. Pada waktu bersamaan sejumlah kayu juga dibutuhkan untuk membangun rumah, karena tahun 1908; 235 toko, 15 gudang, 80 rumah dan 100 pondok dihancurkan kebakaran<sup>271</sup>. Kayu-kayu ini diangkut dari Teluk Pulau, rawa antara Kampung Bangko dan pematang yang terletak 20 km menjorok ke daratan. Penebangan juga

---

<sup>266</sup> *MvO*. De Onderafdeeling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera, A. F A van Zizel de Jong, 1929.

<sup>267</sup> J. Tideman, “Land en Volk Van Bengkalis” dalam *TNAG*, Deel LII, 1935, hlm. 790.

<sup>268</sup> Jhon. G. Buchter, *op. cit.*, hlm. 109

<sup>269</sup> Van Kampen, “Aanteekenigen Omtrent de Visserij,” p. 10; Bottemanne, *verslaq over de Visserij*, p. 27 dalam John G. Buchter, *Ibid.*, hlm. 110.

<sup>270</sup> *MvO* De Onderafdeeling bagan Sipai-Api Afdeeling Bengkalis Gouvernement Oostkust Van Sumatera, van C. Baakbergen, 1931.

<sup>271</sup> Residen to Governor-General, Telegram of July 1908, in verbal 5/5/1909/40. dalam Jhon G. Butcher, *op. cit.*, hlm. 100.

selebar sepuluh kilometer dari Bagan Siapi-Api sampai Indragiri (tepi pesisir Sungai Kampar sepanjang 50 km dari hulunya). Perkiraan Freek Colombijn penebangan hutang Bengkalis telah mencapai 22.000 hektar<sup>272</sup>. Penebangan ini mendapat restu dari pemerintahan Hindi Belanda. Tahun 1930 pemerintah mendapatkan cukai sebesar f 4000 dari nibung.

Kondisi ini berakibat kesulitan bagi arus perkapalan dan perjalanan sepanjang air menjadi sangat lama. Bulan Mei 1927 hanya bisa menggunakan perahu daerah Kangean yang kedalamannya 5 kaki pada permukaan air untuk bisa mencapai batas Onderafdeeling Rokan (dekat rantau Binuang)<sup>273</sup>. Rokan Kiri pada musim hujan dari kota lama hanya bisa dilayari oleh kapal motor yang kedalamannya tidak lebih dari 1, 2 kaki. Permukaan rata-rata air sepanjang Sungai Kanan biasa dilayari dari Kota Tengah. Sungai Rokan Kiri dan Rokan Kanan yang bermata air di Bukit Barisan mudah sekali mengalami perubahan bentuk. Dari kampung tanah putih sampai muara sungai Bagan Siapi-Api kolam sungai digenangi air sampai muara yang lebar dan berbentuk segitiga, kampung ini merupakan daerah di bawah pengaruh danau atau banjir<sup>274</sup>. Di Musim kemarau sebaliknya hanya mungkin rantai Binuwa di Rokan Kanan dicapai dan sampang di Rokan Kiri. Dalam memori van Overgave Moye dijelaskan jalan Rokan

---

<sup>272</sup> Freek Colombijn, “ The Ecological Sustainability of Frontier Society in East Sumatera”. Dalam Peter Boomgaard, Freek Colombijn, David Henly ed. *Paper Landscapes Exploration in the Environmental History of Indonesia*. (Leiden ; KITLV Press, 1992), hlm. 328.

<sup>273</sup> *MvO* A. F. A Zijel de Jong, *op. cit.*

<sup>274</sup> Memori, G. W. Pundersima, *op. cit.*



hanyalah sebuah hayalan<sup>275</sup>. Sungai Rokan yang menjadi penghubung utama dari daerah Rokan dan pelabuhan Bagan Siapi-Api bagi kapal-kapal yang besar kurang bisa dilayari. Batang pohon yang banyak di tempat secara khusus menghambat arus hulu dan perkapalan<sup>276</sup>. Satu-satunya jalur pelayaran yang tergolong baik tinggal Sungai Siak. Setiap arus pasang memiliki kedalaman 12 kaki dan bisa dilayari hingga Pekanbaru. Sungai Siak semakin penting bagi perdagangan.

Sejak tahun 1913 upaya untuk mengatasi pengendapan lumpur Sungai Rokan sebenarnya telah dimulai, meskipun tidak tuntas<sup>277</sup>. Begitu pula alternatif lain mengatasi masalah lumpur seperti penerangan. Program penerangan ini ada dua bagian : Pertama penerangan teluk bagan dan kedua adalah penerangan jermal. Kedua-duanya dihadapkan pada masalah dana. Pada satu sisi merupakan kewajiban pemerintah dan bagian lain keinginan untuk membebaskan pada lembaga perikanan swasta melalui sebuah kontrak. Penerangan ini secara serius terwujud pada bulan April 1931. sebanyak 5 lampu sorot bagi teluk Bagan Siapi-Api. Dibiayai oleh kongsi perikanan Cina Tjeng Goen. Tujuan agar undang-undang penerangan untuk tiap-tiap jermal ditiadakan<sup>278</sup>. Organisasi Tjeng Goean membayar f 5000 pertahun pada pemerintah<sup>279</sup>. Tetapi keadaan ini tidak dapat berlangsung lama, tahun 1933

---

<sup>275</sup> *MvO*. Onderafdeeling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera, H. D Moyelfoldt, 6 Maret 1937-17 Oktober 1938.

<sup>276</sup> *MvO*, A. F. A. van Zijel de Jong, *op. cit.*

<sup>277</sup> *MvO*. A. F. A. van Zijel de Jong, *op. cit.*

<sup>278</sup> *MvO*. C. Beakbergen, *op. cit.*

pemerintah kembali memaksa pemilik jermal untuk memasang penerangan pada alat tangkapnya<sup>280</sup>. Kewajiban penerangan kembali bermasalah karena tidak ada kesepakatan pemilik jermal<sup>281</sup>.

## A. MODAL DAN PERSAINGAN DAGANG

Ketika pemerintah menerapkan monopoli garam tahun 1920 terjadi perubahan besar dalam pemilikan modal di Bagan Siapi-api. Para patcher garam mulai tidak memiliki kekuatan jaringan dalam pemberian kredit. Peranan dari para patcher digantikan oleh kehadiran Bank Bagan Maju. Namun setelah terjadi aktivitas pinjam meminjam Bank Bagan Maju dilanda depresi tahun 1930. pinjaman yang diberikan kepada nelayan dratis turun jumlahnya. Dari f 458.800 tahun 1929 turun menjadi f 218.200 tahun 1930. turun lagi tahun 1931 menjadi f 164.080. puncak penurunan jumlah bank bagan maju tahun 1934 mencapai f 73.095. sementara pinjaman untuk tahun 1932 f 96.737 dan tahun 1933 berjumlah f 77.538. kenaikan jumlah modal bank bagan mau tahun 1935 jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah pinjaman yang telah diberikan tahun pertama Bank ini beroperasi f 392.000<sup>282</sup>. Meskipun disebutkan bahwa Bank Bagan Maju pada tahun 1930 masih meraih keuntungan sebesar f 4.630.

---

<sup>279</sup> Memori, G. W. Pundersima, *op. cit*

<sup>280</sup> *MvO de Onderafdeeling Bagan Sipi-Api Afdeeling Bengkalis Gouvernement Ooskust van Sumatra, van Duuren, 1934.*

<sup>281</sup> *Ibid.*

<sup>282</sup> *Kolonial Verslag, 1921, hlm. 244.*

Depresi justru semakin dirasakan tahun 1930. Kerugian bank bagan maju mencapai f 214 tahun 1931. penyusutan dana menjadi f 448.500<sup>283</sup>. Pada tahun 1932 turun lagi menjadi f 9.080 dan pada tahun 1933 sebesar f 285,27. Selama tahun 1934 tidak ada neraca yang dibuat berhubung kebijaksanaan pengertian nama bank. Bank Bagan Maju diubah menjadi Lembaga Pengkreditan Rakyat Umum berdasarkan lembaran negara 1934 no 82.

Sesuai dengan namanya telah pula dilakukan perubahan pemilikan modal. Modal Lembaga Pengkreditan Rakyat umum juga berasal dari nelayan. Nelayan-nelayan diwajibkan menyumbangkan 2 sen (f 0,02) pada setiap pembelian 100 kg gram mulai tahun 1935<sup>284</sup>. Sumbangan ini dimasukkan pada hitungan tabungan dana perikanan. Tahun 1935 terkumpul f 4.297,35. Dana ini digunakan sebagai jaminan kolektif pinjaman nelayan kepada Lembaga Pengkreditan Rakyat bank Umum. Dana perikanan ini juga dapat dipinjamkan kepada nelayan. Kemungkinan pinjaman ganda untuk setiap nelayan terbuka. Tentang jumlah kredit yang diberikan dalam jumlah sangat kecil seperti f 300 juga dilayani. Kredit ini juga diberikan kepada nelayan yang tidak memiliki alat tangkap bubu, cici, bango, koleng tanpa penutup atap. Selama tahun 1935 dengan jaminan dana perikanan telah dipinjamkan uang f 8500 untuk 31 peminjam. Lembaga Pengkreditan rakyat menetapkan bunga sebesar 7,5% setahun. Pembayaran kembali angsuran dalam 20 angsuran setiap bulan. Atas perhitungan penyimpanan selain 20 kali angsuran juga bisa dibayarkan 2,4 %

---

<sup>283</sup> *MvO. C. Baakbergen, op. cit.*

<sup>284</sup> *MvO. Oderafdeeling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra, van J.C.C Naar, 1934-1946. hlm. 62.*

dari kredit tambah bunga. Kekurangan setoran awal bisa dilunasi secara perlahan. Guna perkembangan jumlah dana perikanan setiap peminjam harus menyerahkan 1% dari peminjam<sup>285</sup>. Dengan demikian misalkan jumlah peminjam dari nelayan f 300 berarti f 3 diberikan kepada tabungan dana perikanan. Sementara jumlah keseluruhan yang harus dibayar nelayan kepada Lembaga Pengkreditan Rakyat f 337,5 karena bunganya terhitung f 37,5 (12 bulan bunganya 7,5% sedangkan untuk 20 bulan bunganya menjadi 12,5% total bunga 12,5% x f 300). Sedangkan angsuran setiap bulan bila nelayan memilih pembayaran sebanyak 20 kali berarti f 16,875 (0,05%). Seandainya nelayan memilih pembayaran awal sebesar 2,4 % dari kredit tambah bunga berarti total pembayaran awal f 48 (2,4% sama dengan beberapa kali 0,05%)

Pada tahun 1935 disebutkan bahwa Lembaga Pengkreditan Rakyat kembali memperoleh keuntungan bruto. Namun dibandingkan dengan jumlah nelayan Bagan Siapi-Api dengan dana yang beredar pada masyarakat nelayan belum memperlihatkan tingkatan kecukupan<sup>286</sup>. Cenderung berkurang karena terbatas pacher. Ini mendorong semakin terjadinya pengurangan jumlah bangliau atau individu yang melakukan pengolahan perikanan. Bukan tidak mungkin juga bila dihubungkan dengan melambungnya harga kebutuhan primer justru pinjaman modal dijadikan dijadikan sebagai konsumsi memenuhi hidup sehari-hari. Lebih-lebih disebutkan bahwa keberadaan kolonial Belanda telah

---

<sup>285</sup> *Ibid*

<sup>286</sup> Tahun 1931 Jumlah penduduk Bagan Siapi-Api 43.640 orang terdiri atas 26.360 Cina dan 26.244 pribumi dan 26 orang Eropah. Diolah dari data *Encyclopaedie Van Nederlansch Indie* (Leiden : Martinus Nisjhoft, 1917). Hlm. 103. *MvO Onderafdeeling Bagan Sipai-Api, Afdeeling Bengkalis* , A te Velde, op. cit. J Tideman, *op. cit*, hlm. 816.

mengiringi kehadiran cukai yang sangat dibenci. Kemudian juga ditemukan nepotisme dalam penyaluran modal semakin memperkecil kemungkinan perluasan pengembangan kehidupan pada nelayan kelas bawah. Perolehan kredit sangat berhubungan dengan ikatan kelompok tertentu dengan pejabat-pejabat pemerintah setempat<sup>287</sup>. Meskipun demikian perubahan kebijaksanaan tentang Modal Lembaga Pengkreditan Rakyat bagi perkembangan sektor perikanan di Bagan Siapi-Api cukup berarti.

Satu yang menarik dari keterbatasan modal adalah ekspor ikan. Produksi ikan Onderafdeeling Bagan Siapi-Api meskipun menunjukkan penurunan pada tahun 1930 tapi tidak menyolok dan kembali bisa naik pada tahun-tahun sesudah depresi. Terlihat jumlah ekspor Bagan Siapi-Api:

Tabel 8  
Ekspor ikan Bagan Siapi-Api tahun 1931-1935

Tahun	Jumlah dalam jutaan			
	Ikan kering	Kulit udang	Trasi	Total
1931	?	?	15.49	15.49
1932	17,26	7.10	15.09	39.45
1933	21.46	5.17	12.69	39.32
1934	17.76	5.18	23	45.94
1935	23.31	5.18	11.3	39.79

Sumber : *MvO* J. C. C. Naar 1934-1946, hlm. 101

<sup>287</sup> Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara*. (Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama dan KITLV, 1966), hlm., 23.

Bagan Siapi-Api tetap menjadi wilayah pemasok ikan terpenting di Hindia Belanda. Majalah *Economisch Weekblad* tahun 1934 mencatat lebih dari 50% kebutuhan Ikan Hindia Belanda tahun 1932 dan 1933 dipenuhi Onderafdeeling Bagan Siapi-Api<sup>288</sup>.

Sesuatu yang cukup memprihatinkan hanyalah kehadiran sejumlah ikan impor ke Hindia Belanda. Hal ini berdampak terhadap perdagangan ikan, terutama harga. Sebagai mana sebelumnya, hasil produksi ikan Bagan Siapi-Api mendapatkan tempat pada pasar pulau Jawa dan Madura. Di Jawa terjadi penurunan daya beli masyarakat karena turunnya hasil produksi pertanian. Begitu juga telah beredar ikan Jepang, Malaka dan Siam<sup>289</sup>. Ikan Siam mengalami penurunan baru bulan Agustus / November 1934<sup>290</sup>. Tetapi tidak cukup data tentang perkembangan harga ikan kecuali tahun 1934.

Tabel 9

Harga ikan di Jawa tahun 1934

Jenis	Variasi ikan			
	Batavia	Cirebon	Semarang	Surabaja
Ikan kering	f 3,-	f 55,50	f 4,75	-----
Trasi	f 3,75	f 3,75	f 3,75	f 4,75

<sup>288</sup> Th. J. Odenkirchen, "De Invoer van Gedroogde en Gezouten Visch uit Britsch Malaka in Ned- Indie" dalam *Economischj Weekblad*, no.48, 30 November 1934, hlm. 1875.

<sup>289</sup> *Ibid.*

<sup>290</sup> *MvO. Durren, op. cit.*

Sumber : MvO van Duuren tahun 1934.

## **B. TEKNOLOGI PERIKANAN**

Ada kerangka pemikiran besar dalam permasalahan perikanan di Hindia Belanda. Dikenal dengan konsep pengembangan perikanan berskala besar. Konsep ini dipecah dalam tiga pokok kebijaksanaan. Pertama, penyewaan laut bagi orang-orang asing. Kedua, usaha menggali informasi tentang sumber-sumber kekayaan laut melalui penelitian dengan tujuan akhir swasembada perikanan. Ketiga, penerapan intensifikasi<sup>291</sup>. Paket yang pertama semata demi pemasukan keuntungan kolonial Belanda. Paket kedua cenderung lebih bijaksana. Pada paket ketiga upaya penekanan biaya. Sebagai sebuah perikanan rakyat. Perikanan di Bagan Sipai-Api semakin diarahkan pada batas penangkapan pinggir pantai. Begitupun dalam hal pengelolaan masih ditekankan untuk memanfaatkan metode tradisional.

Tak mengherankan munculnya nelayan Jepang di perairan Indonesia termasuk Bagan Siapi-Api sebagai wujud kebijaksanaan yang pertama. Usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh pemerintah. seiring dengan ini di Hindia Belanda dikenal dan berkembang teknik penangkapan ikan Jepang yang disebut usaha Muro ami. Nama ini awalnya dari penggunaan jaring muro ami, nelayan Jepang beroperasi dengan teknologi yang lebih maju, dengan menggunakan kapal mesin dan tempat pendinginan untuk penyimpanan ikan. Dalam laporan resmi pemerintah kolonial disebutkan bahwa tahun 1924 belum ada atau belum

---

<sup>291</sup> Dr. C. J. Bottemanne, “ De Indische Zeevisscherij” dalam Kolonial Tijdschrift, Vier-en- Twintigste Jaargang, 1935, hlm. 447.

banyak nelayan Jepang beroperasi, dan baru pada tahun 1925 mereka mulai berdatangan<sup>292</sup>. Dalam menjalankan usahanya para nelayan Jepang umumnya mempunyai sejumlah armada-armada penangkapan ikan dan kendaraan transportasi untuk pengangkutan hasil tangkapan. Seluruh omset dari sebuah kongsi biasanya merupakan milik perorangan. Dari tahun 1927 sampai 1935 misalnya terdapat 47 kongsi yang mengajukan permintaan izin untuk melakukan penangkapan ikan. Jumlah kongsi nelayan Jepang ini tampak bertambah terus dan banyak pula kongsi yang beroperasi di perairan Indonesia tanpa izin pemerintah<sup>293</sup>.

Barangkali hal ini karena pengembangan perikanan mayang di Jawa yang telah cukup menyita perhatian dan dana serta tidak memberikan hasil yang sesuai hingga tahun 1935-an<sup>294</sup>. Begitu pula dalam rangka pengembangan usaha perikanan berskala besar serangkaian upaya ilmiah dalam perikanan telah pula dilaksanakan. Pusat penelitian didirikan dan penelitian digelar. "Visscherij Station Batavia didirikan<sup>295</sup>. Tahun 1927 pemerintah memutuskan untuk membangun Dinas perikanan baru dengan laboratorium. Tujuannya untuk meningkatkan produksi ikan Samudra Hindia. Rencana ini baik praktis maupun yuridis dan keuangan memiliki dasar yang kabur<sup>296</sup>. Penelitian tentang

---

<sup>292</sup> Kolonial verslaq, 1925. Kolom.. 195.. dalam masyhuri, op. cit., hlm. 37.

<sup>293</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>294</sup> *Ibid.*

<sup>295</sup> Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kapal "gier" ini kemudian diterbitkan dalam seri penerbitan dengan judul *Medeelingen van het Visscherij te Batavia no 1-9 (1908-1912)* dalam *Ibid.* hlm. 21

<sup>296</sup> Dr. C. J. Bottemenne, *op. cit.*, hlm. 447-448.



plangton di Jawa, hasilnya belum diketahui, namun sekitar setengah juta gulden dikeluarkan. Begitu pula penelitian di bidang perikanan di Menado, Makasar, Maluku, dan laut flores kabur<sup>297</sup>

Di Bagan Siapi-Api modernisasi bidang perikanan disesuaikan dengan kebijaksanaan intensifikasi. Perluasan bidang perikanan yang baru sedikit mengabaikan persoalan modernisasi yang bersifat ekatensifikasi membutuhkan biaya besar sedangkan kepentingan Kolonial Belanda akan pajak sangat utama. Pengekangan langkah penangkapan ikan pada pinggir pantai ini jelas semakin memperkecil kesempatan pengembangan hidup nelayan umumnya.

Secara kuantitas pada masa depresi di bagan Siapi-Api terjadi penurunan alat tangkap yang beroperasi. Seperti kekuatan yang diberikan oleh data H. D. Moye berikut. Alat tangkap yang beroperasi di bagan Siapi-Api hanya 150 perahu. 205 jermal besar yang bisa dibedakan menjadi jermal ikan dan jermal udang, 47 jermal kecil, 461 bubu, 124 cici dan 71 tanpo<sup>298</sup>. Dibandingkan than sebelumnya menunjukkan penurunan<sup>299</sup>. Penggunaan alat tangkap sederhana terlihat melebihi penggunaan jermal sebagaimana tahun sebelumnya<sup>300</sup>. Entah dari mana bermula pada masa depresi di bagan Siapi-Api dikenal sebuah alat tangkap baru yang disebut cici.

---

<sup>297</sup> *Ibid.*, hlm. 457

<sup>298</sup> MvO H. D. Moyelfoldt, *op. cit*

<sup>299</sup> Sebelum tahun 1927 tercatat sekitar 5000 alat tangkat beroperasi. Tahun 1927 atas ijin Belanda beroperasi 339 jermal dan 535 bubu. Lihat *Kolonial Verslaq*, 1909. hlm. 271

<sup>300</sup> *MvO H. D. Moyelfoldt, op. cit*

Aplikasi dari pemikiran bottemanne atau sebaliknya memang kecerdasan nelayan mengatasi masalah modal selama dan pasca depresi sulit diketahui. Yang jelas ditinjau dari sudut biaya dan resiko berproduksi memang diakui lebih baik dari jermal. Kelebihan lain adalah alat tangkap cici khususnya mudah dipindahkan<sup>301</sup>.

Sebuah perahu cici terdiri atas beberapa tiang yang ditancapkan di dasar laut (sekitar 3 meter panjangnya). Melalui tali dan lingkaran direntangkan sebuah jala. Dengan pemasangan tiang-tiang bambu pada jala. Jala bergerak ke depan dan ke belakang, mengikuti arah arus sehingga baik gelombang pasang maupun gelombang surut di sungai atas biaya 10 tiang dan 5 jala mencapai f200<sup>302</sup>.

Kehadiran perikanan cici jelas didukung pemerintah Kolonial Belanda. Terutama dari aspek hukum. Pemerintah Belanda melakukan pembatasan ijin bagi alat tangkap jermal serta memberlakukan pembagian wilayah laut antar bubu, jermal dan cici<sup>303</sup>. Lebih jauh jarak dan gambaran daerah laut :

1. 3 mill dari pantai antara lampu 3 dan 2 mil dari sungai Sirosa yang biasanya disediakan bagi perahu ikan bubu milik nelayan Bagan Sipi-API
2. Di depan sungai Raja Bejamu dalam jarak 5 mil dari pantai hingga perbatasan 1 untuk jermal nelayan Bagan Siapi-API.
3. Antara Sungai Siendam dan Sungai Tenah 3 mil dari pantai biasanya hanya laporan tentang bubu Bagan

---

<sup>301</sup> Ada beberapa nama bagi alat tangkap ini seperti Jicing, cici dan jicij. Tetapi diperkirakan memiliki maksud yang sama *Ibid*.

<sup>302</sup> *Ibid*

<sup>303</sup> *MvO. Van Dure, op. cit.*

4. Antara Kubu dan Sungai Jermal di depan pulau halang dalam jarak 3 mil dari pantai sebaliknya bagi Kubu Bubu.
5. Sekitar pulau Halang khusus untuk bubu dan cici penduduk itu (menyimpang dari aturan cici besar, selain itu tidak pernah bisa diperluas asal bukan pulau Halang, seorang penduduk Pulau Halang bisa mencari ikan di daerah cici luas.
6. Sekitar Pulau Halang kecil bagi bubu dan cici penduduk pulau ini (berbatasan seperti diatas)
7. sekitar pulau Sinaboy hanya bubu milik penduduk Sinaboy dan ujung Simbol (Jepang kecil) bisa diamati.
8. di depan ujung simbol daerah timur hanya bagi cici milik nelayan di ujung simbol di arah timur hanya bagi cici milik nelayan ujung simbol diarah timur (seperti nomor 5).
9. Diantara Panipahan dan Sungai Tawar dalam jarak 3 mil dari pantai untuk jermal milik nelayan Panipahan

Berikut juga ditentukan jarak alat tangkap :

Tabel 10

Jarak Tangkap di Bagan Siapi-API

Jarak antara keduanya	Untuk sisi belakang	Kiri dan kanan
Jermal	2000 depa	500 depa
Bubu	300 depa	20 depa
Cici	300 depa	230 depa

Sumber : MvO : J.C. C. van Naar 1934-1946

Jarak antara jermal (takliaw) dan bubu (cici) bagi sisi belakang adalah 1500 depa dan sisi kiri – kanan adalah 500 depa. Keputusan ini persis berlakunya bulan Agustus 1934. enam rantai yang dilengkapi bendera logam sebagai pembatas, suatu komisi di depan wakil kedua pihak tanda persetujuan. Keputusan ini dipertegas oleh Gubernur pantai (agenda nomer 13) rahasia tanggal 12 Desember 1933<sup>304</sup>. Ketika terjadi kesulitan dalam hal batas pemerintah Belanda memberikan biaya f 8400<sup>305</sup>. Meskipun bukti ketegasan atas pelanggaran-pelanggaran belum ditemukan atau didenda tinggi sebagaimana disebutkan tetapi sebagai sebuah kebijaksanaan tentang penggunaan alat tangkap sederhana cukup mendorong produksi ikan.

Dalam hal pengawetan yangterbatas pada metode tradisional juga terjadi permasalahan. Pemalsuan dalam pengolahan ikan <sup>306</sup>. Permasalahan ini terlihat dengan alasan yang sama dari tahun –tahun sebelumnya. Yakni harga garam. Semuanya berdampak pada harga ikan Hindia Belanda yang menjadi lebih rendah dibandingkan dengan ikan asing. Tabel yangterbatas untuk produk trasi ini memperlihatkan kondisi di atas :

---

<sup>304</sup> *Ibid*

<sup>305</sup> *MvO J.C.C van Naar, op. cot, hlm.69.*

<sup>306</sup> *Ibid,, hlm. 89*

Tabel 11

## Harga Trasi Bagansipai-Api-1931-1935

Tahun	Harga / pikul	Keterangan
1931	f 5,37	Ekspor turun dengan hukuman tegas atas pemalsuan dengan tepung sagu dan ikan busuk hanya sedikit dengan pengawasan ketat
1932	f 4,75	
1934	f 4,90	Ekspor maksimal namun harga minimal
1935	f 4,2	Penurunan ekspor dengan pengawasan ketat, namun juga harga turun.

Sumber : Diolah dari MvO Duuren dan MvO C. J. J van Naar 1934-1946. hlm. 90-92

### C. HARGA GARAM

Harga garam setelah tahun 1930 terus meningkat<sup>307</sup>. tahun 1932 terlihat cukup memuncak. Seperti dilihat dalam tabel berikut

<sup>307</sup> ARNAS. Bt 30 Sept 1931 no. 33, Bijlarge (Bt. 19 Sep. 1930, no 10). Pada tahun 1916 harga garam murah untuk pengawetan ikan sebesar 3 sen. Pada tahun 1920 harganya telah naik menjadi 4 sen dan pada tahun 1924 naik lagi menjadi 4,5 sen. Tampaknya pada tahun 1930 terjadi pula kenaikan harga garam untuk ikan. *Ibid.*, hlm. 36.

Tabel 12

## Harga garam 1931-1935 di Bagan Siapi-Api

Tahun	Harga garam per 100 kg
1931	?
1932	f5,35-f5,55
1933	?
1934	f4
1935	f4

Sumber : Diolah Kolonial Studien tahun 1935. hlm. 113,115, MvO C. J.J van naar 1931-1946. hlm. 95. G. masset, "Het Visscherijbedrijf the Bagan Siapi-Api dalam de Indische Gids, Nagen en Vijftigste jaargang, (1937, hlm. 131

Kenaikan harga garam disebabkan oleh iklim yang lembab. Begitu pula kegagalan volsraad tahun 1932 dalam percobaan pembuatan garam dapur<sup>308</sup>. Faktor ini menimbulkan pertentangan bagi kebijaksanaan monopoli garam. Atas dasar kebutuhan garam pemerintahan Belanda meneruskan kebijaksanaan impor garam. Table jumlah impor garam :

Tabel 13

## Impor Garam ke Bagan Siapi-Api

<sup>308</sup> C. W. Boon, "De Zoutregie". Dalam *Kolonial Studien*, 1935. hlm. 115

1927-1935

Tahun	Jumlah impor
1927	18.977 ton
1928	19.301 ton
1929	20.925 ton
1930	24.740 ton
1931	20.119 ton
1932	17.030 ton
1933	18.108 ton
1934	17.031 ton

Sumber : C. W. Boon, "de Zoutregie" dalam Kolonial Studien, (1935).

Hlm. 114

Kebijaksanaan impor garam tidak berpengaruh terhadap penurunan harga garam. Sebaliknya impor garam masih dihadapkan pada permasalahan perbandingan kualitas garam asing dengan produksi dalam negeri. Kualitas garam di Hindia Belanda disebutkan cenderung lebih rendah.<sup>309</sup> Hingga tahun 1936 meskipun garam Hindia Belanda melebihi angka lain karena cuaca lebih banyak terang

---

<sup>309</sup> *Ibid*

dari hujan. Namun akibat persaingan dengan asing semuanya menjadi tidak berarti<sup>310</sup>.

Begitu juga impor garam hanya lebih menguntungkan pemerintah dan pengusaha pemborong garam ketimbang menyelamatkan industri perikanan. Pemerintah mendapatkan cukai sedangkan pemborong garam diuntungkan oleh komisi penyediaan dan pengangkutan. PT Perusahaan dagang Tjin Tong dalam hal ini menikmati komisi dari aktivitas penjualan bagi monopoli garam. Komisi hanya untuk kota Bagan mencapai sebesar 24 sen per karung 100 kg garam urai dan 3,5 sen per paket 12,5 kg garam briket. Jumlah komisi hanya dalam penjualan di kota bagan pada pertengahan tahun 1936 sekitar f 18 ribu<sup>311</sup>. Kemudian dari cukai impor kolonial Belanda mendapatkan f 225 perton<sup>312</sup>

Harga garam yang mencekik tidak begitu tertolong dengan penyeludupan garam yang terbatas<sup>313</sup>. Kesiagaan personil keamanan sungguh menjadi hambatan. Pemerintah meningkatkan pegawai penjagaan dan pengawasan pada garis pantai serta pulau<sup>314</sup>.

Para anggota *vorslaq* berkali-kali berargumen untuk penurunan harga. Para anggota *volsraad* menyatakan bahwa banyak nelayan kembali ke Cina dan pindah ke Straits Settlement, mengingat di sana harga garam jauh lebih

---

<sup>310</sup> *MvO*. De Onderafdeeling Bagan Sipai-Api Adeeling Bengkalis Gouvernement Oostkust van Sumatera, J. C.C. Van Naar, *loc. cit.*

<sup>311</sup> G. Masset, "het Visscherijbedrijf te Bagan Siapi-Api" dalam *De Indische Gids*. Negen en Vijfste Jaargang, 1937, hlm. 127.

<sup>312</sup> *MvO* de Onderafdeeling Bagan Sipai-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra, J. J. Noeven, Maret 1931

<sup>313</sup> *Ibid.*

<sup>314</sup> *Memori*, G. W. Pundersima, *op. cit.*



kecil<sup>315</sup>. Demikian pula dengan peningkatan jumlah pengangguran dan kehancuran usaha perikanan yang kurang kuat<sup>316</sup>. Perpindahan penduduk secara dratis. Tahun 1931 disebutkan kembali tentang garam murah. Namun belum begitu berpengaruh bagi pengembangan industri perikanan akibat pengaruh resesi. Karena paket garam murah masih disertai embel-embel pungutan, biaya transpor kepengasinan, pengawasan dan pengamanan yang cukup melelahkan. Jumlah biaya untuk satu tempat dan tempat lainnya diantaranya f 0,1525 sampai f 0,6694 persatu kg garam<sup>317</sup>. Baru tahun 1934 terjadi penurunan harga garam di pantai timur Sumatera<sup>318</sup>.

Peningkatan jumlah produksi ikan berangsur-angsur naik. Gambaran ini terlihat dari data penggunaan garam untuk onderafdeeling Bagan Siapi-Api cukup besar. Tahun 1939 dari produksi garam di Hindia Belanda 28,1 mm kg sebanyak 21,5 mm kg atau 76,5% dipakai di Bagan Siapi-Api<sup>319</sup>.

---

<sup>315</sup> Harga garam kasar pemerintah f 0,043 per kg berbanding f 0,015 per kg di Malaya. Lihat *Ibid.*

<sup>316</sup> J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 808

<sup>317</sup> ARNAS, Bt 30 Sept 1931, no 33 bijl dalam Masyhuri, *op. cit.*, hlm. 22.

<sup>318</sup> Bijblad op Het Staasblad van Nederladsche Indie, no. 13280, 1934.

<sup>319</sup> "Het Zoutverbruik in Ned-Indie ini de Periode 1928-1939" dalam *Economisch Weekblad*, 10e Jaargang, No. 5, Januari, 1941. hlm. 170-171.

## BAB IV

### BAGAN SIAPI-API 1930-1942

#### PENDANGKALAN PANTAI

Ada dua aspek penting yang terjadi sehubungan penangkapan ikan di Bagan Siapi-API, Pertama endapan lumpur dan kedua punahnya spesies ikan di perairan selat. Menurut H. C. Robinson penggunaan jermal menghancurkan keberlangsungan spesies ikan. Penangkapan ikan dengan jermal bukan saja menjaring anak ikan tetapi juga keturunan ikan. Akibatnya cadangan ikan dan udang menjadi berkurang serta terputusnya generasi kekayaan laut selat<sup>320</sup>. Lain

---

<sup>320</sup> R.J Wilkinson, H. Berkeley, and H C Rombinson, *Report on the Fishing Industry of the Starit Settlements and Federated Malay States on the West Coast of the Paninsula* (Kuala Lumpur : federal government printing Office, 1994), pp-33-34 dalam

halnya dengan gejala hambatan lumpur yang muncul seperempat awal abad 20 terutama di kubu air batang kumu yang berbatasan dengan laut Napangga. Sebuah danau jernih yang di sebelah utaranya berbatasan dengan dataran tinggi Kota Pinang berangsur-angsur tumbuh menjadi rawa (rawa memanjang)<sup>321</sup>. Begitu pula sungai Rokan Kiri dan Rokan Kanan yang menuju sungai induk bermata air di bukit Barisan mudah sekali mengalami perubahan bentuk dan telah terjadi pengendapan<sup>322</sup>. Tanah putih sampai muara sungai teluk Bagan Siapi-Api di genangi sampai muara yang lebar dan berbentuk segitiga<sup>323</sup>. Seluruh garis pantai dari daratan Afdeeling Bengkalis maupun pantai dari pulau-pulau yang termasuk wilayah ini merupakan timbunan lumpur<sup>324</sup>. Tulisan Buchter menjelaskan bahwa dibandingkan tahun 1893 pulau alang besar dan kecil berubah menjadi lebih besar. Begitu pula mulai terlihat adanya pulau-pulau baru di sekitar bagan Siapi-Api, pulau Pandamaran membentuk jalan masuk pada sungai<sup>325</sup>. Ketika Hardenberg mengunjungi Bagan Siapi-Api tahun 1933, 40 tahun setelah studinya, dia menemukan konfigurasi bawah pantai telah berubah dan sebuah pulau

---

Jhon. G. Bucher, "the salt Farm and Fishing Industry of Bagan Siapi-Api" dalam *Majalah Indonesia*, no. 2, 1996 hlm. 106.

<sup>321</sup> *MvO De Onderafdelling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust Van Sumatera, van A. Te. Velde, 5 Januari 1925*

<sup>322</sup> A. L.J. Sunier, "Nawoord Over de Vischindustrie te Bagan Siapi-Api", dalam *TBB*, Vier en Veertigste deel, 1913, hlm. 61.

<sup>323</sup> *Memori, Afdeeling Bengkalis, Gouvernements Oostkust van Sumatera, G .W. Pundersima, 2 Mei 1933.*

<sup>324</sup> *Ibid*

<sup>325</sup> John. G. Buchter, *op. cit.*, hlm.107

(beberapa hektar dan permukaan yang ditumbuhi pohon *Avicennia* muda telah membentuk barat daya kota<sup>326</sup>.

Selain kondisi di atas juga didapati tentang beno atau gelombang badai yang muncul di Rokan (di arus hilir)<sup>327</sup>. Badai ini terjadi selama tiga hari setelah bulan purnama. Badai ini mencapai Pulau Perdamaran sekitar 10 km, di arus hulu Bagan Siapi-Api juga sekitar 10 km arus hulu Tanah Putih. Badai gelombang tinggi ini mencapai ketinggian 2 meter dengan kecepatan 8 mil per jam, pada siang hari angin laut pasang<sup>328</sup>. Daerah Beno di Kampar lebih muda dilayari dari pada sungai Rokan, karena jauh lebih banyak ombak dan lebih dangkal. Bagi kapal yang terjebak pada pemasangan cepat beno, yang dalam gelombang pasang bisa mencapai ketinggian dua meter cukup berbahaya<sup>329</sup>.

Lumpur sungai–sungai di Pantai Timur Sumatera dipercepat semenjak tahun 1910. Selain memenuhi kebutuhan perikanan, penebangan hutan sebagai bagian dari usaha penganlong<sup>330</sup>. Tipe *Rhizophora* digunakan untuk konstruksi jermal<sup>331</sup>. Bayangkan ratusan jermal telah dibuat. Termasuk lantai pengering,

---

<sup>326</sup> *Ibid.*, hlmn. 111.

<sup>327</sup> Memori, . W. Pundersima, *op. cit.*

<sup>328</sup> *MvO*. De Onderafdeeling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera, A. F A van Zizel de Jong, 1929.

<sup>329</sup> J. Tideman, “Land en Volk Van Bengkalis” dalam *TNAG*, Deel LII, 1935, hlm. 790.

<sup>330</sup> Jhon. G. Buchter, *op. cit.*, hlm. 109

<sup>331</sup> Van Kampen, “Aanteekenigen Omtrent de Visserij,” p. 10; Bottemanne, verslaq over de Visserij, p. 27 dalam John G. Buchter, *Ibid.*, hlm. 110.

gudang yang luas, dan kotak-kotak trasi. Khusus untuk pancang jermal yang baik, kadangkala harus memotong hingga beberapa petak lahan<sup>332</sup>. Pada waktu bersamaan sejumlah kayu juga dibutuhkan untuk membangun rumah, karena tahun 1908; 235 toko, 15 gudang, 80 rumah dan 100 pondok dihancurkan kebakaran<sup>333</sup>. Kayu-kayu ini diangkut dari Teluk Pulau, rawa antara Kampung Bangko dan pematang yang terletak 20 km menjorok ke daratan. Penebangan juga selebar sepuluh kilometer dari Bagan Siapi-Api sampai Indragiri (tepi pesisir Sungai Kampar sepanjang 50 km dari hulunya). Perkiraan Freek Colombijn penebangan hutang Bengkalis telah mencapai 22.000 hektar<sup>334</sup>. Penebangan ini mendapat restu dari pemerintahan Hindi Belanda. Tahun 1930 pemerintah mendapatkan cukai sebesar f 4000 dari nibung.

Kondisi ini berakibat kesulitan bagi arus perkapalan dan perjalanan sepanjang air menjadi sangat lama. Bulan Mei 1927 hanya bisa menggunakan perahu daerah Kangean yang kedalamannya 5 kaki pada permukaan air untuk bisa mencapai batas Onderafdeeling Rokan (dekat rantau Binuang)<sup>335</sup>. Rokan Kiri pada musim hujan dari kota lama hanya bisa dilayari oleh kapal motor yang kedalamannya tidak lebih dari 1, 2 kaki. Permukaan rata-rata air sepanjang

---

<sup>332</sup> *MvO De Onderafdeeling bagan Sipai-Api Afdeeling Bengkalis Gouvernement Ooskust Van Sumatera, van C. Baakbergen, 1931.*

<sup>333</sup> Residen to Governor-General, Telegram of July 1908, in verbal 5/5/1909/40. dalam Jhon G. Butcher, *op. cit.*, hlm. 100.

<sup>334</sup> Freek Colombijn, "The Ecological Sustainability of Frontier Society in East Sumatera". Dalam Peter Boomgaard, Freek Colombijn, David Henly ed. *Paper Landscapes Exploration in the Environmental History of Indonesia*. (Leiden ; KITLV Press, 1992), hlm. 328.

<sup>335</sup> *MvO A. F. A Zijel de Jong, op. cit.*

Sungai Kanan biasa dilayari dari Kota Tengah. Sungai Rokan Kiri dan Rokan Kanan yang bermata air di Bukit Barisan mudah sekali mengalami perubahan bentuk. Dari kampung tanah putih sampai muara sungai Bagan Siapi-Api kolam sungai digenangi air sampai muara yang lebar dan berbentuk segitiga, kampung ini merupakan daerah di bawah pengaruh danau atau banjir<sup>336</sup>. Di Musim kemarau sebaliknya hanya mungkin rantai Binuwa di Rokan Kanan dicapai dan sampang di Rokan Kiri. Dalam memori van Overgave Moye dijelaskan jalan Rokan hanyalah sebuah hayalan<sup>337</sup>. Sungai Rokan yang menjadi penghubung utama dari daerah Rokan dan pelabuhan Bagan Siapi-Api bagi kapal-kapal yang besar kurang bisa dilayari. Batang pohon yang banyak di tempat secara khusus menghambat arus hulu dan perkapalan<sup>338</sup>. Satu-satunya jalur pelayaran yang tergolong baik tinggal Sungai Siak. Setiap arus pasang memiliki kedalaman 12 kaki dan bisa dilayari hingga Pekanbaru. Sungai Siak semakin penting bagi perdagangan.

Sejak tahun 1913 upaya untuk mengatasi pengendapan lumpur Sungai Rokan sebenarnya telah dimulai, meskipun tidak tuntas<sup>339</sup>. Begitu pula alternatif lain mengatasi masalah lumpur seperti penerangan. Program penerangan ini ada dua bagian : Pertama penerangan teluk bagan dan kedua adalah penerangan jermal. Kedua-duanya dihadapkan pada masalah dana.

---

<sup>336</sup> Memori, G. W. Pundersima, *op. cit.*

<sup>337</sup> *MvO*. Onderafdeeling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatera, H. D. Moyelfoldt, 6 Maret 1937-17 Oktober 1938.

<sup>338</sup> *MvO*, A. F. A. van Zijel de Jong, *op. cit.*

<sup>339</sup> *MvO*. A. F. A. van Zijel de Jong, *op. cit.*

Pada satu sisi merupakan kewajiban pemerintah dan bagian lain keinginan untuk membebaskan pada lembaga perikanan swasta melalui sebuah kontrak. Penerangan ini secara serius terwujud pada bulan April 1931. sebanyak 5 lampu sorot bagi teluk Bagan Siapi-Api. Dibiayai oleh kongsi perikanan Cina Tjeng Goen. Tujuan agar undang-undang penerangan untuk tiap-tiap jermal ditiadakan<sup>340</sup>. Organisasi Tjeng Goean membayar f 5000 pertahun pada pemerintah<sup>341</sup>. Tetapi keadaan ini tidak dapat berlangsung lama, tahun 1933 pemerintah kembali memaksa pemilik jermal untuk memasang penerangan pada alat tangkapnya<sup>342</sup>. Kewajiban penerangan kembali bermasalah karena tidak ada kesepakatan pemilik jermal<sup>343</sup>.

#### **D. MODAL DAN PERSAINGAN DAGANG**

Ketika pemerintah menerapkan monopoli garam tahun 1920 terjadi perubahan besar dalam pemilikan modal di Bagan Siapi-api. Para patcher garam mulai tidak memiliki kekuatan jaringan dalam pemberian kredit. Peranan dari para patcher digantikan oleh kehadiran Bank Bagan Maju. Namun setelah terjadi aktivitas pinjam meminjam Bank Bagan Maju dilanda depresi tahun 1930. pinjaman yang diberikan kepada nelayan dratis turun jumlahnya. Dari f 458.800 tahun 1929 turun menjadi f 218.200 tahun 1930. turun lagi tahun 1931 menjadi f

---

<sup>340</sup> *MvO. C. Beakbergen, op. cit.*

<sup>341</sup> *Memori, G. W. Pundersima, op. cit*

<sup>342</sup> *MvO de Onderafdeeling Bagan Sipi-Api Afdeeling Bengkalis Gouvernement Ooskust van Sumatra, van Duuren, 1934.*

<sup>343</sup> *Ibid.*

164.080. puncak penurunan jumlah bank bagan maju tahun 1934 mencapai f73.095. sementara pinjaman untuk tahun 1932 f 96.737 dan tahun 1933 berjumlah f 77.538. kenaikan jumlah modal bank bagan mau tahun 1935 jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah pinjaman yang telah diberikan tahun pertama Bank ini beroperasi f 392.000<sup>344</sup>. Meskipun disebutkan bahwa Bank Bagan Maju pada tahun 1930 masih meraih keuntungan sebesar f 4.630.

Depresi justru semakin dirasakan tahun 1930. Kerugian bank bagan maju mencapai f 214 tahun 1931. penyusutan dana menjadi f 448.500<sup>345</sup>. Pada tahun 1932 turun lagi menjadi f 9.080 dan pada tahun 1933 sebesar f 285,27. Selama tahun 1934 tidak ada neraca yang dibuat berhubung kebijaksanaan pengertian nama bank. Bank Bagan Maju diubah menjadi Lembaga Pengkreditan Rakyat Umum berdasarkan lembaran negara 1934 no 82.

Sesuai dengan namanya telah pula dilakukan perubahan pemilikan modal. Modal Lembaga Pengkreditan Rakyat umum juga berasal dari nelayan. Nelayan-nelayan diwajibkan menyumbangkan 2 sen (f 0,02) pada setiap pembelian 100 kg gram mulai tahun 1935<sup>346</sup>. Sumbangan ini dimasukkan pada hitungan tabungan dana perikanan. Tahun 1935 terkumpul f 4.297,35. Dana ini digunakan sebagai jaminan kolektif pinjaman nelayan kepada Lembaga Pengkreditan Rakyat bank Umum. Dana perikanan ini juga dapat dipinjamkan kepada nelayan. Kemungkinan pinjaman ganda untuk setiap nelayan terbuka.

---

<sup>344</sup> *Kolonial Verslaq*, 1921, hlm. 244.

<sup>345</sup> *MvO. C. Baakbergen, op. cit.*

<sup>346</sup> *MvO. Oderaafdeeling Bagan Siapi-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra, van J.C.C Naar, 1934-1946. hlm. 62.*



Tentang jumlah kredit yang diberikan dalam jumlah sangat kecil seperti f 300 juga dilayani. Kredit ini juga diberikan kepada nelayan yang tidak memiliki alat tangkap bubu, cici, bango, koleng tanpa penutup atap. Selama tahun 1935 dengan jaminan dana perikanan telah dipinjamkan uang f 8500 untuk 31 peminjam. Lembaga Pengkreditan rakyat menetapkan bunga sebesar 7,5% setahun. Pembayaran kembali angsuran dalam 20 angsuran setiap bulan. Atas perhitungan penyimpanan selain 20 kali angsuran juga bisa dibayarkan 2,4 % dari kredit tambah bunga. Kekurangan setoran awal bisa dilunasi secara perlahan. Guna perkembangan jumlah dana perikanan setiap peminjam harus menyerahkan 1% dari peminjam<sup>347</sup>. Dengan demikian misalkan jumlah peminjam dari nelayan f 300 berarti f 3 diberikan kepada tabungan dana perikanan. Sementara jumlah keseluruhan yang harus dibayar nelayan kepada Lembaga Pengkreditan Rakyat f 337,5 karena bunganya terhitung f 37,5 (12 bulan bunganya 7,5% sedangkan untuk 20 bulan bunganya menjadi 12,5% total bunga 12,5% x f 300). Sedangkan angsuran setiap bulan bila nelayan memilih pembayaran sebanyak 20 kali berarti f 16,875 (0,05%). Seandainya nelayan memilih pembayaran awal sebesar 2,4 % dari kredit tambah bunga berarti total pembayaran awal f 48 (2,4% sama dengan beberapa kali 0,05%)

Pada tahun 1935 disebutkan bahwa Lembaga Pengkreditan Rakyat kembali memperoleh keuntungan bruto. Namun dibandingkan dengan jumlah nelayan Bagan Siapi-Api dengan dana yang beredar pada masyarakat nelayan

---

<sup>347</sup> *Ibid*

belum memperlihatkan tingkatan kecukupan<sup>348</sup>. Cenderung berkurang karena terbatas patcher. Ini mendorong semakin terjadinya pengurangan jumlah bangliau atau individu yang melakukan pengolahan perikanan. Bukan tidak mungkin juga bila dihubungkan dengan melambungnya harga kebutuhan primer justru pinjaman modal dijadikan dijadikan sebagai konsumsi memenuhi hidup sehari-hari. Lebih-lebih disebutkan bahwa keberadaan kolonial Belanda telah mengiringi kehadiran cukai yang sangat dibenci. Kemudian juga ditemukan nepotisme dalam penyaluran modal semakin memperkecil kemungkinan perluasan pengembangan kehidupan pada nelayan kelas bawah. Perolehan kredit sangat berhubungan dengan ikatan kelompok tertentu dengan pejabat-pejabat pemerintah setempat<sup>349</sup>. Meskipun demikian perubahan kebijaksanaan tentang Modal Lembaga Pengkreditan Rakyat bagi perkembangan sektor perikanan di Bagan Siapi-Api cukup berarti.

Satu ynagmenarik dari keterbatasan modal adalah ekspor ikan. Produksi ikan Onderafdeeling Bagan Siapi-Api meskipun menunjukkan penurunan pada tahun 1930 tapi tidak menyolok dan kembali bisa naik pada tahun-tahun sesudah depresi. Terlihat jumlah ekspsor Bagan Siapi-Api:

Tabel 8

Ekspor ikan Bagan Siapi-Api tahun 1931-1935

---

<sup>348</sup> Tahun 1931 Jumlah penduduk Bagan Siapi-Api 43.640 orang terdiri atas 26.360 Cina dan 26.244 pribumi dan 26 orang Eropah. Diolah dari data *Encyclopaedie Van Nederlansch Indie* (Leiden : Martinus Nisjhoft, 1917). Hlm. 103. *MvO Onderafdeeling Bagan Sipai-Api, Afdeeling Bengkalis* , A te Velde, op. cit. J Tideman, *op. cit*, hlm. 816.

<sup>349</sup> Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara*. (Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara dan KITLV, 1966), hlm., 23.

Tahun	Jumlah dalam jutaan			
	Ikan kering	Kulit udang	Trasi	Total
1931	?	?	15.49	15.49
1932	17,26	7.10	15.09	39.45
1933	21.46	5.17	12.69	39.32
1934	17.76	5.18	23	45.94
1935	23.31	5.18	11.3	39.79

Sumber : *MvO* J. C. C. Naar 1934-1946, hlm. 101

Bagan Siapi-Api tetap menjadi wilayah pemasok ikan terpenting di Hindia Belanda. Majalah *Economisch Weekblad* tahun 1934 mencatat lebih dari 50% kebutuhan Ikan Hindia Belanda tahun 1932 dan 1933 dipenuhi Onderafdeeling Bagan Siapi-Api<sup>350</sup>.

Sesuatu yang cukup memprihatinkan hanyalah kehadiran sejumlah ikan impor ke Hindia Belanda. Hal ini berdampak terhadap perdagangan ikan, terutama harga. Sebagai mana sebelumnya, hasil produksi ikan Bagan Siapi-Api mendapatkan tempat pada pasar pulau Jawa dan Madura. Di Jawa terjadi penurunan daya beli masyarakat karena turunnya hasil produksi pertanian. Begitu juga telah beredar ikan Jepang, Malaka dan Siam<sup>351</sup>. Ikan Siam

---

<sup>350</sup> Th. J. Odenkirchen, "De Invoer van Gedroogde en Gezouten Visch uit Britsch Malaka in Ned- Indie" dalam *Economischj Weekblad*, no.48, 30 November 1934, hlm. 1875.

<sup>351</sup> *Ibid.*

mengalami penurunan baru bulan Agustus / November 1934<sup>352</sup>. Tetapi tidak cukup data tentang perkembangan harga ikan kecuali tahun 1934.

Tabel 9  
 Harga ikan di Jawa tahun 1934

Jenis	Variasi ikan			
	Batavia	Cirebon	Semarang	Surabaja
Ikan kering	f 3,-	f 55,50	f 4,75	-----
Trasi	f 3,75	f 3,75	f 3,75	f 4,75

Sumber : MvO van Duuren tahun 1934.

#### E. TEKNOLOGI PERIKANAN

Ada kerangka pemikiran besar dalam permasalahan perikanan di Hindia Belanda. Dikenal dengan konsep pengembangan perikanan berskala besar. Konsep ini dipecah dalam tiga pokok kebijaksanaan. Pertama, penyewaan laut bagi orang-orang asing. Kedua, usaha menggali informasi tentang sumber-sumber kekayaan laut melalui penelitian dengan tujuan akhir swasembada perikanan. Ketiga, penerapan intensifikasi<sup>353</sup>. Paket yang pertama semata demi pemasukan keuntungan kolonial Belanda. Paket kedua cenderung lebih bijaksana. Pada paket ketiga upaya penekanan biaya. Sebagai sebuah perikanan rakyat. Perikanan di

<sup>352</sup> MvO. Durren, *op. cit.*

<sup>353</sup> Dr. C. J. Bottemanne, “ De Indische Zeevisscherij” dalam Kolonial Tijdschrift, Vier-en- Twintigste Jaargang, 1935, hlm. 447.

Bagan Sipai-Api semakin diarahkan pada batas penangkapan pinggir pantai. Begitupun dalam hal pengelolaan masih ditekankan untuk memanfaatkan metode tradisional.

Tak mengherankan munculnya nelayan Jepang di perairan Indonesia termasuk Bagan Siapi-Api sebagai wujud kebijaksanaan yang pertama. Usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh pemerintah. seiring dengan ini di Hindia Belanda dikenal dan berkembang teknik penangkapan ikan Jepang yang disebut usaha Muro ami. Nama ini awalnya dari penggunaan jaring muro ami, nelayan Jepang beroperasi dengan teknologi yang lebih maju, dengan menggunakan kapal mesin dan tempat pendinginan untuk penyimpanan ikan. Dalam laporan resmi pemerintah kolonial disebutkan bahwa tahun 1924 belum ada atau belum banyak nelayan Jepang beroperasi, dan baru pada tahun 1925 mereka mulai berdatangan<sup>354</sup>. Dalam menjalankan usahanya para nelayan Jepang umumnya mempunyai sejumlah armada-armada penangkapan ikan dan kendaraan transportasi untuk pengangkutan hasil tangkapan. Seluruh omset dari sebuah kongsi biasanya merupakan milik perorangan. Dari tahun 1927 sampai 1935 misalnya terdapat 47 kongsi yang mengajukan permintaan izin untuk melakukan penangkapan ikan. Jumlah kongsi nelayan Jepang ini tampak bertambah tersu dan banyak pula kongsi yang beroperasi di perairan Indonesia tanpa izin pemerintah<sup>355</sup>.

Barangkali hal ini karena pengembangan perikanan mayang di Jawa yang telah cukup menyita perhatian dan dana serta tidak memberikan hasil yang

---

<sup>354</sup> Kolonial verslaq, 1925. Kolom.. 195.. dalam masyhuri, op. cit., hlm. 37.

<sup>355</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

sesuai hingga tahun 1935-an<sup>356</sup>. Begitu pula dalam rangka pengembangan usaha perikanan berskala besar serangkaian upaya ilmiah dalam perikanan telah pula dilaksanakan. Pusat penelitian didirikan dan penelitian digelar. "Visscherij Station Batavia didirikan<sup>357</sup>. Tahun 1927 pemerintah memutuskan untuk membangun Dinas perikanan baru dengan laboratorium. Tujuannya untuk meningkatkan produksi ikan Samudra Hindia. Rencana ini baik praktis maupun yuridis dan keuangan memiliki dasar yang kabur<sup>358</sup>. Penelitian tentang plankton di Jawa, hasilnya belum diketahui, namun sekitar setengah juta gulden dikeluarkan. Begitu pula penelitian di bidang perikanan di Manado, Makasar, Maluku, dan laut flores kabur<sup>359</sup>

Di Bagan Siapi-Api modernisasi bidang perikanan disesuaikan dengan kebijaksanaan intensifikasi. Perluasan bidang perikanan yang baru sedikit mengabaikan persoalan modernisasi yang bersifat ekatensifikasi membutuhkan biaya besar sedangkan kepentingan Kolonial Belanda akan pajak sangat utama. Pengekangan langkah penangkapan ikan pada pinggir pantai ini jelas semakin memperkecil kesempatan pengembangan hidup nelayan umumnya.

Secara kuantitas pada masa depresi di bagan Sipi-Api terjadi penurunan alat tangkap yang beroperasi. Seperti kekuatan yang diberikan oleh data H. D. Moye berikut. Alat tangkap yang beroperasi di bagan Siapi-Api hanya 150 perahu.

---

<sup>356</sup> *Ibid.*

<sup>357</sup> Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kapal "gier" ini kemudian diterbitkan dalam seri penerbitan dengan judul *Medeelingen van het Visscherij te Batavia* no 1-9 (1908-1912) dalam *Ibid.* hlm. 21

<sup>358</sup> Dr. C. J. Bottemenne, *op. cit.*, hlm. 447-448.

<sup>359</sup> *Ibid.*, hlm. 457

205 jermal besar yang bisa dibedakan menjadi jermal ikan dan jermal udang, 47 jermal kecil, 461 bubu, 124 cici dan 71 tanpo<sup>360</sup>. Dibandingkan than sebelumnya menunjukkan penurunan<sup>361</sup>. Penggunaan alat tangkap sederhana terlihat melebihi penggunaan jermal sebagaimana tahun sebelumnya<sup>362</sup>. Entah dari mana bermula pada masa depresi di bagan Siapi-Api dikenal sebuah alat tangkap baru yang disebut cici.

Aplikasi dari pemikiran bottemanne atau sebaliknya memang kecerdasan nelayan mengatasi masalah modal selama dan pasca depresi sulit diketahui. Yang jelas ditinjau dari sudut biaya dan resiko berproduksi memang diakui lebih baik dari jermal. Kelebihan lain adalah alat tangkap cici khususnya mudah dipindahkan<sup>363</sup>.

Sebuah perahu cici terdiri atas beberapa tiang yang ditancapkan di dasar laut (sekitar 3 meter panjangnya). Melalui tali dan lingkaran direntangkan sebuah jala. Dengan pemasangan tiang-tiang bambu pada jala. Jala bergerak ke depan dan ke belakang, mengikuti arah arus sehingga baik gelombang pasang maupun gelombang surut di sungai atas biaya 10 tiang dan 5 jala mencapai f200<sup>364</sup>.

---

<sup>360</sup> MvO H. D. Moyelfoldt, *op. cit*

<sup>361</sup> Sebelum tahun 1927 tercatat sekitar 5000 alat tangkat beroperasi. Tahun 1927 atas izin Belanda beroperasi 339 jermal dan 535 bubu. Lihat *Kolonial Verslaq*, 1909. hlm. 271

<sup>362</sup> MvO H. D. Moyelfoldt, *op. cit*

<sup>363</sup> Ada beberapa nama bagi alat tangkap ini seperti Jicing, cici dan jicij. Tetapi diperkirakan memiliki maksud yang sama *Ibid*.

<sup>364</sup> *Ibid*

Kehadiran perikanan cici jelas didukung pemerintah Kolonial Belanda. Terutama dari aspek hukum. Pemerintah Belanda melakukan pembatasan ijin bagi alat tangkap jermal serta memberlakukan pembagian wilayah laut antar bubu, jermal dan cici<sup>365</sup>. Lebih jauh jarak dan gambaran daerah laut :

10. 3 mill dari pantai antara lampu 3 dan 2 mil dari sungai Sirosa yang biasanya disediakan bagi perahu ikan bubu milik nelayan Bagan Sipi-API
11. Di depan sungai Raja Bejamu dalam jarak 5 mil dari pantai hingga perbatasan 1 untuk jermal nelayan Bagan Siapi-API.
12. Antara Sungai Siendam dan Sungai Tenah 3 mil dari pantai biasanya hanya laporan tentang bubu Bagan
13. Antara Kubu dan Sungai Jermal di depan pulau halang dalam jarak 3 mil dari pantai sebaliknya bagi Kubu Bubu.
14. Sekitar pulau Halang khusus untuk bubu dan cici penduduk itu (menyimpang dari aturan cici besar, selain itu tidak pernah bisa diperluas asal bukan pulau Halang, seorang penduduk Pulau Halang bisa mencari ikan di daerah cici luas.
15. Sekitar Pulau Halang kecil bagi bubu dan cici penduduk pulau ini (berbatasan seperti diatas)
16. sekitar pulau Sinaboy hanya bubu milik penduduk Sinaboy dan ujung Simbol (Jepang kecil) bisa diamati.
17. di depan ujung simbol daerah timur hanya bagi cici milik nelayan di ujung simbol di arah timur hanya bagi cici milik nelayan ujung simbol diarah timur (seperti nomor 5).

---

<sup>365</sup> *MvO. Van Dure, op. cit.*



18. Diantara Panipahan dan Sungai Tawar dalam jarak 3 mil dari pantai untuk jermal milik nelayan Panipahan

Berikut juga ditentukan jarak alat tangkap :

Tabel 10

Jarak Tangkap di Bagan Siapi-Api

Jarak antara keduanya	Untuk sisi belakang	Kiri dan kanan
Jermal	2000 depa	500 depa
Bubu	300 depa	20 depa
Cici	300 depa	230 depa

Sumber : MvO : J.C. C. van Naar 1934-1946

Jarak antara jermal (takliaw) dan bubu (cici) bagi sisi belakang adalah 1500 depa dan sisi kiri – kanan adalah 500 depa. Keputusan ini persis berlakunya bulan Agustus 1934. enam rantai yang dilengkapi bendera logam sebagai pembatas, suatu komisi di depan wakil kedua pihak tanda persetujuan. Keputusan ini dipertegas oleh Gubernur pantai (agenda nomer 13) rahasia tanggal 12 Desember 1933<sup>366</sup>. Ketika terjadi kesulitan dalam hal batas pemerintah Belanda memberikan biaya f 8400<sup>367</sup>. Meskipun bukti ketegasan atas pelanggaran-pelanggaran belum ditemukan atau didenda tinggi sebagaimana disebutkan tetapi sebagai sebuah kebijaksanaan tentang penggunaan alat tangkap sederhana cukup mendorong produksi ikan.

---

<sup>366</sup> *Ibid*

<sup>367</sup> *MvO J.C.C van Naar, op. cot, hlm.69.*

Dalam hal pengawetan yang terbatas pada metode tradisional juga terjadi permasalahan. Pemalsuan dalam pengolahan ikan <sup>368</sup>. Permasalahan ini terlihat dengan alasan yang sama dari tahun –tahun sebelumnya. Yakni harga garam. Semuanya berdampak pada harga ikan Hindia Belanda yang menjadi lebih rendah dibandingkan dengan ikan asing. Tabel yang terbatas untuk produk trasi ini memperlihatkan kondisi di atas :

---

<sup>368</sup> *Ibid.*, hlm. 89

Tabel 11

## Harga Trasi Bagansipai-Api-1931-1935

Tahun	Harga / pikul	Keterangan
1931	f 5,37	Ekspor turun dengan hukuman tegas atas pemalsuan dengan tepung sagu dan ikan busuk hanya sedikit dengan pengawasan ketat
1932	f 4,75	
1934	f 4,90	Ekspor maksimal namun harga minimal
1935	f 4,2	Penurunan ekspor dengan pengawasan ketat, namun juga harga turun.

Sumber : Diolah dari MvO Duuren dan MvO C. J. J van Naar 1934-1946. hlm. 90-92

## F. HARGA GARAM

Harga garam setelah tahun 1930 terus meningkat<sup>369</sup>. tahun 1932 terlihat cukup memuncak. Seperti dilihat dalam tabel berikut

<sup>369</sup> ARNAS. Bt 30 Sept 1931 no. 33, Bijlarge (Bt. 19 Sep. 1930, no 10). Pada tahun 1916 harga garam murah untuk pengawetan ikan sebesar 3 sen. Pada tahun 1920 harganya telah naik menjadi 4 sen dan pada tahun 1924 naik lagi menjadi 4,5 sen. Tampaknya pada tahun 1930 terjadi pula kenaikan harga garam untuk ikan. *Ibid.*, hlm. 36.

Tabel 12

## Harga garam 1931-1935 di Bagan Siapi-Api

Tahun	Harga garam per 100 kg
1931	?
1932	f5,35-f5,55
1933	?
1934	f4
1935	f4

Sumber : Diolah Kolonial Studien tahun 1935. hlm. 113,115, MvO C. J.J van naar 1931-1946. hlm. 95. G. masset, "Het Visscherijbedrijf the Bagan Siapi-Api dalam de Indische Gidsm, Nagen en Vijftigste jaargang, (1937, hlm. 131

Kenaikan harga garam disebabkan oleh iklim yang lembab. Begitu pula kegagalan volsraad tahun 1932 dalam percobaan pembuatan garam dapur<sup>370</sup>. Faktor ini menimbulkan pertentangan bagi kebijaksanaan monopoli garam. Atas dasar kebutuhan garam pemerintahan Belanda meneruskan kebijaksanaan impor garam. Table jumlah impor garam :

Tabel 13

## Impor Garam ke Bagan Siapi-Api

<sup>370</sup> C. W. Boon, "De Zoutregie". Dalam *Kolonial Studien*, 1935. hlm. 115

1927-1935

Tahun	Jumlah impor
1927	18.977 ton
1928	19.301 ton
1929	20.925 ton
1930	24.740 ton
1931	20.119 ton
1932	17.030 ton
1933	18.108 ton
1934	17.031 ton

Sumber : C. W. Boon, "de Zoutregie" dalam Kolonial Studien, (1935).

Hlm. 114

Kebijaksanaan impor garam tidak berpengaruh terhadap penurunan harga garam. Sebaliknya impor garam masih dihadapkan pada permasalahan perbandingan kualitas garam asing dengan produksi dalam negeri. Kualitas garam di Hindia Belanda disebutkan cenderung lebih rendah.<sup>371</sup> Hingga tahun 1936 meskipun garam Hindia Belanda melebihi angka lain karena cuaca lebih banyak terang

---

<sup>371</sup> *Ibid*

dari hujan. Namun akibat persaingan dengan asing semuanya menjadi tidak berarti<sup>372</sup>.

Begitu juga impor garam hanya lebih menguntungkan pemerintah dan pengusaha pemborong garam ketimbang menyelamatkan industri perikanan. Pemerintah mendapatkan cukai sedangkan pemborong garam diuntungkan oleh komisi penyediaan dan pengangkutan. PT Perusahaan dagang Tjin Tong dalam hal ini menikmati komisi dari aktivitas penjualan bagi monopoli garam. Komisi hanya untuk kota Bagan mencapai sebesar 24 sen per karung 100 kg garam urai dan 3,5 sen per paket 12,5 kg garam briket. Jumlah komisi hanya dalam penjualan di kota Bagan pada pertengahan tahun 1936 sekitar f 18 ribu<sup>373</sup>. Kemudian dari cukai impor kolonial Belanda mendapatkan f 225 perton<sup>374</sup>

Harga garam yang mencekik tidak begitu tertolong dengan penyeludupan garam yang terbatas<sup>375</sup>. Kesiagaan personil keamanan sungguh menjadi hambatan. Pemerintah meningkatkan pegawai penjagaan dan pengawasan pada garis pantai serta pulau<sup>376</sup>.

Para anggota *vorslaq* berkali-kali berargumen untuk penurunan harga. Para anggota *volsraad* menyatakan bahwa banyak nelayan kembali ke Cina dan pindah ke Straits Settlement, mengingat di sana harga garam jauh lebih

---

<sup>372</sup> *MvO*. De Onderafdeeling Bagan Sipai-Api Adeeling Bengkalis Gouvernement Oostkust van Sumatera, J. C.C. Van Naar, *loc. cit.*

<sup>373</sup> G. Masset, “het Visscherijbedrijf te Bagan Siapi-Api” dalam *De Indische Gids*. Negen en Vijfste Jaargang, 1937, hlm. 127.

<sup>374</sup> *MvO* de Onderafdeeling Bagan Sipai-Api, Afdeeling Bengkalis, Gouvernement Oostkust van Sumatra, J. J. Noeven, Maret 1931

<sup>375</sup> *Ibid.*

<sup>376</sup> *Memori*, G. W. Pundersima, *op. cit.*

kecil<sup>377</sup>. Demikian pula dengan peningkatan jumlah pengangguran dan kehancuran usaha perikanan yang kurang kuat<sup>378</sup>. Perpindahan penduduk secara dratis. Tahun 1931 disebutkan kembali tentang garam murah. Namun belum begitu berpengaruh bagi pengembangan industri perikanan akibat pengaruh resesi. Karena paket garam murah masih disertai embel-embel pungutan, biaya transpor kepengasinan, pengawasan dan pengamanan yang cukup melelahkan. Jumlah biaya untuk satu tempat dan tempat lainnya diantaranya f 0,1525 sampai f 0,6694 persatu kg garam<sup>379</sup>. Baru tahun 1934 terjadi penurunan harga garam di pantai timur Sumatera<sup>380</sup>.

Peningkatan jumlah produksi ikan berangsur-angsur naik. Gambaran ini terlihat dari data penggunaan garam untuk onderafdeeling Bagan Siapi-Api cukup besar. Tahun 1939 dari produksi garam di Hindia Belanda 28,1 mm kg sebanyak 21,5 mm kg atau 76,5% dipakai di Bagan Siapi-Api<sup>381</sup>.

---

<sup>377</sup> Harga garam kasar pemerintah f 0,043 per kg berbanding f 0,015 per kg di Malaya. Lihat *Ibid.*

<sup>378</sup> J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 808

<sup>379</sup> ARNAS, Bt 30 Sept 1931, no 33 bijl dalam Masyhuri, *op. cit.*, hlm. 22.

<sup>380</sup> Bijblad op Het Staasblad van Nederladsche Indie, no. 13280, 1934.

<sup>381</sup> "Het Zoutverbruik in Ned-Indie ini de Periode 1928-1939" dalam *Economisch Weekblad*, 10e Jaargang, No. 5, Januari, 1941. hlm. 170-171.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Ada beberapa kesimpulan penting berhubungan dengan penelitian perikanan di Bagan Siapi-Api 1871-1942. Pertama, pertumbuhan dan perkembangan perikanan laut di Bagan Siapi-Api dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi alam kondusif, kebijaksanaan kolonial, ketersediaan modal dan tenaga kerja Cina, dan perkembangan pantai timur Sumatera serta Singapura. Dukungan kondisi alam kondusif ini dapat dilihat dari dua unsur yaitu keberagaman jenis ikan pada muara Sungai Rokan dan kekayaan kayu. Kayu sangat berguna sebagai bahan pembuatan perahu, alat tangkap lain, tempat pengeringan ikan dan rumah nelayan. Dalam hal kebijaksanaan kolonial, ada tiga aspek penting yaitu : bagan Siapi-Api dibuka bagi penanaman modal asing,



mendorong masuknya tenaga kerja Cina, dan pemberlakuan sejumlah aturan-aturan bagi penangkapan dan pengolahan ikan. Seperti kontrol atas kualitas produksi merupakan faktor penting bagi perikanan di Bagan Siapi-Api. Sementara itu perkembangan pantai timur Sumatera seperti medan, perkembangan perkebunan di Sumatera Timur, dan peningkatan aktivitas ekonomi di Singapura sangat berarti bagi kemajuan bagan Siapi-Api. Kedua tempat ini juga menjadi penyediaan kebutuhan pangan, garam untuk pengolahan ikan, dan pemasaran ikan Bagan Sipai-Api.

Kedua, orang Cina memiliki pengaruh besar dalam perikanan laut di Bagan Siapi-Api. Dibandingkan dengan penduduk pribumi yang kehidupannya tidak berkembang bahkan cenderung mengalami penurunan kualitas hidup. Selain sebagai investor, pemilik alat tangkap, nelayan buruh, orang-orang Cina juga terlibat dalam perdagangan. Organisasi produksi yang terkenal adalah Bangliau dan ini milik Cina. Kekuatan Cina juga terlihat dari pemilikan kongsi (organisasi toke Bangliau) atas instruktur perikanan di Bagan Siapi-Api. Berbeda jauh dari penduduk pribumi yang kehidupannya tidak berkembang. Usaha penangkapan milik nelayan pribumi sangat terbatas. Mereka hanyalah pemilik alat tangkap sederhana, nelayan buruh dan tenaga penyedia kebutuhan perikanan milik Cina.

Ketiga, depresi tahun 1930-an menimbulkan perubahan pola produksi dan inovasi teknologi. Pada masa ini modal perikanan menyusut dratis, sedangkan harga garam terus meninggi. Kondisi ini diperburuk oleh pendangkalan pantai. Banyak pemilik bangliau menutup usahanya dan sebagian yang lain pindah d

Wwin32.anf

ari Bagan Siapi-Api. Tetapi pada tahun 1935 keadaan mulai berangsur baik. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui keberhasilan para nelayan Bagan Siapi-Api memodifikasi teknologi penangkapan. Alat tangkap jermal yang mahal biaya produksinya diganti dengan alat tangkap cici yang, murah dan rendah resiko, sehingga mereka dapat terus berproduksi. Akhirnya, tahun 1939 produksi ikan Bagan Spai-Api mengalami peningkatan. Salah satu indikator dari peningkatan itu dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa 76,5% garam untuk pengolahan ikan yang diproduksi di Hindia Belanda pada tahun itu dipakai di bagan Siapi-Api.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

*Besluit* no. 4, Nofember 1898.

*Besluit* no. 2180, 10 Agustus 1907.

*MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-API, afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, van Durren, 1934

*MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, H.D Moyelfoldt, 6 Maret 1937-17 Oktober 1938.

*MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, van J. C. C. Naar, 1934-1946

*MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, Th. W. Grondijs, 7 April 1926

*MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, A. F. A. van Zijel De Jong, 1929

*MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, J. J. J. Noeven, Maret 1931.

*MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, van C. Baakbergen, 1931.

*MvO* De Onderafdeeling Bagan Siapi-API, Afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, G.W. Pundersima, 2 Mei 1933.

MvO De Onderafdeeling Bagan siapi-api, afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, A. H. Nijs, 2 Mei 1926.

MvO De Onderafdeeling Bagan siapi-api, afdeeling Bengkalis, Gouvernemnet Ooskust van Sumatera, A. Te Velde, 5 Januari 1925.

## B. Majalah Dan Surat Kabar

“Bagan Api-Api, Het Groote Visschersdorp op Sumatera”, dalam *Koninklijk Nederlandsch Aardrikskundig Genootschap* Deel XXVI, 1909.

Bottemanne, C. J, “De Indische Zeevisscherij” dalam *Kolonial Tijdschrijf*, Vier-en-twintigste jaargang, 1935

Boon, C. W, “De Zoutregie, Een Kort Overzicht van Har Ontstaan, Haar Groei, Haar Werking en Haar Aanpassing aan de Ver anderde Tijdsomstandigheden” dalam *Kolonial Studien* 1935

“De Visscherij Te Bagan Siapi-Api”, dalam *Tijdschrift Binnenlandsch Bestu.r* Volume 43, 1912.

De Vishvangst”, dalam *Tijdschrift Indische Taal, Land en Volkenkunde* Deel XXIV, 1877.

*Economisch Weekblad* no. 48, 3e Jaargang, 30 November 1934

*Economisch Weekblad* no.5, Loe Jaargang, 31 Januari 1941

Hage, H. Ten, “Verbetering Der Visserij Op Java. De Buitenbezittingen” dalam *Tijdschrieft Voor Economische Geographie*. Eerste Jaargang, 1910.

- Joseph O. Malley, William, “ Indonesia di Masa Malaise : Suatu Studi terhadap Sumatera Timur dan Yogyakarta di Tahun 1930-an” dalam *Majalah Prisma*, no.8, 8 Agustus 1983.
- Kanaap, Gerrit J, “Beberapa Aspek dalam Sejarah Angkutan 1816-1942” dalam *Majalah Masyarakat Indonesia* Jilid XVI, no. 1, 1989
- Masyhuri, “Usaha Penangkapan Ikan dan Masyarakat Nelayan di Indonesia 1880-1940” dalam *Majalah Masyarakat Indonesia* tahun XX, no. 1,1993.
- Masset, G, “Het Vischerijbedrijft te Bagan Sipai-Api” dalam *De Indische Gids*. Negen en Vijftigste Jaargang, 1937.
- Ong Hok Ham, “ Merosostnya Peranan Pribumi Dalam Perdagangan Komoditi” dalam *Majalah Prisma*, no. 8, 8 Agustus 1983
- Pino, A. M, “Zevisscherij in Indie en Buitenlabsche Concurrentie” dalam *Kolonial Tijdschrift*, Verschijnt Tweemaandelijk 26e Jaargang, 1937.
- Sunier, A. L, “ Nawoord Over de Vishindustrie Te Bagan Siapi-Api”, dalam *Tijdschrift Binnenlandsch Bestuur* Vier en Veertigste deel, 1913.
- Tideman, J, “Land en Volk Van Bengkalis”, dalam *Koninklijk Nederlandsch Aardrijk skundig Genootschap* Deel LII, 1935.

### **C. Sumber Resmi Tercetak**

- Bijblad op het Staatsblad van Nederlansche Indie* no. 5073, 1890.
- Bijblad op het Staatsblad van Nederlansche Indie* no. 6600, 1907.

*Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsche Indie* no. 6615, 1907.

*Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsche Indie* no. 7000, 1909.

*Koloniaal Verslag*, 1886.

*Koloniaal Verslag*, 1887.

*Koloniaal Verslag*, 1888.

*Koloniaal Verslag*, 1891.

*Koloniaal Verslag*, 1902.

*Koloniaal Verslag*, 1905.

*Koloniaal Verslag*, 1909.

*Koloniaal Verslag*, 1913.

*Koloniaal Verslag*, 1914.

*Koloniaal Verslag*, 1915.

*Koloniaal Verslag*, 1916.

*Koloniaal Verslag*, 1917.

*Koloniaal Verslag*, 1921.

*Koloniaal Verslag*, 1922.

*Koloniaal Verslag*, 1923.

*Koloniaal Verslag*, 1924.

*Koloniaal Verslag*, 1925.

*Koloniaal Verslag*, 1927.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 73, 1882.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 41, 1893.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 4, 1898.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 107, 1898.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 4, 1902.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 155, 1902.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 49, 1908.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 20, 1908.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 207, 1908.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 96, 1909.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 241, 1915.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 157, 1916.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 158, 1916.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 74, 1917.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 75, 1917.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 106, 1918.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 107, 1918.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 396, 1920.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 143, 1920.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 144, 1920.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 145, 1920.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 454, 1921.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 584, 1932.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 373, 1934.

*Staatsblad van Nederlandsche Indie*, no. 570, 1937.

Stibbe, D. G., *Encyclopaedie van Nederlansch Indie*. Laiden : Martinus Nijhoft, 1919.

“*Statistiek Van De Scheepvaart In Nederlandsch Indie Over Het Jaar 1930*”, Batavia :  
Gedrukt door Drukkerij F. B Smits, 1935.

“*Statistiek Van De Scheepvaart In Nederlandsch Indie Over Het Jaar 1930*”, Batavia :  
Gedrukt door Drukkerij F. B Smits, 1936.

#### **D. Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Buku**

A. Lopian, “Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal”. Makalah  
Pada Seminar Sejarah Melayu Kuno Kerja Sama Pemda Tingkat I Propinsi  
Jambi dengan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi, 7-8 Desember 1992.

Alimandan, “Respon Struktural dan Kultural Terhadap Pembangunan Masyarakat  
Nelayan di Propinsi Riau”. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : PAU-SS-UGM,  
1989.

Berkhofer, Jr, Robert, F, *A Behavioral Approach to Historical analysis*. New York : The  
free Press A. Division of The Macmilan Company, 1971.

Boomgaard, Peter, ed.. *Changing Economy in Indonesia A Selection of Statistical  
Source From The Early 19 th Century up to 1940 volume 12b*. Amsterdam :  
Royal Tropical Institute, 1992.

Boomgaard, Peter, Colombijn, Freekm, Henly, Davis ed. *Paper Lanschapes Exploration  
in The Enviromental History of Indonesia*. Leiden : KITLV press, 1992.

Burger, D. H, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta : Pradnjaparamita, 1962.



- Creutzberg, Peter & Van Laanen, J. T. M. *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Cushman, Jennier & Gungwu, Wang ed. *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jakarta : Grafiti, 1991.
- Dobby, E. H. G, *Southeast Asia*, University of London Press LTD Wawick Square, E C4, tanpa tahun.
- Edi Sumarno, “*Pertanian Karet Rakyat Sumatera Timur 1863-1942*”, Tesis Program Studi Sejarah. Yogyakarta : UGM, 1998.
- Firth, Raymond, *Malay Fishermen Their Peasant Economy*. New York : W.W. Northon & Company, INC, 1975.
- Garraghan, S.J, Gilbert J, A Guide to *Historical Method*. New York : Fordham University Press, 1957
- Hall, D. G, *Sejarah Asia Tenggara*. Jakarta : Usaha Nasional, 1988.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L, *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga, 1992.
- Kementrian Penerangan, *Propinsi Sumatera Tengah, Bukit Tinggi*, Kementrian Penerangan Indonesia, 1954.
- Koentowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1994.
- Loeb, Edwin M, *Sumatera : Its History and People*. Kuala Lumpur, Jakarta : Oxford University press, 1972.
- Marsden, William, *Sejarah Sumatra*, (Bandung : Remadja Rosdakarya, 1999)
- Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama-Perwakilan KITLV, 1996.
- Mubyarto, *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta : Adytia Media, 1993.

- Mubyarto, dkk, *Nelayan dan Kemiskinan, Hasil Penelitian di Dua Desa Pantai*. Jakarta, CV. Rajawali Prees, 1984.
- Mucthar Ahmad, *Tehnologi Bahri dan Masyarakat Melayu Riau*” dalam Budi Santoso (ed), Pekanbaru : Pemerintah Propinsi Tingkat I Riau,1992.
- Pemda TK I Riau, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekan baru : 1992.
- Parwoto, “Monopoli Garam di Madura 1905-1920”. *Tesis Program Studi Sejarah*. Yogyakarta : UGM, 1996.
- Pelzer, Karl J., (terj), *Toean Keboen dan Petani Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta : Seminar Harapan, 1985.
- Pujo Semedi Hargi Yuwono, “Close to The Stone, Far From The Trhone : The Story of a Javanese Fishing Community 1820s-1990s”. *Desartasi program studi Antropologi*. Amsterdam : Universiteit van Amsterdam. 200.
- Purccell, Victor, *The Chinese In Southeast Asia*. London Kuala Lumpur Hongkong : Oxford University press, 1965.
- Reid, Anthony, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II*. Jakarta : Yayasan Obor, 1999
- \_\_\_\_\_, *Asia Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta : yayasan Obor Indonesia, 1992.
- \_\_\_\_\_, *The Contest for North Sumatera Acheh, The Netherlandss and Britain 1958-1898*. Kuala Lumpur Singapura London and London : oxford University press new York University of Malaya, 1909.
- Reid, Anthony and Marr, David ed. *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka Indonesia Masa Lalunya*. Jakarta : Grafity Pers. 1983.

- Safian Hussain, Mhd Tahni Ahmad, Johan Jafar, *Sejarah Kesusesteraan Melayu*. Jilid 1. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1981.
- Sartono Kartodijo, *Pemikiran Historiografi Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sutejo K. widodo, “ Kajian Awal Terhadap Perikanan Laut Bagan Siapi-Api Tahun 1940-1990: Suatu Studi Perkembangan Center Periphery”. *Makalah pada Seminar Sejarah Ekonomi Indonesia* di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suwardi Ms, *Budaya Melayu dan Perjalanannya Menuju Mesa Depan*. Pekanbaru: MSI Riau, 1991
- Suwirjadi, *Negeri Melayu*, Jakarta, Amsterdam : Djambatan, 1952.
- Syamsul Bari, “ Nelayan Dan Kemiskinan : Studi Tentang Pola Hubungan Patron dan Klien di Riau”. *Tesis Program Studi Sosiologi*. Yogyakarta : UGM. 1995.
- S. Budi Santoso ed. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru : Pemerintah daerah TK I Riau, Tanpa Tahun.
- Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra, 1863-1942*, LEKNAS-LIPI, 1977
- Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo ed. *Ilmu Sejarah dan Historriografi Arah dan Perspektif*. Jakarta : Gramedia, 1985.

The Siauw Giap, “ *Socio – Economic Role of The Chinese in Indonesia, 1820-1940*”

Dalam Angus Maddison, *Ge Prince 1820-1940*. Netherlands : Forris Publications Hollan, 1989.

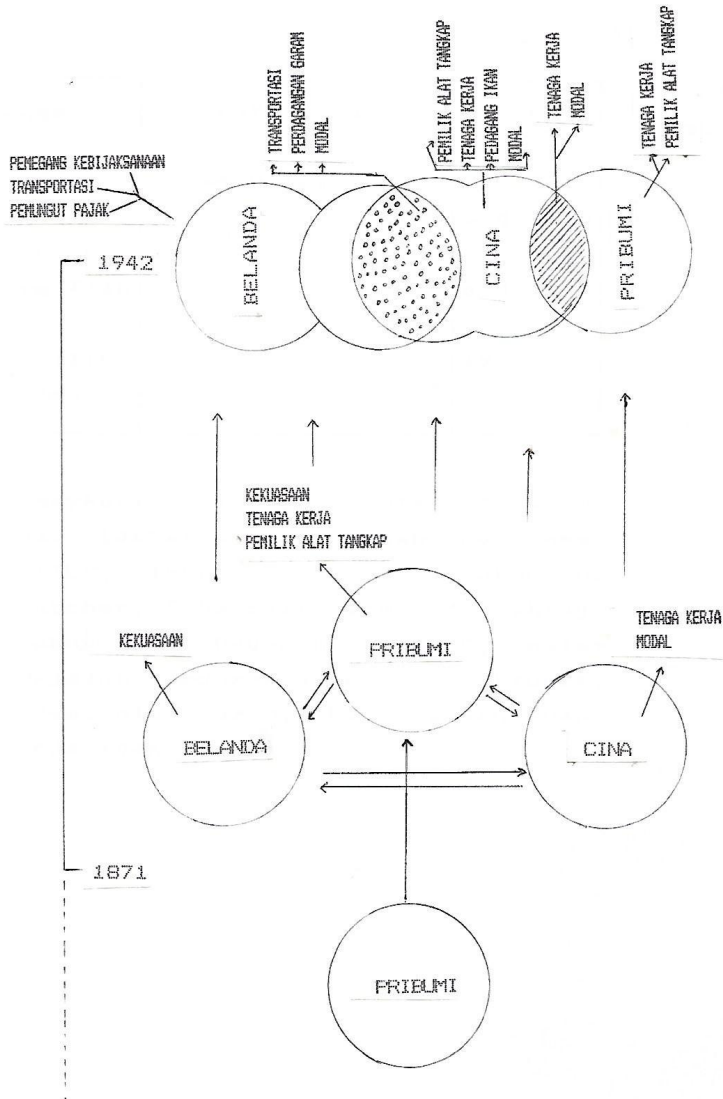
Tim P & K, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*. Pekanbaru : P&K, 1983.

Van Laanaen, Jan T. M, “ Diantara De Javache Bank dan Ceti-Ceti Cina : perbankan dan Kredit di Indonesia pada Zaman Kolonial”, dalam Anne Booth, ed. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 1998

Van Kol, H, “Zoumonopolis” Dalam *Nederlansch-Indie* in de State-Generaal. Gravenhage Martinus Nijhofft, 1911

-----

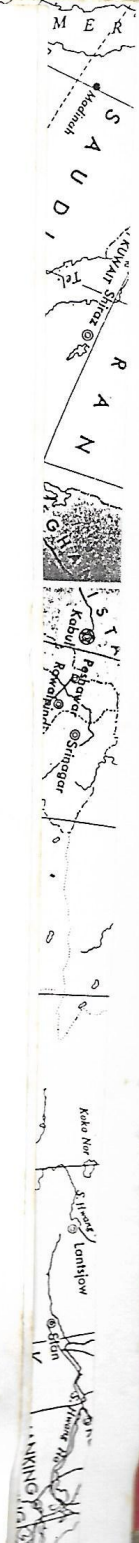
Lampiran I  
Temuan  
PERIKANAN DI BAGAN SIAPI-API  
1871-1942

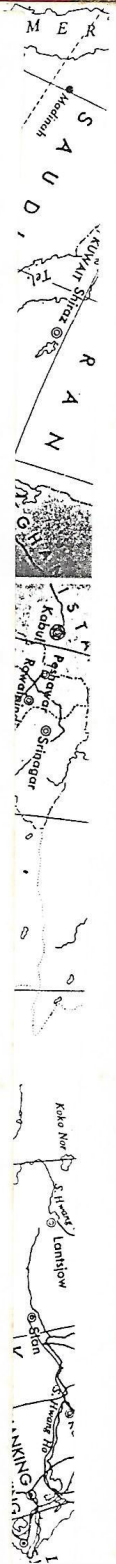


Lampiran 2  
 Nama-Nama Pengusaha Garam di Bagan  
 Siapi-Api 1871-1942

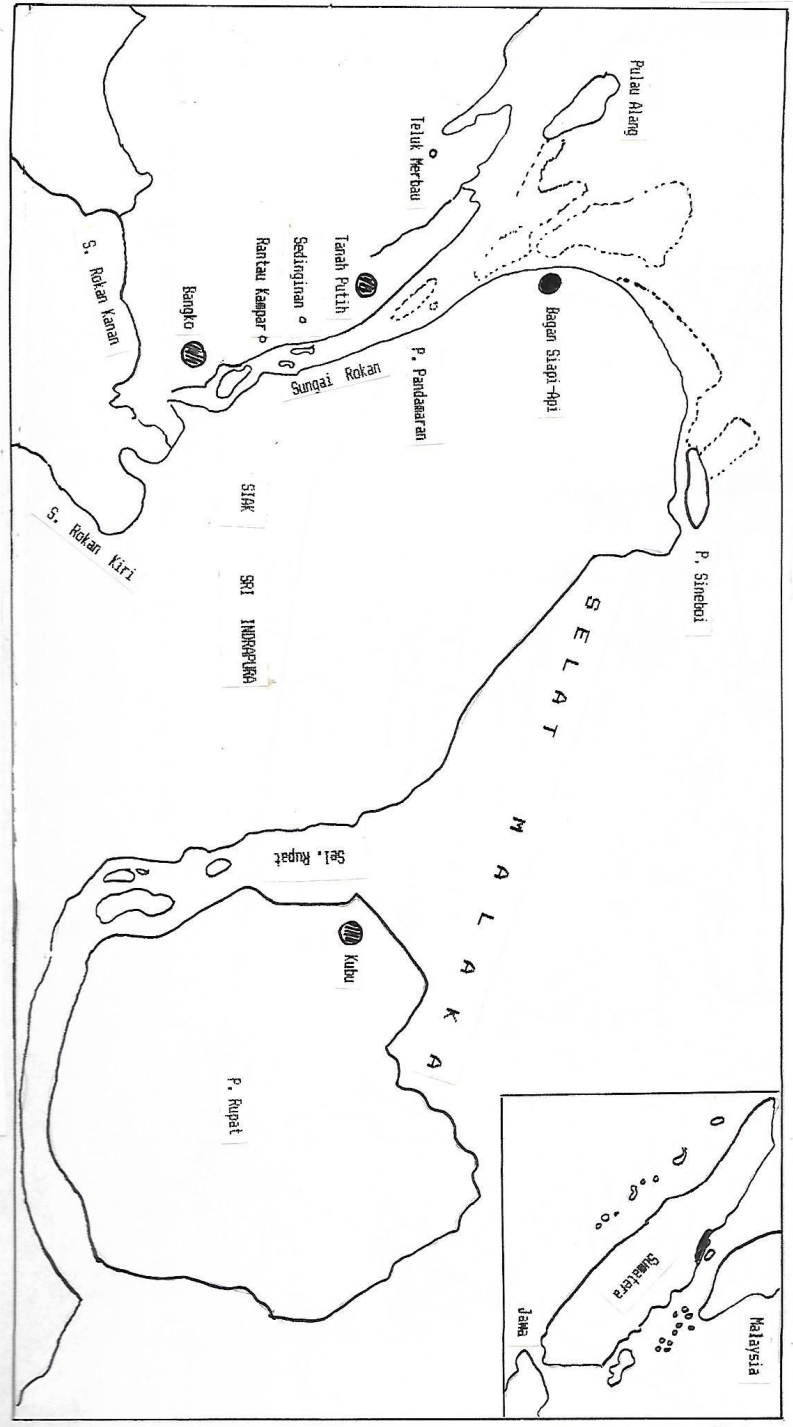
No	nama	Pusat Usaha	Tahun
1.	Dei I Tam	Bengkalis	?
2.	Dei Koen- Poey	?	s/d 1910
3.	Khoe Tjin Tek	?	s/d 1912
4.	PT. Tjin thong	?	1920- ?

Sumber : Masyhuri, *Menyisir Pantai Utara Jawa*. (Jakarta : Yayasan Nusantara-KITLV, 1996). hlm. 170. Jhon G. Butcher, "The Salt Farm and Fishing Industri of Bagan Siapi-Api", dalam *Majalah Indonesia*, no. 6, Oktober, 1996. hlm. 102 MvD C. J. J van Naar 1934-1946





222



Lampiran 3  
Peta Onderafdeeling Bagan Siapi-Api

U  
Sumber: ANRI Koleksi Kartografi Onderafdeeling Bagan Siapi-Api Afdeling Bengkalas. 1A01/Biad III/70

Lampiran 4  
 Peta  
 Jalur dan Jaringan Perdagangan Bagan Siapi-Api

